

**PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Disusun Oleh :
Dr. H.J. WIBOWO
SUPANTO
PRAMONO
MOELJONO, BA

Penyempurna/Editor:
Drs. SURADI HP.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

Milik Departemen
Tidak dipertanggungjawabkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI
DEPBUDPAR

Departemen
Kebudayaan
dan Kesenian
Sukarto
Pranoto
Widada

PERPUSTAKAAN	
DIT. TRADISI DITJEN NBSF	
DEPBUDPAR	
NO. INV	: 658
PEROLEHAN	: Hibah Dit. Saran Nita
TGL	: 28-05-2007
SANUM PUSTAKA	: 646.3598 25

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SARAN DAN NILAI TRADISIONAL
PROSES INVESTIGASI DAN PEMERIKSAAN NILAI BUDAYA
1997

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pakaian Adat Tradisional Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pakaian Adat Tradisional Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

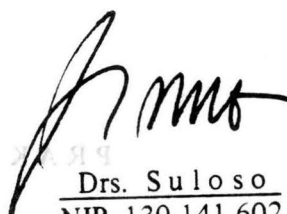
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
adalah salah satu dari beberapa proyek yang dilaksanakan
dalam rangka pelaksanaan Undang-Undang No. 12 Tahun 1987
tentang Kebudayaan. Proyek ini bertujuan untuk
mengumpulkan, menginventarisasi, dan membina serta
mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia
yang meliputi kebudayaan material, non material, dan
kebudayaan tradisional.

Salah satu tugas pokok dari proyek ini adalah
untuk mengumpulkan, menginventarisasi, dan membina
serta mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia
yang meliputi kebudayaan material, non material, dan
kebudayaan tradisional. Untuk itu, proyek ini
melaksanakan beberapa kegiatan, antara lain:
1. Pengumpulan, inventarisasi, dan pembinaan
kebudayaan material, non material, dan tradisional.

2. Pengumpulan, inventarisasi, dan pembinaan
kebudayaan material, non material, dan tradisional.
3. Pengumpulan, inventarisasi, dan pembinaan
kebudayaan material, non material, dan tradisional.
4. Pengumpulan, inventarisasi, dan pembinaan
kebudayaan material, non material, dan tradisional.
5. Pengumpulan, inventarisasi, dan pembinaan
kebudayaan material, non material, dan tradisional.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

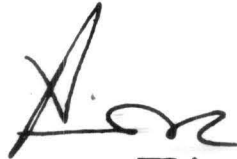
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional bertujuan mengali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Dalam tahun anggaran 1985/1986 ini, pelaksanaan inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya untuk Daerah Istimewa Yogyakarta di pusatkan pada tema-tema tertentu dengan judul-judul sebagai berikut:

1. Pakaian Adat Tradisional Daerah
2. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional
3. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya
4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah
5. Kesadaran Budaya tentang Ruang dan Masyarakat di Daerah Suatu Studi mengenai Proses Adaptasi
6. Upacara Labuhan
7. Upacara Saparan di Gamping dan Wonolelo

Pelaksanaan penelitiannya dilakukan oleh tujuh buah tim, yang masing-masing diketahui oleh:

1. Drs. H.J. Wibowo, untuk aspek "Pakaian Adat Tradisional Daerah"
2. Drs. Moertjiptio, untuk aspek "Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional"
3. Dra. Isni Herawati, untuk aspek "Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya"
4. Drs. Heddy Ahimsa Putra M.A., untuk aspek "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah"
5. Dra. Emiliana Sadilah, untuk aspek "Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah: Suatu Studi mengenai Proses Adaptasi"
6. Sri Sumarsih, BA untuk aspek "Upacara Labuhan"
7. Drs. Tashadi, untuk aspek "Upacara Saparan di Gamping dan Wonoleleo"

Berkat adanya kerja keras dan kerja sama yang baik antara tim peneliti dengan staf proyek serta adanya bantuan dari berbagai pihak, baik perorangan maupun swasta, maka pelaksanaan penelitian sampai penyusunan laporan ketujuh buah aspek kebudayaan daerah tersebut dapat berhasil dengan baik.

Kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuannya demi berhasilnya pelaksanaan inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya ini, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Pebrari 1986
 Pemimpin Proyek Inventarisasi
 dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
 Daerah D.I.Y.

ttd.

SOEPANTO
 NIP. 130076099.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Tujuan Penelitian	1
1.2. Latar Belakang Masalah	2
1.3. Ruang Lingkup	3
1.4 Metode Penelitian	4
1.5. Lokasi Penelitian	4
1.6. Jadwal Kegiatan	5
1.7. Team Peneliti	5
 BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	 6
2.1. Lokasi Penelitian	6
2.2. Keadaan Lingkungan	7
2.3. Penduduk	8
2.4. Kehidupan Ekonomi	9
2.5. Keadaan Sosial	10
2.6. Keadaan Administrasi dan Pemerintahan Lo- kal	12
2.7. Komunikasi dengan Daerah Lainnya	13

2.8. Pendidikan dan Ketrampilan	14
2.9. Agama dan Kepercayaan	15

BAB III	PAKAIAN, PERHIASAN DAN PERLENGKAPAN TRADISIONAL	22
3.1.	Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Perlengkapan tradisional	22
3.1.1.	Pakaian Sehari-hari	24
3.1.1.1.	Pakaian Bayi Balita	24
3.1.1.2.	Pakaian Bayi di atas 3 tahun	30
3.1.1.3.	Pakaian Anak dan Remaja	31
3.1.1.4.	Pakaian Orang Dewasa dan Orang Tua	33
3.1.2.	Pakaian Masuk Keraton	44
3.1.3.	Pakaian Upacara Adat	45
3.1.3.1.	Pakaian Daur Hidup	46
3.1.3.2.	Pakaian Upacara Keagamaan/Kepercayaan	53
3.1.3.3.	Pakaian ke Makam Astana Imogiri dan Kotagede	67
3.1.3.4.	Pakaian Adat Tradisional Tentara Kraton	70
3.2.	Perlengkapan Pakaian Adat/Tradisional ...	80
3.2.1.	Tutup Kepala	80
3.2.2.	Kain Lurik	88
3.2.3.	Kain Batik	90
3.2.4.	Keris	105
3.3.	Pengrajin, Pakaian Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	113
3.3.1.	Pengrajin Batik	114
3.3.2.	Pengrajin Kain Lurik dan Setagon ..	120
3.3.3.	Pengrajin Keris	127
3.3.4.	Pengrajin Emas	131
3.3.5.	Pengrajin Perak	133
3.3.6.	Pengrajin Kuningan	136
3.3.7.	Pengrajin Destar	139

BAB IV. PENUTUP	144
DAFTAR INDEX	149
DAFTAR BACAAN	155
DAFTAR INFORMAN	158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tujuan Penelitian

Inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah, khususnya mengenai pakaian adat tradisional daerah, berusaha mencapai tujuan ganda, yaitu tujuan jangka pendek; dan tujuan jangka panjang.

1.1.1 Tujuan Jangka Pendek Antara Lain

- (1) Memberi informasi kepada khalayak ramai mengenai jenis-jenis pakaian adat tradisional, bahan yang digunakan, proses pembuatannya, ragam hias serta arti simbolik yang ada di dalamnya.
- (2) Memberi informasi kepada khalayak ramai mengenai fungsi pakaian adat tradisional itu serta perhiasan dan kelengkapannya yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.
- (3) Memberi informasi untuk bahan studi yang pada gilirannya dapat dipakai untuk kebutuhan praktis, yaitu untuk pengrajin, pengusaha, industri pariwisata serta wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

1.1.2 Tujuan Jangka Panjang Antara Lain

- (1) Memberikan gambaran dan pengertian mengenai keanekaragaman sukubangsa di Indonesia yang memiliki keaneka

ragaman kebudayaan, khususnya mengenai pakaian adat tradisional daerah yang sebenarnya memiliki unsur-unsur kesamaan satu sama lainnya.

- (2) Inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah, khususnya pakaian adat tradisional daerah diharapkan merupakan salah satu usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
- (3) Pakaian adat tradisional tersebut merupakan salah satu identitas nasional yang diakui dan didukung eksistensinya oleh masyarakat pendukungnya, oleh karena itu perlu dilestarikan.

1.2 Latar Belakang Masalah

Pada masa pembangunan sekarang ini usaha pengembangan kebudayaan nasional dengan memahami unsur-unsur kebudayaan daerah mutlak sangat diperlukan, lebih-lebih negara kita yang multi etnis. Memahami arti kebudayaan nasional yang berarti pula memahami unsur-unsur kebudayaan daerah tidak bisa dilepaskan pengertiannya dengan ingin mengetahui nilai budaya masyarakat penduduknya yang kemudian berusaha untuk melestarikannya. Pasal 32 UUD 45 menjelaskan bahwa Pemerintah berusaha memajukan kebudayaan nasional, ini berarti bahwa sesungguhnya pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia dan memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Usaha seperti itu akan terlihat wujudnya apabila lebih dulu diinventarisasikan dan didokumentasikannya.

Usaha yang demikian itu berarti melestarikan kebudayaan daerah, itulah sebabnya kita harus pula memahami pelbagai fungsi dan unsur-unsurnya, termasuk pakaian adat tradisional, yang sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang yang terkandung di dalamnya, terutama mengenai ragam hias, warna, bentuk, kelengkapan yang dikenakan, fungsinya sebagai nilai budaya lokal meliputi fungsi praktis, estetis, religius, sosial, dan sebagainya.

Akan tetapi dirasakan sekarang bahwa salah satu hal yang mengganggu perkembangan dan pemakaian pakaian adat tradisio-

nal dan bahkan secara hipotesis menjurus kepada dilupakan orang. Gejala-gejala itu dirasakan sekali, hal itu disebabkan oleh adanya pengaruh dari luar mengenai fungsi, bentuk/mode serta beberapa perubahan sistem nilai budaya yang menggeser peranan pakaian adat tradisional di dalam masyarakat yang akibatnya baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif menjadi berkurang.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian dan pengkajian yang berusaha menginventarisasikan dan mendokumentasikan pelbagai pakaian adat tradisional daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki ciri-ciri khusus serta variasi merupakan fokus penelitian ini. Adapun yang dimaksudkan dengan pakaian adat tradisional dalam penelitian ini adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar penduduknya, termasuk di dalamnya pengertian pakaian yang dipakai sehari-hari dan pakaian untuk upacara.

Menginventarisasi dan mendokumentasi pakaian adat tradisional berusaha menjangkau pelbagai informasi yang mampu menjelaskan mengenai siapa pemakainya (meliputi status sosial, tingkat usia, jenis kelamin), apa yang dipakai, kapan memakainya, siapa pemakainya, dimana dipakainya, bagaimana memakainya dan mengapa dipakainya. Di samping itu juga ingin memahami bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap hasil kerajinan pakaian dan bagaimana perkembangan pengrajin itu sendiri. Di samping itu dikemukakan pula secara sepintas mengenai keadaan lingkungan alam sosial budaya masyarakat yang melatar belakangi kebudayaan tersebut.

Dalam pengkajian masalah-masalah di atas, pendekatan (*approach*) yang dianggap paling relevant adalah menyusun suatu deskripsi terintegrasi mengenai pakaian adat tradisional yang meliputi: warna, bentuk, ukuran, letak, bahan pembuatan, cara memakainya dan siapa si pemakainya. Dalam kaitannya dengan sistem nilai budaya dikemukakan pula mengenai arti lambang yang bersifat sakral, profan, peran pemakai yang mencerminkan kehidupan sosial budaya secara menyeluruh (di bidang sosial eko-

nomi, sosial politik, keagamaan/kepercayaan, seni dan bahasa, serta tingkat teknologi dan sistem pengetahuan yang telah dikembangkan dalam rangka kehidupan kolektif masyarakat lokal).

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai meliputi:

1.4.1 Metode di Lapangan

- (1) Mencatat gambar, bentuk, warna, bahan, hiasan, dan kelengkapan tradisional.
- (2) Merekam secara visual dengan menggunakan slide dan foto berwarna (khususnya untuk situasi pemakaian dan pemakainya.)
- (3) Mendokumentasikan secara berfokus peristiwa yang berkaitan dengan sasaran penelitian.
- (4) Menginventarisasikan keterangan-keterangan tokoh adat, pengrajin pakaian adat dan perlengkapannya dan pemakai pakaian adat tradisional.

Di samping itu untuk mendapatkan informasi lisan yang mendalam metode yang digunakan ialah metode wawancara mendalam (*interview in depth*) dengan bantuan alat perekam recorder dengan lebih dulu disiapkan skedul/pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka (*open questions*).

1.4.2 Kajian Retrospektif

Kajian foto-foto lama yang dianggap sebagai kelengkapan data penelitian dapat digunakan sebagai pangkal tolak untuk suatu topik pembicaraan dalam rangka wawancara mendalam. Di samping itu, kajian terhadap pustaka yang ada relevansinya dengan obyek penelitian dilakukan sebagai usaha menelusuri informasi yang memiliki latar belakang historis.

1.5 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian telah ditentukan lokasinya, yaitu meliputi 3 (tiga) kecamatan: Kecamatan Kraton (Kodya Yogyakarta).

Pengambilan daerah penelitian di Kecamatan Kraton berdasar alasan karena di sana masih banyak golongan ningrat yang terpengaruh oleh budaya kraton. Daerah kecamatan Imogiri berdasar asumsi bahwa daerah itu masih terdapat golongan ningrat tetapi juga terdapat golongan bukan ningrat sehingga kelihatan jelas stratanya. Sedangkan pengambilan daerah penelitian di kecamatan Kotagede berdasarkan alasan bahwa daerah itu masih terdapat kerajinan rakyat yang memproduksi perlengkapan pakaian adat tradisional. Dan diperkirakan bahwa hasil produksinya dipakai juga untuk kedua daerah yaitu kecamatan Kraton, kecamatan Imogiri dan daerah lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan, informan dipilih yang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai data yang diperlukan. Mereka itu meliputi pemimpin informal maupun formal, mereka yang terlibat dalam pengaturan upacara, mereka yang mengetahui pakaian adat dan perlengkapannya meliputi pengrajin-pakaian dan alat perlengkapannya, dan para orang tua atau ahli kebudayaan setempat.

1.6 Jadwal Kegiatan

- | | |
|----------------------------------|-------------------------------|
| (1) Juni 1985 – Juli 1985 | : studi kepustakaan |
| (2) Juli 1985 – September 1985 | : Penelitian lapangan |
| (3) September '85 – Desember '85 | : Menyusun data |
| (4) Desember '85 – Januari '86 | : Melengkapi data dan editing |
| (5) Pebruari 1986 | : Menjilid. |

1.7 Team Peneliti

Team peneliti terdiri atas:

- | | |
|-------------|---------------------|
| (1) Ketua | : Drs. H. J. Wibowo |
| (2) Anggota | : Muljono, BA |
| | Drs. Suharyanto |
| | Supanto |
| | Pramono. |

BAB II

IDENTIFIKASI

DAERAH PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran beberapa keadaan daerah penelitian, yaitu daerah Kecamatan Kraton, kecamatan Kotagede dan kecamatan Imogiri secara sepintas, meliputi:

- (1) Lokasi penelitian
- (2) Keadaan lingkungan
- (3) Penduduk
- (4) Kehidupan ekonomi
- (5) Keadaan sosial
- (6) Keadaan administrasi dan pemerintahan lokal.
- (7) Komunikasi dengan daerah sekitar
- (8) Pendidikan dan ketrampilan
- (9) Agama dan kepercayaan

2.1 Lokasi Penelitian

Kecamatan Kraton masuk wilayah administrasi kotamadya Yogyakarta, salah satu dari 14 (empat belas) kecamatan yang ada. Kecamatan Kraton dibatasi:

- (1) Sebelah utara kecamatan Ngampilan dan kecamatan Gondomanan,

- (2) Sebelah timur kecamatan Gondomanan dan kecamatan Mergangsari.
- (3) Sebelah selatan kecamatan Mantriweron.
- (4) Sebelah barat kecamatan Mantriweron dan kecamatan Ngampitan.

Jarak antara kecamatan Kraton dengan daerah tingkat II kotamadya Yogyakarta kira-kira 4 km. Dengan daerah Propinsi Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta kira-kira 1 km.

Kecamatan Kotagede terletak 8 wilayah Daerah Tingkat II kotamadya Yogyakarta. Batas-batasnya adalah:

- (1) Sebelah utara kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul.
- (2) Sebelah timur kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul.
- (3) Sebelah selatan kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul.
- (4) Sebelah barat kecamatan Umbulharjo kotamadya Yogyakarta.

Jarak antara kecamatan Kotagede dengan daerah Tingkat II kotamadya Yogyakarta $3\frac{1}{2}$ km, dengan daerah propinsi Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta $7\frac{1}{2}$ km.

Kecamatan Imogiri masuk wilayah kabupaten Bantul dengan batas-batasnya:

- (1) Sebelah utara kecamatan Jetis dan kecamatan Pleret kabupaten Bantul.
- (2) Sebelah timur kecamatan Dlingo kabupaten Bantul.
- (3) Sebelah selatan kabupaten Gunung Kidul.
- (4) Sebelah barat kecamatan Jetis dan kecamatan Pundong kabupaten Bantul.

Jarak antara kecamatan Imogiri dengan Daerah Tingkat II kotamadya Yogyakarta dan dengan Daerah Propinsi Tingkat I, daerah Istimewa Yogyakarta 14 km.

2.2 Keadaan Lingkungan

Luas wilayah kecamatan Kraton 137 Ha, merupakan dataran dengan ketinggian 100 m di atas permukaan laut. Tingkat ke-

miringan relatif kecil. Luas wilayah kecamatan Kotagede 241,09 Ha, merupakan dataran rendah dengan ketinggian 115 m di atas permukaan laut. Sedangkan wilayah kecamatan Imogiri luasnya 5448,6880 Ha.

Dari ketiga daerah penelitian tersebut ternyata wilayah kecamatan Imogiri merupakan daerah terluas bila dibandingkan dengan dua daerah penelitian lainnya, yaitu kecamatan Kraton dan kecamatan Kotagede.

Berbeda dengan daerah kecamatan Kraton dan kecamatan Kotagede, kecamatan Imogiri merupakan daerah perbukitan yang gersang, sedangkan daerah-daerah yang datar keadaannya subur dan dimanfaatkan untuk pertanian. Sebagian besar penduduk di daerah kecamatan Imogiri bertempat tinggal di daerah yang subur.

2.3 Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Kraton pada tahun 1983 – 1984 adalah 27.046 jiwa dengan perincian laki-laki 13.502 jiwa dan perempuan 13.544 jiwa. Kecamatan Kotagede pada tahun 1982 – 1983 jumlah penduduknya 16.365 jiwa dengan perincian laki-laki 8.849 jiwa dan perempuan 7.516 jiwa. Sedangkan untuk kecamatan Imogiri pada tahun 1983 – 1984 jumlah penduduknya 49.059 jiwa dengan perincian laki-laki 23.684 jiwa dan perempuan 25.375 jiwa.

Berdasarkan luas wilayah ke daerah penelitian tersebut kepadatan penduduknya adalah untuk kecamatan Kraton (luas wilayah 137 Ha atau 1,37 km²) sebanyak 19741 jiwa/km², kecamatan kotagede (luas wilayah 241.09 Ha atau 2,4109 km²) sebanyak 6.790 jiwa/km² dan wilayah kecamatan Imogiri (luas wilayah 5448,6880 Ha atau 54,48 km²) sebanyak 900 jiwa/km². Kelihatan sekali bahwa daerah kecamatan sekalipun luas wilayahnya lebih sempit di banding dengan luas wilayah kecamatan Kotagede dan Imogiri jumlah penduduknya paling padat. Itulah sebabnya maka interaksi antar individu sangat tinggi demikian pula mobilitas penduduknya.

2.4 Kehidupan Ekonomi

Perkampungan atau pekarangan di kecamatan Kraton seluruhnya seluar 137 Ha sudah di manfaatkan untuk keperluan tanaman hias dan sedikit ditanami buah-buahan dan tanaman produktif lainnya.

Mata pencaharian penduduk di wilayah kecamatan Kraton tahun 1983 – 1984 dapat dikategorikan menjadi beberapa macam di antaranya:

- | | |
|------------------------|---------------|
| (1) Industri kerajinan | : 104 orang |
| (2) Pedagang | : 458 orang |
| (3) Tukang | : 241 orang |
| (4) Jasa | : 127 orang |
| (5) Pegawai Negeri | : 1794 orrang |
| (6) ABRI | : 66 orang |

Industri kerajinan meliputi batik, kulit, perak, alumunium, kuningan, kayu, percetakan, mebel dan instrumen musik, sedang di bidang perdagangan sangat bermacam-macam.

Matapencaharian penduduk di wilayah kecamatan Kotagede 1982 – 1983 dapat dikategorikan menjadi beberapa macam di antaranya:

- | | |
|-------------------------|-------------|
| (1) Petani | : 337 orang |
| (2) Peternak | : 29 orang |
| (3) Industri | : 159 orang |
| (4) Pedagang | : 936 orang |
| (5) Tukang | : 462 orang |
| (6) Jasa | : 92 orang |
| (7) Pegawai Negeri/ABRI | : 574 orang |

Mereka yang bermatapencaharian sebagai industri dan tukang sebagian besar adalah industri kerajinan emas perak kuningan, konveksi, alat-alat dapur, batik dan sebagainya.

Matapencaharian penduduk wilayah kecamatan Imogiri pada tahun 1983 – 1984 adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------|----------------|
| (1) Petani | : 14.830 orang |
| (2) Peternak | : 203 orang |

(3) Pengrajin	:	1.792 orang
(4) Pedagang	:	2.639 orang
(5) Industri	:	1.491 orang
(6) Buruh	:	1.445 orang
(7) Pegawai Negeri	:	574 orang
(8) ABRI	:	75 orang

Penduduk yang bermatapencaharian sebagai pengrajin merupakan pengrajin anyam-anyaman bambu, mebel, gerabah, batik tradisional dan lain sebagainya. Di daerah itu terkenal dengan batik tradisional tulis (canting), banyak terdapat di wilayah kelurahan Wukirsari.

2.5 Keadaan Sosial

Kecamatan Kraton yang berlokasi di wilayah kotamadya Yogyakarta, sangat menguntungkan bila dilihat dari beberapa segi sosial budaya. Bangunan Kraton yang terkenal berada di wilayah kecamatan Kraton. Telah diketahui umum, bahwa bangunan Kraton yang disebut dengan Istana Sultan merupakan pusat kebudayaan Jawa. Di sana terdapat unsur-unsur kebudayaan seperti misalnya kesusasteraan, tarian, arsitektur tradisional, upacara-upacara, tarian dan nyanyian, pakaian adat tradisional dan sebagainya yang masa sekarang sudah banyak mempengaruhi masyarakat umum. Oleh karena bangunan kraton itu yang sebagai pusat kebudayaan Jawa berlokasi di wilayah kecamatan Kraton, sudah barang tentu pengaruhnya yang terbanyak ada di wilayah kecamatan Kraton sehingga kehidupan masyarakat Kraton sangat bercorak Jawa.

Di samping itu, ada beberapa bangunan bekas peninggalan sejarah terdapat di wilayah kecamatan Kraton, misalnya: benteng kraton di sebelah barat laut, barat daya dan tenggara, dan Bangunan Taman Sari. Itulah sebabnya keadaan demikian itu memperkaya wilayah kecamatan Kraton dan sekarang di jadikan obyek turis, baik turis domestik maupun asing. Di wilayah kecamatan Kraton sebagian besar masyarakatnya masih ada hubungan kerabat dengan Sultan, sehingga secara umum daerah ini dihuni oleh para ningrat. Hal itu dapat dilihat dengan adanya titel yang terdapat

di depan nama diri. Secara struktural sebutan-sebutan (titel) itu dari generasi ke generasi dapat dilihat sebagai berikut.

Perlu diketahui bahwa di wilayah kecamatan Kraton tidak terdapat orang-orang keturunan warga negara asing misalnya warga negara keturunan asing Indonesia keturunan Cina. Menurut sumber yang bisa dipercaya, bahwa ada suatu larangan orang bukan penduduk asli (pribumi) bertempat tinggal di sana. Hal itu diatur dalam suatu aturan berdasar surat dari Sekretaris Negara Negara Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia yang dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 2 Peburari 1978 lalu.

Generasi	Keturunan	Sebutan	(Titel	Singkatan
Pertama	Anak Sultan	Laki-laki	Bendoro Raden Mas	BRM
		Perempuan	Bendoro Raden Ayu	BR ay
Kedua	Cucu Sultan	Laki-laki	Raden Mas	RM
		Perempuan	Raden Ayu	R ay
Ketiga	Buyut Sultan	Laki-laki	Raden Mas	RM
		Perempuan	Raden Ayu	R ay
Keempat	Canggah Sultan	Laki-laki	Raden Mas	RM
		Perempuan	Raden Ayu	R ay
Kelima	Wareng Sultan	Laki-laki	Raden	R
		Perempuan	Raden Rara	RR
Keenam	Udheg-Udheg Sultan	Laki-laki	Mas	RR
		Perempuan	Mas Rara	—

Perlu diketahui bahwa di wilayah kecamatan Kraton tidak terdapat orang-orang keturunan warga negara asing misalnya warga negara keturunan asing Indonesia keturunan Cina. Menurut sumber yang bisa dipercaya, bahwa ada suatu larangan oang bukan penduduk asli (pribumi) bertempat tinggal di sana. Hal itu diatur dalam suatu aturan berdasar surat dari Sekretaris Negara Negara Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia yang dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 2 Peburari 1978 lalu.

Di samping para ningrat yang langsung ada hubungan darah dengan Sultan terdapat di kecamatan Kraton, terdapat pula di kedua wilayah kecamatan Kotagede dan Imogiri. Hal itu dapat dilihat adanya titel di depan nama diri. Kecuali ada beberapa orang yang karena banyak berjasa kepada Sultan dan karena geneologis fungsinya maka mendapat predikat abdi dalem Sultan, mereka secara geneologis bukan keturunan langsung dari Sultan tetapi mendapatkan sebutan ningrat atas anugrah dan diangkat langsung oleh Sultan. Di antara mereka sekarang banyak yang bertugas sebagai pramuwisata dan pegawai makam Panembahan Senopati di Kotagede makam raja-raja di Imogiri.

Dengan adanya nama-nama (titel) ningrat di ketiga wilayah penelitian itu, maka kelihatan jelas pula strata sosial ningrat di daerah-daerah tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari mereka itu mendapat tempat khusus dalam masyarakat umum. Di daerah kecamatan Kotagede dan terutama di daerah kecamatan Imogiri, mereka mendapat kepercayaan masyarakat tampil ke depan, baik sebagai pemimpin formal maupun informal (penasehat, sesepuh).

2.6 keadaan administrasi dan Pemerintahan Lokal

Ketiga daerah penelitian yang berbentuk kecamatan pemimpin tertinggi adalah Camat, dibentuk oleh staf dalam melaksanakan tugasnya. Setiap kecamatan membawahi wilayah administratif yang disebut kelurahan. Di pimpin oleh seorang Lurah. Demikian juga seperti Camat Lurah dibantu oleh staf lurah. Secara adat staf kelurahan disebut "perabot desa" atau "perabot dusun".

Kecamatan Kraton membawahi 3 kelurahan yaitu: kelurahan Patehan, kelurahan Penembahan dan kelurahan Kadipaten.

Kecamatan Kotagede membawahi 3 kelurahan, yaitu: kelurahan Prenggan, kelurahan Purbayan dan kelurahan Rejowinangun. Sedangkan kecamatan Imogiri membawahi 8 kelurahan, yaitu: kelurahan Selopamioro, kelurahan Sriharjo, kelurahan Kebonagung, kelurahan Karang tengah, kelurahan Girirejo, kelurahan Karangtalu, kelurahan Imogiri dan kelurahan Wukirsari.

Sehubungan dengan penjabaran pelaksanaan pembangunan nasional di semua bidang, di ketiga wilayah kecamatan itu terlihat

an maju. Di sana-sini kelihatan di bangun kantor-kantor, fasilitas pendidikan, rumah ibadah dan sebagainya.

2.7 Komunikasi dengan Daerah Lainnya

Komunikasi dalam hal ini diartikan sebagai keadaan jalur hubungan yang terjadi karena beberapa alasan, misalnya ekonomi, pendidikan dan pariwisata.

Pasar burung yang merupakan satu-satunya di kotamadya Yogyakarta sangat ramai di kunjungi orang. Itulah sebabnya di daerah Ngasem selalu ramai lalu lintasnya. Demikian pula karena di Kecamatan Kraton terdapat terdapat pusat kebudayaan peninggalan bekas kraton misalnya Benteng Kraton dan Taman Sari banyak di kunjungi turis. Akibatnya si sekitar daerah itu banyak terdapat pengrajin batik klasik dan lukisan batik yang merupakan incame tambahan masyarakat. Art Gelary sebagai tempat menjajakan barang-barang itu menambah ramainya daerah ini.

Di samping tingkat pendidikan, tingkat kesehatan terjamin karena terdapat klinik bersalin, klinik pengobatan, klinik Hidung ketiga dan Tenggorokan (HTT). Keadaan timbal balik semuanya itu perhubungan menjadi ramai.

Kecamatan Kotagede yang jaraknya tidak jauh dari pusat keramaian kota, yaitu 3½ km memiliki spesifikasi sendiri. Di sana banyak terdapat kerajinan tembaga, perak, emas dan pakaian konfeksi wanita dan anak-anak, yang menyebabkan lalu lintas keramaian menyemarakkan Kotagede. Pengrajin itu banyak membuat alat-alat perlengkapan pakaian seperti peniti, karnal, kalung, gelang dan sebagainya. Masyarakat mencatat, bahwa Kotagede merupakan pusat budaya perhiasan.

Seerti halnya dengan Kotamadya Yogyakarta dan Kotagede sebagai daerah budaya, Kecamatan Imogiri yang jaraknya 14 km dan mudah di jangkau itu komunikasinya lancar. Banyak orang datang ke sana dengan maksud untuk mengunjungi makam raja-raja. Yogyakarta dan Surakarta yang bernama "Sapta Renggga", mereka datang ke sana pada hari Senen dan Jum'at. Imogiri terkenal pula dengan kerajinan anyaman bakul dan perlengkapan dapur lainnya.

2.8 Pendidikan dan Ketrampilan

Jumlah penduduk seluruhnya 27.046 jiwa dari jumlah itu mereka yang berumur 6 – 7 tahun adalah 10.213 jiwa.

Lokasi Kecamatan Kraton berada di dalam kotamadya Yogyakarta keadaan pendidikan di Kecamatan tersebut kelihatan maju. Hal itu disebabkan jarak tempat tinggal dengan tempat-tempat pendidikan tidak jauh. Fasilitas pendidikan di daerah itu mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Sebuah perguruan tinggi swasta yang cukup terkenal di sana adalah Universitas "Widya Mataram" yang berlokasi dibekas Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada yaitu di daerah Mangkubumen.

Gambaran pendidikan yang cukup maju itu, dapat dikemukakan pada tahun 1983 – 1984 sebagai berikut:

(1) Buta huruf	: 327 orang
(2) Tidak sekolah	: 1172 orang
(3) Tidak tamat SD	: 880 orang
(4) Tamat SD	: 3966 orang
(5) Tamat SLTP	: 4405 orang
(6) Tamat SLTA	: 3606 orang
(7) Tamat Akademi/P.T.	: 2477 orang

Di samping pendidikan formal tersebut di atas pendidikan informal yang berupa ketrampilan diusahakan sebagai upaya bekal hidup di hari depan. Ketrampilan yang ada di daerah kecamatan Kraton pada tahun 1983/1984 adalah:

(1) Jahit menjahit	: 180 orang
(2) Masak memasak	: 800 orang
(3) Tata rias wajah/penganten	: 120 orang
(4) Montir	: 96 orang
(5) Lain-lain	: 240 orang

Lokasi penelitian kedua adalah kecamatan Kotagede dengan penduduk 16.365 jiwa dan mereka yang berumur antara 0 – 7 tahun sebanyak 2.637 jiwa. Keadaan pendidikannya sebagai berikut:

(1) Buta huruf	: 2.225 orang
(2) Tidak sekolah	: 770 orang
(3) Tidak tamat SD	: 1.062 orang
(4) Tamat SD	: 3.791 orang
(5) Tamat SLTP	: 2.508 orang
(6) Tamat SLTA	: 1.403 orang
(7) Tamat Akademi/P.T.	: 318 orang

Di samping pendidikan formal tersebut pendidikan ketrampilan di kecamatan Kotagede juga digalakkan. Hal itu dapat dilihat, bahwa:

(1) Ketrampilan jahit menjahit	: 40 orang
(2) Masak memasak	: 36 orang
(3) Las, radio	: 23 orang
(4) Lain-lain	: 9 orang
Jumlah	: 108 orang

2.9 Agama dan Kepercayaan

Sekalipun sebagian besar masyarakat Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta memeluk agama-agama tertentu seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha mereka sebagai orang Jawa tidak dapat secara penuh meninggalkan kepercayaan aslinya. Sisa-sisa kepercayaan asli (agama asli) ini masih terlihat dimana-mana terutama di daerah pedesaan. Misalnya saja mereka masih percaya adanya tempat-tempat keramat yang bersejarah seperti punden, petilasan, makam dan lain-lainnya. Mereka sangat menghormati tempat itu, sebab tempat itu dianggap bersemayamnya roh-roh leluhur mereka. Tempat-tempat itu banyak dikunjungi orang, terutama pada hari-ari keramat. Selasa Kliwon dan Jummat kliwon. Mereka datang berziarah dengan *ujub* (maksud tertentu) bermacam-macam, misalnya ingin mendapat tambah rejeki, minta jodoh, minta naik pangkat, kaya, selamat melakukan kejahatan, panjang usia dan sehat dan sebagainya, tempat-tempat keramat itu dapat berupa punden, petilasan, sendang, makam dan sebagainya.

Kedatangan masyarakat ke tempat-tempat ziarah itu biasanya berpakaian secara sopan, bersih dan mematuhi aturan yang diten-

tukan baik oleh petugas maupun oleh norma-norma yang biasa berlaku di tempat itu. Hal itu dimaksudkan agar supaya permohonan di kabulkan, tidak *kualat*, dan tertib.

Caranya berziarah bermacam-macam, ada yang secara langsung bertemu dengan petugas atau juru kunci, ada yang langsung datang ke makam dan menyampaikan doa dan permohonannya di samping batu nisa. Kadang di tempat tersebut ada upacara dengan persyaratan tertentu misalnya menancapkan lidi di tanah makam, menaburkan kembang mawar, melati dan kenanga sambil membakar kemenyan di atas makam, ada pula yang semalam suntuk duduk di bawah pohon di tepi belik (kolam kecil yang diambil airnya untuk minum).

Pada garis besarnya, di Yogyakarta terdapat beberapa tempat keramat berupa makam terkenal, di antaranya makam Rara citra dan Rara Mendut di kecamatan Berbah, kabupaten Sleman. Ke makam ini mereka datang untuk minta kekayaan dan laris dagangnya. Caranya ialah orang laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri datang bersama-sama, saling berteman menuju ke makam itu. Bisa juga sampai di makam mereka berpisah kembali.

Di samping itu, ada makam lagi yang lebih terkenal yaitu makam Panembahan Senopati di Kotagede. Di makam itu dibangun sebuah bangsal *duda* oleh Sultan Agung. Di sana terdapat tulisan huruf latin berbunyi *Ngarsa Dalem Inggang Sinuhun Sultan Agung mulyakaken dipun sengkalan winayang rasa wisayaning ratu* (1566). Jadi jelas bahwa bangsal itu dibuat pada tahun 1566 (winayang = 6), (rasa = 6, wisaya = 6), (rasa = 6, wisaya = 6, ratu = 1).

Di dalam makam Panembahan Senopati di Kotagede di makamkan raja-raja yang menurun raja-raja Surakarta dan raja-raja di Yogyakarta.

Makam yang paling agung dan berwibawa di samping makam Kotagede itu, ialah makam raja-raja di Imogiri. Makam ini dibuka setiap hari Jumat dan Senen. Meliputi makam-makam Kasultanan Agungan, Paku Buwanan, Kasuwargan Yogyakarta, Bessiyaran Yogyakarta, Saptorenggo Yogyakarta, Kasuwargan Surakarta, Kaping sangan Surakarta dan Girimulya Surakarta.

Di samping upacara yang diadakan di tempat-tempat keramat itu, beberapa upacara yang biasa diadakan di bulan keramat Syura di antara upacara Rebo wekasan di desa Wonokromo di Bantul, upacara penyembelihan bekakak di desa Gamping, Sele-men, upacara labuhan di Parang Tritis dan sebagainya. Para pe-tugas dalam menjalankan upacara tersebut mengenakan pakaian adat tradisional. Upacara-upacara tersebut memiliki latar belakang legenda dan mite daerah itu. Upacara tersebut biasanya tidak saja dikunjungi oleh masyarakat di daerah itu, tetapi oleh pengunjung dari daerah luar Yogyakarta dan bahkan para turis asing untuk mengabdikan upacara tersebut dengan kamera Video.

PETA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Skala : 1 : 60.000



Keterangan



Daerah penelitian



Batas Kecamatan



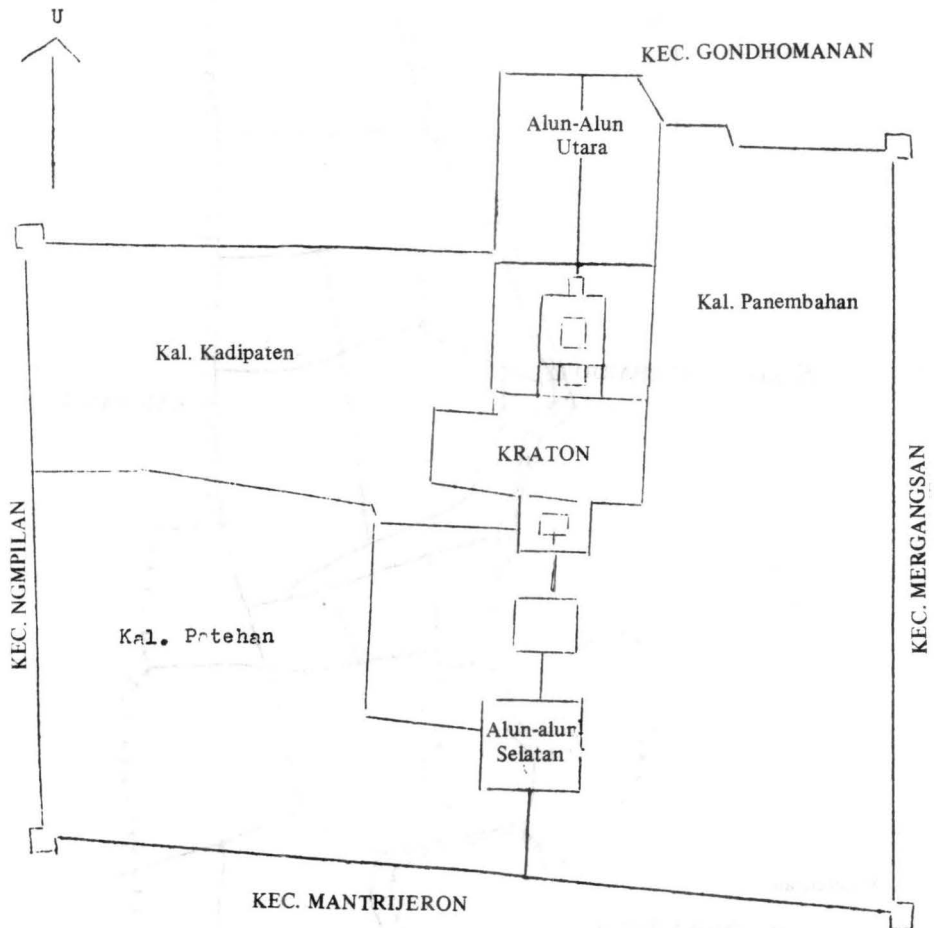
Batas Propinsi



Jalan

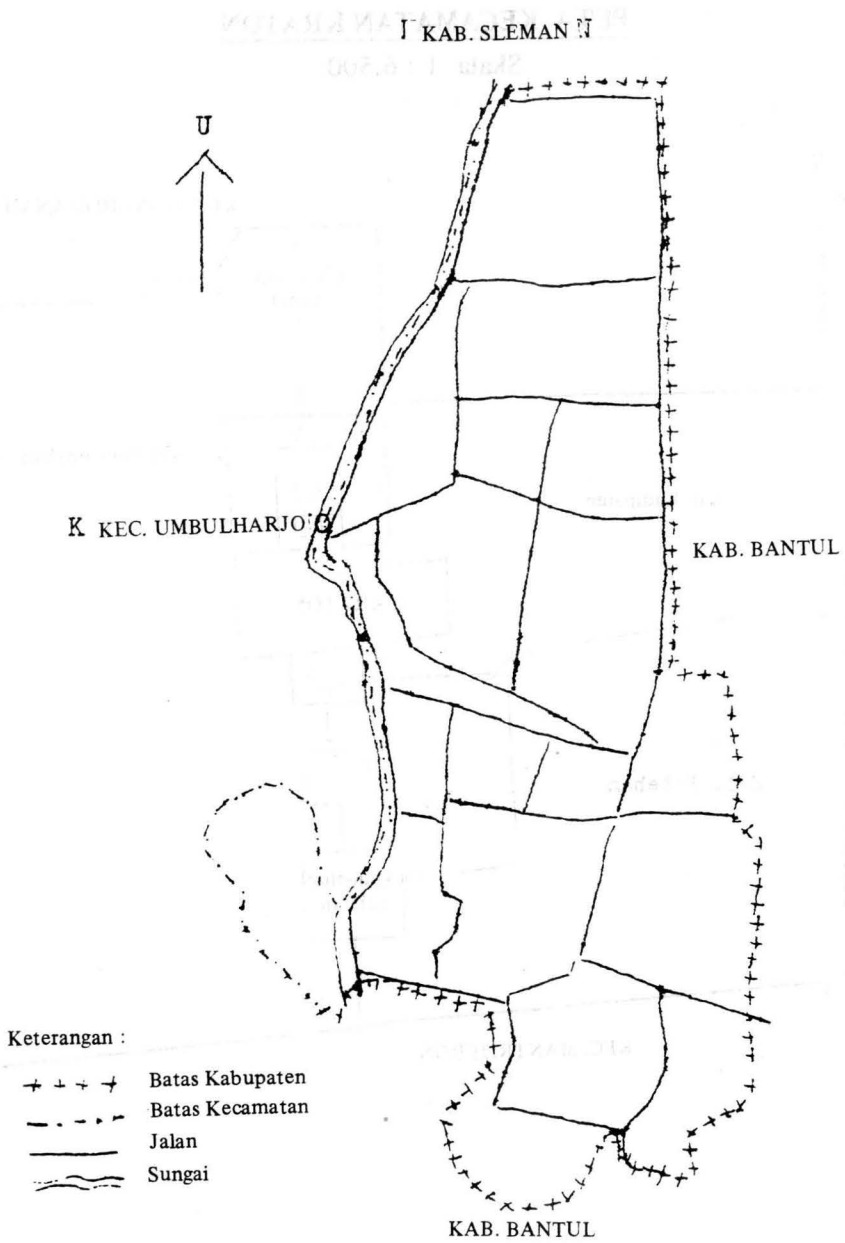
PETA KECAMATAN KRATON

Skala 1 : 6.500



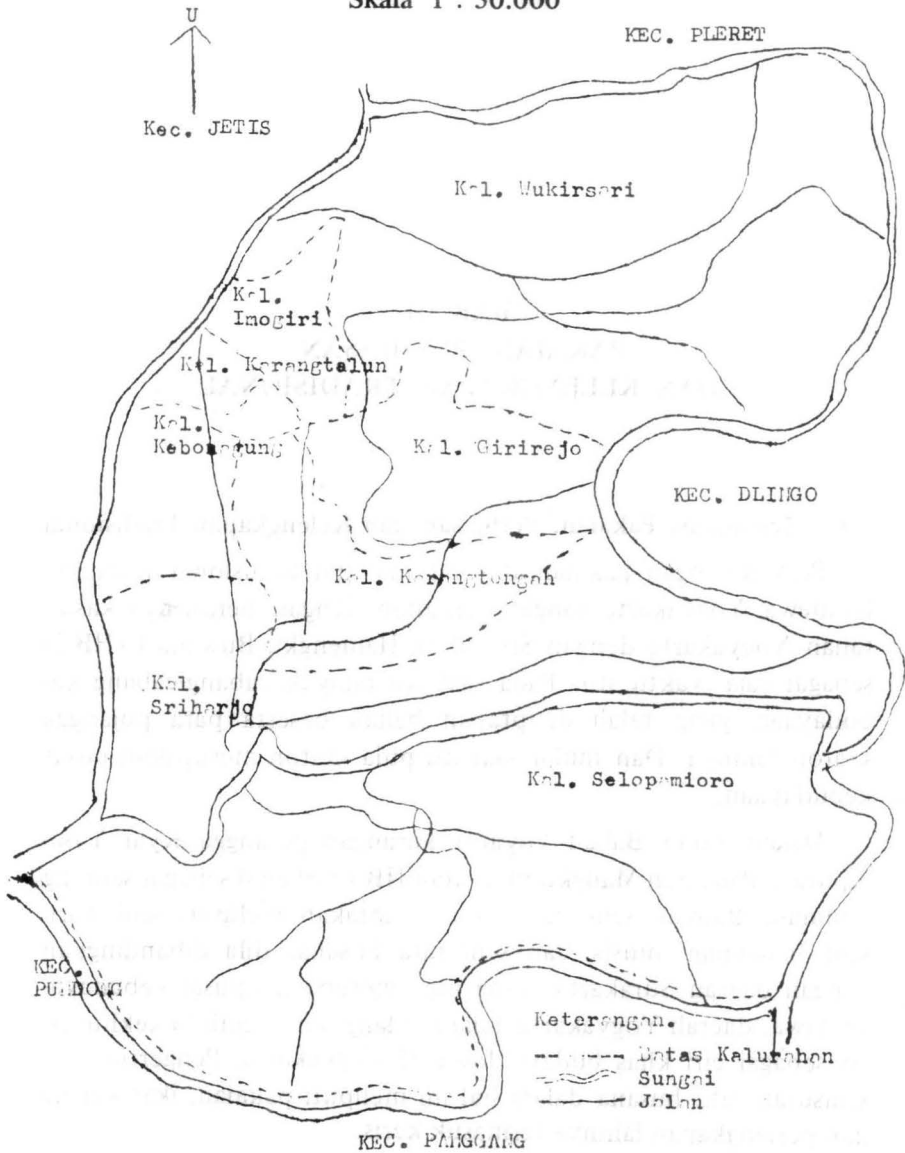
PETA KECAMATAN KOTAGEDE

Skala 1 : 10.000



PETA KECAMATAN IMOGIRI

Skala 1 : 50.000



BAB III
PAKAIAN, PERHIASAN
DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

3.1. Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

Perkembangan pakaian atau busana adat tradisional di daerah Istimewa Yogyakarta sangat berkaitan dengan berdirinya kasultanan Yogyakarta dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I (HB I) sebagai raja waktu itu. Pada saat itu banyak cabang-cabang kebudayaan yang telah diciptakan beliau beserta para pujangga kraton lainnya. Dan mulai saat itu pula kraton merupakan pusat kebudayaan.

Dalam kitab Babad Giyanti karangan pujangga Kyai Yasa-dipura I, Pangeran Mangkubumi atau HB I terkenal sebagai seorang seniman. Banyak seni yang beliau ciptakan meliputi seni Tari, seni bangunan, musik dan seni tata busana. Bila dibandingkan dengan daerah Surakarta, yang juga merupakan pusat kebudayaan Jawa, daerah Yogyakarta dalam bidang seni memiliki kekhususan sebagai ciri khas budaya Jawa di Yogyakarta. Pengertian kekhususan tata busana dalam hal ini meliputi pakaian, ikat kepala dan perlengkapan lainnya termasuk keris.

Kraton sebagai suatu pusat institusi dan tata pemerintahan, merupakan lembaga resmi yang dipimpin oleh seorang raja dan

para kerabatnya yang disebut pegawai istana atau abdidalem. Mereka terdiri dari golongan-golongan sesuai dengan fungsi dan jabatannya yang secara visual ditandai pula oleh cara dan bentuk pakaian. Lebih-lebih pada saat upacara pakaian tersebut dikenakan secara lengkap, disamping pakaian sehari-hari yang secara rutine dikenakan.

Karena perkembangan sejarah, maka pakaian resmi ofisial seperti itu lama kelamaan tidak lagi dikenakan selengkap yang dikenakan waktu itu. Misalnya pada masa Jaman Jepang (1942–1945), dimana ekonomi negara kita dalam keadaan kacau, kemudian disusul jaman kemerdekaan yang didapati suasana perjuangan pakaian atau busana menurut kepangkatan di kraton tidak begitu diperhatikan lagi dan yang pada gilirannya jarang dijumpai lagi. Namun demikian pakaian adat tradisional kraton Yogyakarta yang sempat dikenal di kalangan masyarakat luar banyak dikenakan oleh masyarakat biasa dan dikenal sebagai pakaian adat tradisional yang resmi dan khas Yogyakarta. Yang dalam perkembangannya hingga kini diterima oleh kalangan masyarakat sebagai budaya Jawa bagi orang Jawa yang tinggal di Yogyakarta, sebagai miliknya sendiri dan pemberi identitas.

Pakaian adat tradisional Kraton Yogyakarta yang jarang dijumpai itu pada saat tertentu akan muncul kembali dalam suatu upacara adat yang meriah dan banyak menarik perhatian kalangan masyarakat umum, dan pada upacara-upacara adat lainnya yang berkenaan dengan perubahan status dalam hidup diri seseorang. Upacara adat yang meriah itu ialah Gerebeg Maulud, pisowanan dan upacara perkawinan misalnya, pakaian khusus itu akan muncul secara menarik, dan berwibawa. Demikianlah secara keseluruhan, pakaian adat itu tidak pernah musnah, tetapi dipelihara dan muncul pada saat-saat penting seperti itu.

Di muka telah di singgung mengenai pakaian adat tradisional kraton sebagai pakaian adat masyarakat Yogyakarta, terdiri dari seperangkat pakaian yang memiliki unsur-unsurnya yang satu tak dapat dipisahkan dengan lainnya sebagai satu keseluruhan, sebab kelengkapan berpakaian tersebut merupakan ciri khusus pemberi identitas si pemakai yang meliputi fungsi dan peranannya.

Oleh karena itu, cara berpakaian itu sudah dibukukan secara adat, kapan dikenakan, dimana dikenakan dan siapa yang mengenakannya.

Secara keseluruhan seperangkat pakaian-pakaian terdiri atas bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Bagian atas meliputi tutup kepala, bagian tengah baju kain (atau celana) dan bagian bawah alas kaki.

Selanjutnya dalam uraian bab III ini akan dikemukakan berturut-turut mengenai pakaian adat tradisional yang meliputi pakaian sehari-hari, dan pakaian upacara.

3.1.1 Pakaian Sehari-hari

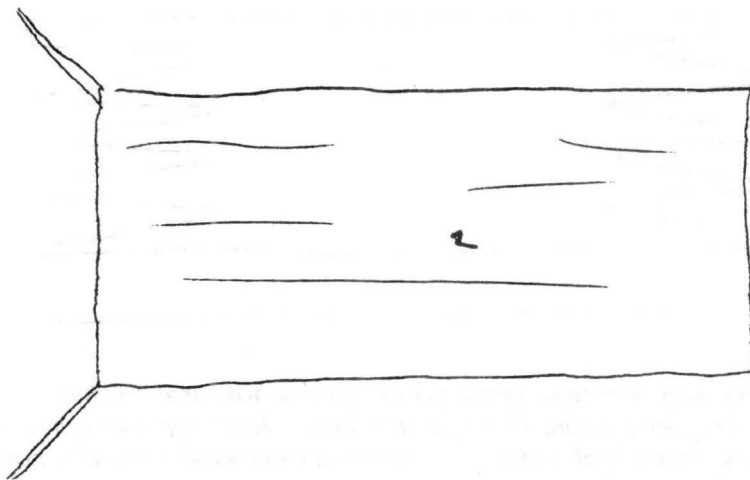
Yang dimaksud dengan pengertian pakaian sehari-hari adalah seperangkat pakaian yang dikenakan di rumah, saat bekerja dan saat bepergian. Meliputi pakaian anak-anak, pakaian orang dewasa dan pakaian orang tua.

3.1.1.1 Pakaian Bayi, Batita (bawah tiga tahun)

Pakaian di rumah. Pada dasarnya, pakaian yang dikenakan bayi berfungsi untuk memelihara kesehatan agar supaya bayi tidak terlalu banyak kena angin dan sengatan serangga. Bagian tubuh dan kepala bayi yang masih rawan itu mendapat perhatian khusus, karena organ itu harus dilindungi.

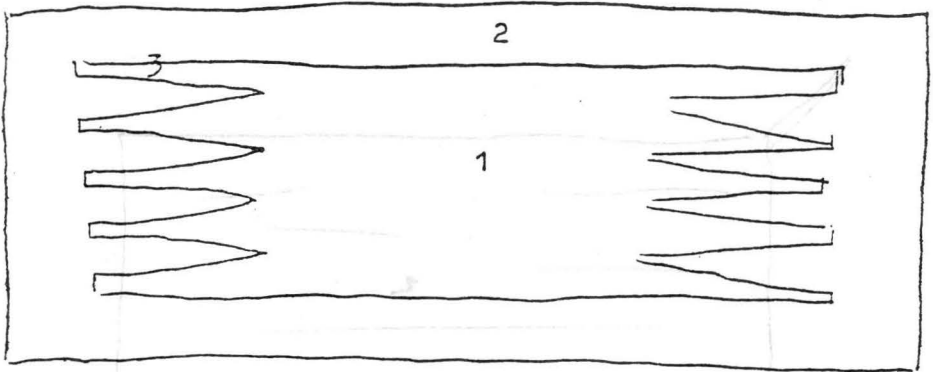
Bayi yang berusia 3 bulan masih mengenakan selembur kain putih yang disebut *popok*, berukuran kira-kira 30–50 cm berbentuk empat persegi panjang. Bentuk pokok yang demikian itu berfungsi sebagai celana (cawet) pendek untuk bayi. Pada usia sekitar 3 bulan itu bayi masih banyak mengeluarkan air kencing (lebih-lebih pada musim hujan), sehingga *popok* lebih baik untuk dikenakan dari pada celana pendek.

Dalam beberapa hal, fungsi *popok* adalah sebagai pengganti celana pendek, akan tetapi lebih praktis dan juga berguna untuk kesehatan kulit kelangkang bayi. Popok mudah dicuci dan mudah kering, relatif gampang dibuat dan murah harganya.



Sepotong kain berbentuk empat persegi panjang (2), berukuran kira-kira 30 cm lebar dan kira-kira 50 cm panjang. Pada dua ujungnya yang berdekatan diberi tali (disambungkan) digunakan sebagai celana bayi (1).

Disamping bayi itu mengenakan pokok untuk menutup perut dan bagian bawah perut, pada usia sampai $\pm$ 3 bulan mengenakan penutup dada dan perut yang disebut *grita* yang dibuat dari kain mori putih dengan ukuran hampir sama dengan *popok*. Dibagian dalam *grita* ada lapisan kain lagi yang berfungsi untuk menutupi bagian dada dan perut agar terlindung dari tiupan angin yang dapat mengakibatkan perut bayi itu kembung. Pada bagian lebar kain *grita* diberi tali berpasangan kiri dan kanan, sebanyak 5 – 6 pasang. Cara memasang *grita* sebelum bayi itu mengenakan *popok*, kemudian *grita* di pasang menutupi dada dan perut bayi, agar supaya tak lepas kedua ujung bagian lebar di bagian atas dada atau perut bayi. Diusahakan agar ikatan tak mudah kendur dan lepas. Terutama bagi bayi yang belum *pupak pusar* (belum putus tali pusarnya) *grita* berfungsi sebagai pelindung pusar bayi yang mudah infeksi supaya tak luka.



Sepotong kain berbentuk empat persegi panjang berukuran kira-kira 15 – 20 cm lebar dan kira-kira 40 cm panjang. Dilapis dengan sepotong kain yang ujungnya dibelah-belah untuk tali. Grito digunakan untuk membalut perut dan dada bayi agar hangat.

Keterangan :

1. kain lapisan dalam
2. kain lapisan luar
3. tali grita

Telah disinggung di muka, bahwa *grita* memegang peranan penting untuk kesehatan bayi. Biasanya angin masuk kedalam tubuh bayi yang lemah itu melalui beberapa pintu, yaitu melalui ubun-ubun, pusar dan telapak kaki. Oleh karena itu ketiga pintu itu harus ditutup.

Sebelum bayi mengalami *pupak puser* akan putus tali pusarnya, keadaan kesehatan bayi masih rawan. Ada kepercayaan (terutama jaman dulu) bahwa sebelum bayi mengalami *pupak puser* tidak boleh diberi nama sebab bayi ada dalam ancaman batharakala. (dewa jahat yang suka membunuh). Dengan kata lain, Batharakala ini sebagai lambang kematian, oleh karena itu pada usia sebelum 35 hari (sepasar) keselamatan bayi ada di tangan dukun bayi. Pada masa itu dukun bayi masih bertanggung jawab penuh terhadap kesehatan dan keselamatan bayi itu. Biasanya kalau bayi sakit pada masa itu oleh orang Jawa disebut "sakit rawan". Pada saat itu dukun bayi harus datang menjenguknya dan memberi nasehat mengenai cara mengobatinya.

Bayi yang mudah masuk angin (*kembung*, Jawa) angin masuk melalui pusar, dan ubun-ubun. Itulah sebabnya kepala atau ubun-ubun bayi harus ditutup dengan pelindung yang oleh orang Jawa disebut *tapel* yang dibuat dari ramuan daun dan biji-bijian, khusus. *Tapel* disamping untuk melindungi ubun-ubun yang rawan karena belum rapat juga berfungsi agar supaya bayi mudah tidur.

Disinggung di muka, bahwa baik *popok* maupun *grita* berwarna putih, agar supaya kelihatan bersih dan mudah diawasi bila ada serangga yang merambat ke tubuh bayi itu. Topi bayi biasanya dibuat dari bahan wool atau laken, berwarna cerah.

Sesudah bayi berusia 3 bulan lebih, ada kalanya *popok* diganti dengan celana pandak dan baju dengan kancing. Cara mengenakan baju kancing diletakkan di belakang, maksudnya agar mudah memakainya. Bila kancing diletakkan di bagian muka sulit mengangkat dan membalikkan badan bayi. Disamping itu kancing yang diletakkan di muka akan kurang melindungi dada dan perut bayi dari tiupan angin.

Bayi yang usianya sudah menginjak 12 bulan (1 tahun) biasanya sudah dibawa ke mana-mana. Agar supaya bayi tidak tersengat sinar matahari dan terkena tiupan angin, dikenakan pakaian yang rapat.

Pada masa sekarang corak dan bentuk pakaian bayi tidak banyak berbeda, sebab sudah banyak di pasaran bebas. Tetapi dalam hal kualitas masih nampak adanya perbedaan strata sosial keluarganya. Misalnya saja untuk bayi bangsawan kualitas pakaian bayi nampak jelas. Sudah barang tentu hal itu semata-mata alasan gengsi, status sosial dan ekonomis. Berdasarkan penjelasan para pengrajin pakaian jadi untuk bayi dan anak-anak di Kotagede, produksi mereka dibedakan untuk konsumen golongan elite dan golongan rakyat biasa yang ekonominya tergolong rendah.

Di Kotagede banyak ibu-ibu rumah tangga yang mengerjakan pakaian bayi sebagai usaha sampingan. Biasanya mereka hanya menyelesaikan tahap tertentu dari proses pembuatan pakaian konpeksi. Cara mengerjakannya dengan sistem mengambil bahan-bahan seperti kain, benang, kancing dan sebagainya kemudian

dikerjakan di rumah masing-masing pengrajin. Bila saatnya sudah selesai, kira-kira dalam waktu 5 – 7 hari, pakaian itu disetorkan ke majikannya sekaligus mendapat imbalannya.

Pakaian bepergian. Bayi yang diajak pergi oleh orang tuanya dikenakan pakaian lengkap. Pada kepala ditutup dengan topi bayi "bonet" dari bahan benang wool, berbentuk segi tiga seperti kantong, sangat elastis sehingga tak mengganggu pertumbuhan misalnya putih, kuning muda, merah muda, hijau muda dan sebagainya. Warna muda tersebut ada kaitannya dengan watak warna terhadap sinar matahari, sebab warna mudah tidak menghisap sinar dengan demikian kepada bayi tak merasa panas.

Baju bepergian untuk bayi umumnya berupa baju hangat dari bahan katun atau wool, maksudnya agar bayi merasa hangat dan menghindari tiupan angin di jalan. Telapak tangan dan telapak kaki mengenakan kaos tebal atau sepatu kain dari bahan kaos atau wool. Celana bayi untuk bepergian pada lazimnya panjang.

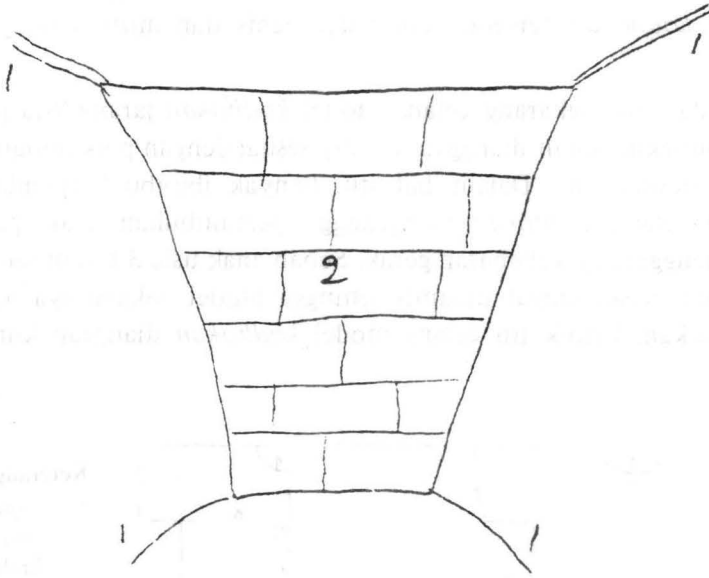
Bayi yang berusia di atas 1½ tahun, pada umumnya kondisi fisiknya sudah jauh lebih kuat dibanding dengan sebelumnya. Mereka lebih tahan terhadap sinar matahari dan tiupan angin. Oleh karena itu banyak bayi seusia itu tidak mengenakan baju hangat, topi bonet, kaos tangan dan kaos kaki. Biasanya sepatu yang dikenakan masih berupa sepatu lemas dan jenis kain atau plastik dengan sol tipis, maksudnya agar supaya tidak mengganggu pertumbuhan telapak kaki dan memudahkan jalan.

Pakaian bayi seusia itu, pada umumnya tidak dibedakan model jenis kelaminnya. Mengambil praktisnya saja, pakaian bepergian yang dikenakan biasanya pakaian bagi laki-laki, sekalipun yang mengenakan bayi perempuan dengan identitasnya, misalnya mengenakan subang, kalung leher dan silang tangan. Tetapi memang tidak lazim kalau bayi laki-laki mengenakan pakaian bayi perempuan. Ada sementara pendapat bahwa pakaian bayi laki-laki lebih supel bila dipakai untuk bayi perempuan dari pada bayi laki-laki mengenakan pakaian bayi perempuan.

Sebenarnya pakaian adat untuk bayi yang menunjukkan identitas sosial dan peranan sosial bayi belum ada pembakuannya,

hal itu disebabkan bahwa bayi belum berperanan secara adat dalam masyarakat sehingga pakaian yang dikenakan masih bersifat umum.

Beberapa tahun silam di samping bayi mengenakan *grita* dikenakan pula pakaian semacam itu yang secara tradisional banyak dikenakan anak-anak bayi di daerah pedesaan, yaitu *oto*. Dibuat dengan cara menghubungkan potongan-potongan kain yang bermacam-macam warna dan bentuknya sehingga menjadi sebuah model pakaian khusus. *Oto* kelihatan manis bila dipakai sebab kombinasi yang berwarna warni dan kadang-kadang kontras itu membentuk komposisi yang serasi antara *Oto* dengan bayi. Pada masa sekarang *Oto* hampir punah karena peranannya diambil oleh *grita* yang memang cara pembuatannya lebih praktis dan gampang.



Sepotong kain berbentuk trapesium samakaki atau segitiga lancip. Pada tiap sudutnya disambungkan tali. Digunakan untuk melindungi dada dan perut bayi, terutama dari air liur atau ludahnya.

Keterangan

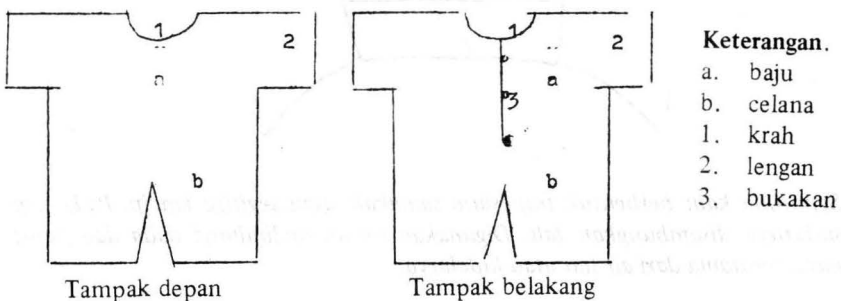
1. tali
2. Oto (dari sambungan kain).

3.1.1.2 Pakaian Bayi di atas 3 Tahun

Pakaian di rumah. Bayi yang sudah berusia 3 tahun sampai 5 tahun, sudah pandai berlari biasanya sudah disebut anak. Pakaian sehari-hari yang dikenakan sudah disesuaikan dengan gerak dan jenis kelamin anak itu. Bagi anak perempuan mengenakan rok terusan atau rok dengan baju yang baik warna maupun modelnya sangat bervariasi. Ada kalanya jenis kain yang dipakai kain tetoron, mori polos atau kain poplin kembang-kembangan, sutera, katun, kaos dan lain sebagainya. Anak laki-laki mengenakan celana pendek atau panjang menurut kebutuhan.

Jaman dulu, banyak anak seusia itu mengenakan celana *kodhokan*, yaitu sejenis pakaian anak yang baju dan celananya dijadikan satu (terusan). Pakaian model *kodhokan* sangat ekonomis dan praktis dan lucu bila dikenakan oleh anak. Pada umumnya celana *kodhokan* tersebut terdiri dari jenis dan motif kain yang sama.

Pada masa sekarang celana model *kodhokan* jarang kita jumpai, mungkin sudah dianggap kurang sesuai dengan perkembangan mode dewasa ini. Dalam hal itu, banyak ibu-ibu berpendapat bahwa celana *kodhokan* mengganggu pertumbuhan anak, panas dan mengganggu kebebasan gerak. Sebab anak usia 3 tahun sampai 5 tahun masih sangat dinamis sehingga model pakaiannya harus disesuaikan. Untuk itu celana model *kodhokan* dianggap kurang tepat.



Celana kodhokan. Baju dan celana jadi satu. Bukaan ditaruh di belakang agar supaya tidak mudah dibuka anak. Krah model puthungan atau model daun.

Pakaian bepergian. Pakaian bepergian untuk anak usia 3 tahun sampai 5 tahun berbeda dengan pakaian bepergian untuk anak di bawah 3 tahun.

Untuk usia di atas 3 tahun pakaian yang dikenakan lebih bersifat menekankan pada alasan estetis, bukan lagi semata mata alasan kesehatan. Model yang dipergunakan sangat bervariasi, menurut selera orang tua dan anak itu. Biasanya anak seusia itu sudah dapat membedakan warna dan bentuk, itulah sebabnya kadang-kadang sangat selektif. Ada kalanya orang tua salah menyesuaikan kehendak atau selera anak dalam hal menentukan pakaian bepergian ini.

3.1.1.3. Pakaian Anak dan Remaja

Pakaian di rumah. Di daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di daerah Imogiri sebelum mode pakaian modern memasuki daerah pedesaan, pada umumnya anak perempuan mengenakan kain batik dengan baju kebaya dengan bermacam-macam motif sesuai dengan pilihannya. Tetapi umumnya baju kebaya bermotif kembang dengan warna cerah. Cara mengenakan kain agak tinggi di atas tumit, (*cingkrang*, Jawa) maksudnya agar memudahkan gerak mereka. Hal itu disebabkan anak-anak perempuan di desa kebanyakan bekerja membantu orang tuanya.

Sekarang pakaian semacam itu di daerah pedesaan sudah jarang dijumpai, mereka lebih suka mengenakan pakaian rok yang dinilai lebih praktis dan murah harganya. Di samping itu juga perkembangan mode dan pendidikan yang pesat yang mengharuskan anak harus bersekolah. Padahal di sekolah mereka harus mengenakan pakaian rok, bukan setelah kain batik dan baju kebaya. Hal itu juga mempengaruhi dan mendorong anak perempuan remaja di desa untuk terbiasa mengenakan rok. Lebih-lebih sekarang banyak perempuan desa untuk terbiasa mengenakan rok. Lebih-lebih sekarang banyak pakaian konveksi yang siap pakai dan bebas memilih untuk segala macam model dan ukuran. Dan bagi anak desa sekarang sudah tidak asing dengan ukuran L (long), M (medium) dan S (short). Dengan adanya kode-kode seperti itu sebagai standar ukuran dan ditambah dengan motif pakaian yang banyak va-

riasinya dan murah, maka masyarakat muda, khususnya anak-anak tidak sulit untuk membelinya. Lebih-lebih sekarang ini kualitas motif untuk baik kain yang mahal maupun kain yang murah hampir tak berbeda.

Berbeda dengan anak-anak wanita pedesaan, anak-anak wanita di daerah kota, khususnya di daerah Kecamatan Kraton pada jaman dulu hanya para putera golongan bangsawan yang mengenakan pakaian kain dan kebaya. Untuk masyarakat biasa mengenakan rok biasa. Tetapi sekarang anak-anak golongan bangsawan yang mengenai pakaian kain dan kebaya. Untuk masyarakat biasa mengenakan rok biasa. Tetapi sekarang anak-anak golongan bangsawan kebanyakan mengenakan rok. Kalau mereka mengenakan kain, biasanya ada hubungannya dengan kegiatan Upacara khusus, misalnya sebagai *patah* dalam upacara perkawinan, dan pesta-pesta lainnya yang ada hubungannya dengan proses pendewasaan (*inisiasi*).

Pakaian sehari-hari untuk anak-anak remaja pada masa dulu dan masa sekarang tidak berbeda. Mereka mengenakan celana pendek dan celana panjang, dan ada kalanya di antara mereka ada yang tanpa baju (*ngligo*, Jawa) seperti yang dijumpai di daerah Imogiri. Bagi mereka yang tanpa baju biasa tergolong mereka yang kurang mampu. Dan pada sore hari di daerah pedesaan di Kecamatan Imogiri khususnya dan di daerah Istimewa Yogyakarta yang berhawa dingin anak-anak remaja suka menggunakan sarung yang dilingkarkan pada pundaknya. Cara mengenakan sarung demikian dimaksudkan untuk mengurangi sengatan udara dingin.

Bila anak-anak menemui seseorang tamu, lebih-lebih yang dianggap lebih tua dari mereka atau orang yang belum dikenal, misalnya orang dari kota biasanya mereka mengenakan pakaian formal. Celana panjang dan baju untuk pria dan rok untuk wanita. Cara demikian merupakan perwujudan penghormatan kepada orang yang lebih tua dan orang yang belum dikenal sebelumnya. Menurut orang Jawa cara berpakaian yang sopan seperti itu akan menunjukkan watak dan perilaku seseorang. Berpakaian sopan berarti menghargai diri sendiri dan menghormati orang lain, terutama mereka yang diajak bicara. Dengan demikian mereka yang

diajak berbicara akan berusaha menghormatinya juga. Itulah sebabnya mengapa para remaja di daerah Yogyakarta, khususnya di daerah Kraton lebih suka berpakaian rapi dan sopan lebih-lebih bagi mereka yang berpendidikan.

Cara berpakaian sopan seperti itu dari sejak dulu sudah ditanamkan oleh nenek moyang masyarakat Kraton. Di samping itu mungkin hal itu disebabkan pengaruh lingkungan dimana di daerah Kraton banyak masyarakat priyayi yang masih ada hubungannya dengan kerabat Sultan yang sangat memperhatikan cara berpakaian yang baik.

Pakaian bepergian. Yang dimaksudkan pakaian bepergian untuk anak dan remaja adalah pakaian yang dikenakan pada waktu bepergian ke luar rumah untuk kepentingan pribadi dan kepentingan keluarga. Pakaian ini tidak berbeda banyak dengan pakaian yang dikenakan sehari-hari. Anak-anak remaja bila bepergian mengenakan pakaian setelan celana panjang dan baju dengan warna dan potongan bervariasi.

3.1.1.4 Pakaian Orang Dewasa dan Orang Tua

Di daerah Imogiri yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, pakaian yang dikenakan baik warna dan modelnya sederhana. Kaum lelaki ada kesukaan mengenakan pakaian setelan warna hitam dan celana hitam dengan baju kaos oblong putih. Celana itu berbentuk celana kolor, panjangnya sampai di bawah lutut. Alas kaki sandal cepit, sandal kulit biasa dan kadang-kadang tanpa alas kaki sama sekali.

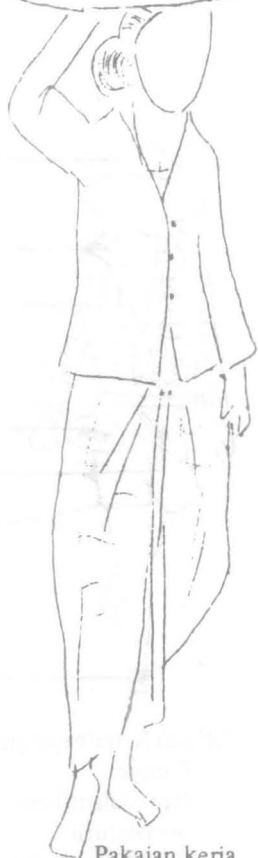
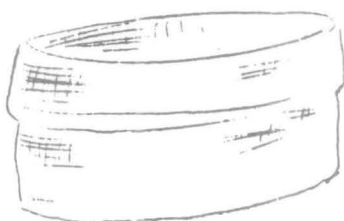
Mereka yang petani tetapi golongan santri ada kecenderungan mengenakan sarung dengan baju dan tutup kepala pici (*kupluk*, Jawa), lebih-lebih bila menerima tamu. Tetapi ada pula mereka yang mengenakan stelan celana panjang dan baju kebiasaan, pendek atau panjang dengan warna dan motif bermacam-macam, alas kaki sandal.

Di samping yang telah dikemukakan di atas, mereka yang tergolong orang "kolot" suka sekali mengenakan baju *surjan* dengan kain batik berbagai motif. Mengenakan tutup kepala yang dise-

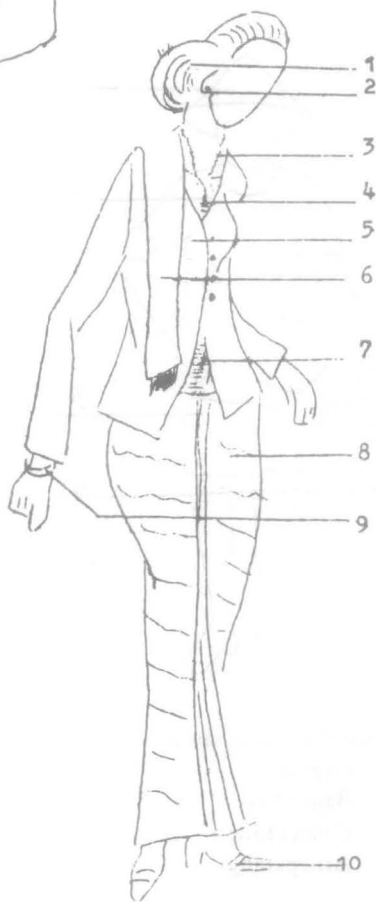
but *iket*, *udheng* atau destar. Alas kaki sandal kulit atau *selop*. Dapat dikatakan, bahwa mereka yang suka mengenakan stelan pakaian ini adalah mereka yang suka memperhatikan cara berpakaian (*besus*, Jawa). Pakaian semacam ini biasanya untuk suatu pertemuan formil.

b. Pakaian Bepergian dan Bekerja

Untuk bepergian dan bekerja, pakaian yang dikenakan untuk para wanita dewasa dan orang tua di daerah Yogyakarta terdiri atas beberapa bagian, yaitu : sanggul, baju kebaya dari bahan lurik atau kain batik bermacam macam motif. Baju memakai *kuthu baru* atau tidak, *bengkung* setagen dan *kemben*, *selendang* lurik atau batik. *Selendang* ini dipergunakan untuk variasi, mengenakan alas kaki sandal atau kadang-kadang tidak, kepala bersanggul *gelung kondhe* dengan perlengkapan *tusuk kondhe* dan dengan *sunggaran* sekedarnya.

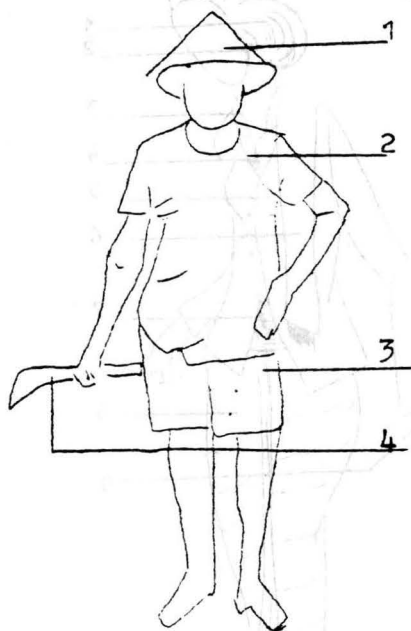


Pakaian kerja



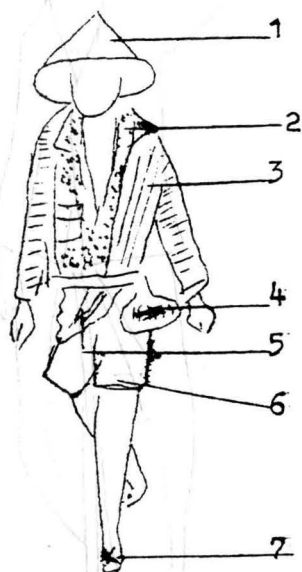
Pakaian bepergian.

- | | |
|--------------|------------|
| 1. Sanggul | 7. Setagen |
| 2. Subang | 8. Kain |
| 3. Kalung | 9. Gelang |
| 4. Kuthubaru | 10. Sepatu |
| 5. Kebaya | |
| 6. Selendang | |



Pakaian kerja di sawah

1. Caping
2. Baju kaos
3. Celana hitam
4. Arit/parang



Pakaian kerja/bepergian.

1. Caping
2. Baju dalam/hem
3. Surjan lurik
4. Kantong plastik rokok
5. Sarung
6. Celana hitam
7. Sandal cepit.

Banyak kita jumpai pakaian adat tradisional untuk bepergian bagi orang laki-laki. Misalnya di daerah pedesaan di Imogiri bila orang pergi ke pasar mengenakan tutup kepala yang disebut *Caping* yang berbentuk kerucut, dibuat dari bahan anyaman bambu. Ada yang dicat, ada yang tidak dan ada yang divariasi dari keduanya. Sebagai pemanis ada yang ditambah plisir plastik atau kain berwarna yang menyolok. Di samping *caping* sebagai tutup kepala ada yang mengenakan iket dan peci.

Baju yang dikenakan ukuran pendek atau panjang; celana pendek atau panjang berwarna hitam dari bahan kastup atau teteron, kaki beralaskan sandal plastik atau sandal "bandhol" (singkatan dari *ban bodhol*). Di pinggang sebelah kiri digantungkan pada sabuk besar dari kulit sebuah kantong plastik transparan berisi tembakau dan kelengkapan lain untuk merokok

Di samping itu ada yang mengenakan setelah model kejawen, yaitu model "kasatrian lengkap" (*jangkeb*, Jawa) terdiri atas unsur-unsur tutup kepala destar, baju surjan, kain batik, beralaskan kaki *selop* (*cenela*, Jawa). Surjan tersebut ada yang dibuat dari kain lurik atau batik bermotif flora.

Kecamatan Kraton yang merupakan sampel penelitian di samping kecamatan Imogiri dan Kotagede merupakan daerah yang terletak di pusat kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Di daerah itu pakaian adat tradisional boleh dikatakan lengkap lebih-lebih bila dikenakan secara formal. Misalnya untuk bepergian dan kepentingan yang sama. Pakaian itu terdiri atas tutup kepala (destar), baju surjan, kain batik (bukan larangan kraton), setagen (*lonthong*) untuk mengencangkan kain, kamus dan timang yang dipakai sesudah setagen, keris. Perlu diketahui bahwa kain batik yang dikenakan dengan *wiron* tidak jebolan dan serednya lurus beralaskan kaki selop atau tidak.

c. Pakaian Abdi Dalem

Banyak para abdi dalem yang bertempat tinggal di kecamatan Kraton. Abdidalem adalah seluruh pegawai atau karyawan Kraton, jumlahnya cukup banyak. Sebagai halnya pemerintahan, Kasul-

tanan Yogyakarta juga melaksanakan ketata prajaan dan pemerintahan.

Disebut abdi dalem karena menunjukkan identitasnya sebagai abdi Sri Sultan. Mereka itu telah mengabdikan diri kepada Sultan atau Sinuwun Kangjeng Sultan untuk membantu dan meringankan beban Sultan dalam hal mengemudikan rumah tangga dan pemerintahan kerajaan. Dalam melaksanakan pemerintahan itu, yang harus dilaksanakan adalah yang bertalian dengan rumah tangga di dalam kraton dan hal-hal yang bertalian dengan pengurusan wilayah atau daerah kerajaan.

Sebagai abdi dalem, mereka memiliki identitas atribut (pakaian) yang dikenakan sesuai dengan jabatannya. Pakaian dinas mereka terdiri atas 2 macam, yaitu : *Sikepan Alit* dan *Langenarjan*.

(1) *Sikepan alit*

Perangkat pakaian ini terdiri atas kain batik sawitan, baju hitam dari bahan laken dengan kancing dari tembaga atau kuningan yang disepuh emas, jumlahnya sebanyak 7 sampai 9 buah. Mengenakan tutup, kepala destar, keris model gayaman, diletakkan di pinggang sebelah kanan belakang (disengkelit, Jawa), krah model berdiri, mangset dan selop berwarna hitam sesuai dengan warna baju, topi pet hitam dengan pasmen emas. Pakaian "sikepan alit" di kenakan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk bepergian pada waktu menghadap Gubernur Jendral tempo dulu dan beberapa kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan upacara tradisional.

(2) *Langenarjan*

Di samping pakaian model "*sikepan alit*" ada juga pakaian model "*langenarjan*". Pakaian ini merupakan seperangkat pakaian dengan perlengkapan kain batik, baju bujukan yang juga dibuat dari bahan laken berwarna hitam. Penutupnya menggunakan kancing hitam sebanyak sebuah, Perhiasan berupa kancing hitam tiga buah dipasang pada kiri kananutupan Rompi putih atau hitam dengan kancing empat buah. Kemeja putih dengan krah berbentuk krah berdiri, di sebelah mukanya lekukan. Destar sama

dengan destar model pakaian "*sikepan alit*". Keris model la-drangan atau gayaman, dipakai di pinggang sebelah belakang kanan (*disengkelit*, Jawa), dasi berwarna putih model kupu-kupu dan selop berwarna hitam.

Pakaian model "*langenarjan*" ini pada umumnya di kenakan pada waktu malam untuk menghadiri suatu pertemuan dan jamuan makan malam dalam suatu pesta khusus.

d. Pakaian Dinas

Telah dikemukakan ada 2 macam pakaian adat tradisional yaitu "*sikepan alit*" dan "*langenarjan*". Di samping itu, masih ada pakaian lain yang perlu dikemukakan di sini karena merupakan atribut atau kostum adat kedinasan, yaitu :

Pakaian "*Ageng*", Pakaian Pethok, dan Pakaian Tindakan.

1) Pakaian "*Ageng*"

Pakaian "*Ageng*" merupakan seperangkat pakaian adat tradisional yang berupa model jas laken berwarna biru tua, krah model berdiri dengan rangkapan sutera berwarna biru tua, panjang sampai ke pantat, Bagian muka mulai dari atas hingga sampai pinggang ditutup dengan "*kolot*" dihias dengan kancing yang disepuh dengan emas, dengan inisial "W" berhias mahkota sebanyak 7 buah. Celana hitam seragam dengan warna jas. Menggunakan variasi seret (garis) vertikal, luar. Topi dari bahan laken berwarna biru tua, model bulat panjang dan pada bagian depan tegak tingginya 8 cm. Dilingkari pasmen (strip) renda di antara plisiran bagian atas depan. Pada bagian pet di pasang "*tedhengan*" dari bahan kulit atau perlak berwarna hitam. Biasanya topi pet itu ada talinya agar supaya tidak terlepas (*tali angin*, Jawa) Perhiasan lainnya adalah tali kecil (*senur*, Jawa) disepuh emas sebesar 5 mm, diikatkan pada kancing "W" tadi yang dibordir di atas laken hitam.

Macam-macam kostum "*ageng*" sebagai pakaian adat tradisional kedinasan adalah yang dikenakan oleh para pejabat resmi yang berkaitan dengan strata sosial resmi pegawai kraton mereka itu ialah para bupati titel pangeran, bupati titel adipati songsong jene, bupati titel adipati, bupati titel temenggung, patih, kepala

distrik (wedana), kepala onder distrik (asisten wedana) dan para mantri polisi.

Adapun masing-masing pakaian itu memiliki ciri-ciri khusus yang menunjukkan strata dan fungsi mereka dalam Pemerintahan kraton. Di antaranya ialah :

- (a) *Pakaian bupati titel pangeran* dengan diberi plisir renda emas lugas/lugu lebar 1 cm, dipasang secara teratur di tepi krah (*gulon*, Jawa). Pada semua bagian tepi jas diberi hiasan renda dengan bordiran (*bludiran*, Jawa) motif bunga padi.
- (b) *Pakaian bupati titel adipati "songsong jene"* (payung kuning) mirip pakaian bupati titel pangeran hanya terdapat sedikit hiasan bordiran pada bagian bawah krah tidak melingkar secara penuh, tetapi ada jaraknya 8 cm.
- (c) *Pakaian bupati titel adipati* seperti pakaian adipati "song-song jene" perbedaannya hanya tidak dengan hiasan bordiran pada bagian bawah krah.
- (d) *Pakaian bupati titel tumenggung* seperti pakaian adipati, perbedaannya bahwa bordiran sebelah bawah panjangnya hanya $\frac{2}{3}$ dari ukuran lingkaran jas.
- (e) *Pakaian patih* seperti pakaian tumenggung, tetapi bordiran di bagian depan panjangnya sampai $3 \frac{1}{2}$ cm sampai di bagian bawah kancing terbawah.
- (f) *Pakaian kepala distrik* (wedana), mirip pakaian patih, tetapi bordiran bagian depan dan bagian belakang dan ujung lengan hanya 2 cm lebarnya dari plisir.
- (g) *Pakaian kepala Onder distrik* (asisten wedana) seperti pakaian kepala distrik (wedana), tetapi tanpa bordiran "bunga padi" dan di bagian depan dan krah hanya $\frac{2}{3}$ nya.
- (h) *Pakaian mantri polisi* seperti pakaian kepala onder distrik (asisten wedana) tetapi tanpa plisir di bagian depan dan tanpa bordiran "bunga padi" pada bagian krah.

2) *Kastum putih (pethak).*

Kastum atau *pakaian putih (pethak)* terdiri atas 3 unsur yaitu : Jas putih (jas bujukan), Celana biasa, dan Topi pet Putih.

Jas putih dengan kelengkapan saku (kanthong) sekadarnya tanpa variasi apa-apa. Tutup jas putih sebanyak 6 buah, model kancing mirip dengan kancing kostim "ageng". Pada bagian lengan ditambah variasi pita berwarna putih sebagai tanda jabatan si pemakai, misalnya, kalau yang memakai baju ini polisi dan kepala onder distrik (asisten wedana) variasi pita itu 2 buah, putih dan bupati 3 buah masing-masing lebarnya 1/2 cm, jaraknya rapat dan di bagian atas dibuat melingkar 2 kali (*mlungker*, Jawa) dan lingkaran itu dari tepi lengan bagian bawah tidak boleh kurang dari 7 cm. Semua variasi tadi panjangnya tidak boleh lebih dari 16 cm.

Di samping pita putih sebagai tanda (identitas) jabatan, masih ada tanda jabatan lainnya dengan menggunakan kancing. misalnya pakaian putih untuk asisten wedana ditambah kancing kecil yang disepuh dengan emas yang dipasang di tengah-tengah lingkaran pita. Bila pakaian putih yang dikenakan pada patih terdapat 2 buah kancing kecil yang disepuh emas dan dipasang di kiri dan kanan lingkaran pada bagianbawah. Pakaian putih untuk bupati seperti yang dipakai patih tetapi ditambah dengan variasi pada krah berupa bordiran "*carang wit waringin*" (sulur pohon beringin) dari bahan laken hitam. Cara memasangnya di antara kanan kiri krah.

Sebagai kelengkapan lain jas putih yang disebut juga sebagai *jas bukak* dan diberi dasi hitam, dan khusus untuk jas putih bupati variasi hiasan pada krah bentuknya berbeda.

Celana biasa ini disebut pula celana "tumpakan kapal" (kapal = kuda) dengan strip vertikal berwarna seragam dengan warna jasanya. Disebut celana "tumpakan kapal" sebab celana ini bentuknya seperti celana joki yang mengendarai kuda.

3) Pakaian bepergian (Tindakan)

Pakaian bepergian ini terdiri atas sepasang jas, baju dan celana dilengkapi dengan sepatu sebagai alas kaki. Variasi yang ada dan cukup menyolok adalah pita yang warnanya sama dengan warna jas atau mendekati. Kancing perunggu bukan emas. Baju kemeja bebas menurut selera.

Telah disinggung di muka mengenai abdidalem (meliputi Nayaka, Bupati, Riya, Wedana, Panewu, Lurah, Bekel dan Jajar) sebagai karyawan Kraton. Sebagai karyawan kraton mereka memiliki juga prestasi kerja. Prestasi tersebut harus ditingkatkan agar menjadi lebih baik. Mereka yang berprestasi baik oleh Sultan akan diberikan hadiah atau ganjaran. Mengenai pemberian ganjaran ini telah diatur dan dimuat dalam Peraturan Papatih dalem tanggal 9 Pebruari tahun 1926, No. 11/IH mengenai memberi ganjaran kepada lurah-lurah desa.

Dalam bab I dari peraturan tersebut dicantumkan sebagai berikut :

"Awit saka suwene anggone nyambut gawe, awit saka kasregepane lan temen-temen anggone nindakake kewajiban lurah-lurah iku minangka ganjaran kena keparingan palelah nganggo serempang renda kuning."

Artinya kira-kira demikian :

"Oleh karena lamanya menjalankan tugas, karena rajin bekerja serta taat, setia menjalankan kewajibannya, lurah-lurah tersebut dapat diberi ijin mengenakan serempang berplisir kuning emas."

Dulu serempang-serempang sebagai tanda pangkat yang lazim dikenakan oleh para lurah dan prabotnya adalah kuning tua untuk lurah, hijau untuk *carik*, biru untuk *ulu-ulu*, merah untuk *jagabaya* dan putih untuk *modin* (kaum). Setelah jaman kemerdekaan serempang-serempang itu tidak dipakai lagi.

Namun perlu juga dikemukakan di sini sebagai pelengkap mengenai serempang-serempang tadi, agar supaya kita dapat gambaran mengenai serempang sebagai bagian atribut bagi para abdi dalem Kraton.

Kriteria prestasi waktu itu meliputi beberapa hal, misalnya :

- (1) Bagi lurah yang telah berkelakuan baik, dalam bidang keamanan telah melakukan tugasnya dengan baik, sehingga daerahnya menjadi aman dan tenteram. Lebih-lebih dalam bidang pertanian dan peternakan, perkreditan, pendidikan dan pengajaran, transportasi dan lain-lain.

- (2) Maju dalam bidang kepolisian sehingga pengusutan perkara-perkara pidana besar seperti pembunuhan, kebakaran, perampokan dan penggedoran dapat diatasi dengan baik dan saksama.
- (3) Telah menjabat lurah desa paling tidak 20 tahun.

Di samping ganjaran itu, dalam Surat Keputusan Ngarsa Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan tanggal 20 Maret 1933 no. 2/H mengatur pemberian tanda jasa dan tanda terimakasih kepada para sentana dan para abdidalem dan para lurah desa di daerah Yogyakarta. Mereka yang mendapat tanda jasa itu yang meliputi baik pekerjaannya, menunjukkan kesetiaan (loyalitas) tinggi kepada Sultan, Kepada mereka mulai pangkat Riya Bupati Anom ke atas, mendapatkan medali yang pada bagian depan bergambar Sri Sultan mengenakan pakaian kebesaran dan bermahkota (*makutha*, Jawa) sedang bagian belakang bergambar lambang daerah kasultanan Yogyakarta yang disebut pula "Mondhacihna Ngayogyakarta. Medali tersebut ada Klasifikasinya, yaitu medali kelas I yang seluruhnya dibuat dari bahan perak, medali kelas 2 dibuat dari bahan perak, tetapi gambar-gambarnya dilapis emas, dan medali kelas 3 yang seluruhnya dibuat dari bahan emas.

Bagi para abdi dalem berpangkat Riya, Penewu ke bawah sampai carik diberi penghargaan berupa tanda (atribut) yang terbuat dari bahan laken hitam disulam dengan benang perak atau emas. Tanda Jasa ini juga ada klasifikasinya. Misalnya kelas 1 sulamannya terbuat dari benang perak, kelas 2 sulamannya terbuat dari benang perak dan emas, kelas 3 sulamannya terbuat seluruhnya dari benang emas.

Tanda-tanda jasa lainnya tersebut dari laken hitam dengan benang perak, Klasifikasinya adalah kelas 1 dengan garis miring satu, kelas 2 dengan garis miring 2 buah sejajar, kelas 3 dengan garis miring 3 buah posisi sejajar. Tanda jasa tersebut dipakai di leher baju (krah) sebelah kanan dan kiri, baju sikepan atela atau beskap hitam. Tanda jasa ini disebut "glanir" (dari bahasa Belanda "garneer" atau garnering" berarti hiasan, perhiasan).

3.1.2 Pakaian Masuk ke Kraton

Kraton merupakan tempat yang dianggap suci dan keramat, oleh karena itu harus dihormati. Penghormatan kepada kraton diwujudkan dalam perilaku dan cara berpakaian yang dianggap sopan.

Kraton sebagai peninggalan budaya Jawa memiliki bagian-bagian khusus yang boleh dan tidak dimasuki umum. Misalnya saja bagi wisatawan asing secara protokoler hanya diperbolehkan masuk sampai ke tempat-tempat yang telah ditentukan. Bagi wisatawan asing diberi prioritas untuk berpakaian bebas tetapi sopan. Demikian pula bagi pengunjung biasa. Akan tetapi cara berpakaian ini menjadi tertentu bila masuk ke daerah keputren (tempat putri yang khusus hanya boleh dikunjungi oleh para wanita saja), yaitu mengenakan pakaian yang sama dengan berziarah ke makam Panembahan Senopati di Kotagede dan makam raja-raja Surakarta dan Yogyakarta di Imogiri.

Ada 3 macam pakaian yang dikenakan bila orang (putri) memasuki keputren.

- (1) Untuk anak-anak usia 10–11 tahun mengenakan kain batik yang cara mengenakannya setengah kain, dilipat melingkar ke punggung, lontong terbuat dari kain sutera, kamus terbuat dari kain strimin disulam dengan benang sutra atau wool; cethok dari emas atau perak, tanpa baju tanpa alas kaki. rambut diurai, disanggul konde atau dikepang.
- (2) Untuk anak berusia 14–15 tahun Mengenakan kain yang disebut *pinjung* yaitu cara memakai kain batik dengan sudut segitiga. Dilengkapi dengan wiru pada sebelah kiri atau kanan, memakai *lontong*, *kamus*, *cathok* dan *udhet* kain, disanggul model sanggul *ukel tekuk*, tanpa baju dan tanpa alas kaki. Perhiasan yang dikenakan hanya perhiasan subang saja.
- (3) Untuk usia 15 tahun ke atas.
Kain yang dikenakan berwiru di sebelah kanan, mengenakan *Semekan*, memakai *embong* yaitu selempang kain yang berwarna dililitkan di bawah "semekan", sanggul ukel tekuk, tanpa baju dan alas kaki, perhiasan yang diperbolehkan hanya subang.

3.1.3 Pakaian upacara adat

Manusia di dalam menghadapi dunia gaib, biasanya dengan pelbagai macam perasaan, yaitu dengan perasaan, hormat, bakti, takut, ngeri dan sebagainya. Perasaan-perasaan itu mendorong manusia untuk melakukan pelbagai perbuatan yang tujuannya mencari komunikasi dengan alam gaib itu. Kelakuan manusia dalam proses melakukan perbuatan itu disebut sebagai kelakuan keagamaan atau *religioms behavior*. Yang penuh dengan emosi keagamaan. Kelakuan keagamaan itu dilaksanakan menurut tata kelakuan yang sudah baku (tetap) yang disebut upacara keagamaan.

Mengenai hal ini Koentjaraningrat, menyumbang tiap upacara keagamaan tersebut terdiri atas 4 komponen (unsur), yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. (Koentjaraningrat, 1977 : 241).

Khususnya dalam tulisan mengenai pakaian adat tradisional daerah, daerah Istimewa Yogyakarta ke empat unsur tersebut tidak akan dibicarakan secara khusus, tetapi beberapa hal yang ada relevansinya dengan hal itu, pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang secara langsung terlibat di dalam upacara itu, di antaranya adalah pakaian yang dipakai dalam upacara yang ada hubungannya dengan upacara daur hidup dan beberapa upacara yang ada hubungannya dengan keagamaan dan kepercayaan setempat.

Sepanjang hidup manusia kita kenal adanya perubahan tingkat hidup yang dalam ilmu antropologi dikenal sebagai *stages along the life cycle*. Fase tersebut ialah suatu perubahan dari masa bayi, masa penyapihan masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah nikah, masa hamil masa tua. Pada saat terjadinya masa peralihan itu, biasanya pada masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan upacara-upacara. Pada orang mengalami upacara, biasanya yang dianggap penting-penting saja, di antaranya adalah "*tedhak siti*" (turun tanah untuk pertamakalinya bagi anak berusia 225 hari atau 7 lapan), *tetasan*, *haid pertama kali*, *supitan/tetakan* dan *perkawinan*.

Di samping upacara adat yang ada hubungannya dengan daur hidup (life cycle) ada upacara lain yang ada hubungannya dengan kepercayaan atau agama setempat.

3.1:3.1 Pakaian upacara daur hidup

Pada dasarnya pakaian khusus untuk upacara "tetesan" adalah untuk membuat suasana menjadi khidmat dan agung, oleh karena itu diadakan suatu ketentuan cara berpakaian baik untuk yang punya hajat maupun untuk para tamu undangan. Hal itu terutama berlaku pada masa lampau sebelum perang dunia II. Sekarang pakaian semacam itu sudah langka sekalipun kadang-kadang muncul dalam suatu upacara-upacara atau dalam exposisi dan perayaan.

a. Pakaian tedhak siti

Khususnya pakaian upacara "tedhak siti" diprioritaskan kepada mereka anak-anak putri yang baru saja mengalami masa haid pertama kali dan wanita dewasa dan wanita yang telah menikah, yang menghadiri upacara ini.

Busana ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian bawah kain batik tulis latar putih dan bagian atas dalam "semekan" batik dan bagian luarnya baju kebaya pendek.

Gelungnya model gelung tekuk dengan mengenakan perhiasan sebuah *tusuk kondhe* dari emas permata (asli atau emitasi) dan tanpa alas kaki. Sedangkan untuk remaja puteri perhiasan yang dikenakan hanya sepasang giwang dan beberapa cincin, tidak diperkenankan mengenakan gelang dan kalung. Pada pokoknya dalam upacara ini harus memberi kesan agung, khidmat tetapi sederhana, oleh karena itu perhiasan yang memberi kesan mewah seperti gelang dan kalung dilarang dipakai.

Bila seorang wanita muda tetapi sudah menikah, pada saat menghadiri upacara "tedhak siti" mengenakan kain batik tulis untuk bagian bawah, *semekan* dan kain motif tritik (tutup dada dari kain) tanpa baju, tanpa alas kaki. Pakaian pada gelung tekuknya berupa bunga-bunga dari kain sutera.

Untuk wanita yang sudah tua pakaian yang dikenakan bisa seperti pakaian yang dikenakan waktu bepergian. Yaitu kain batik, kebaya dengan gelung tekuk dan beralas kaki sandal (atau tidak).

Perlu diketahui, bahwa biasanya orang laki-laki tak pernah hadir dalam upacara "tedhak siti".

b. Pakaian tetesan

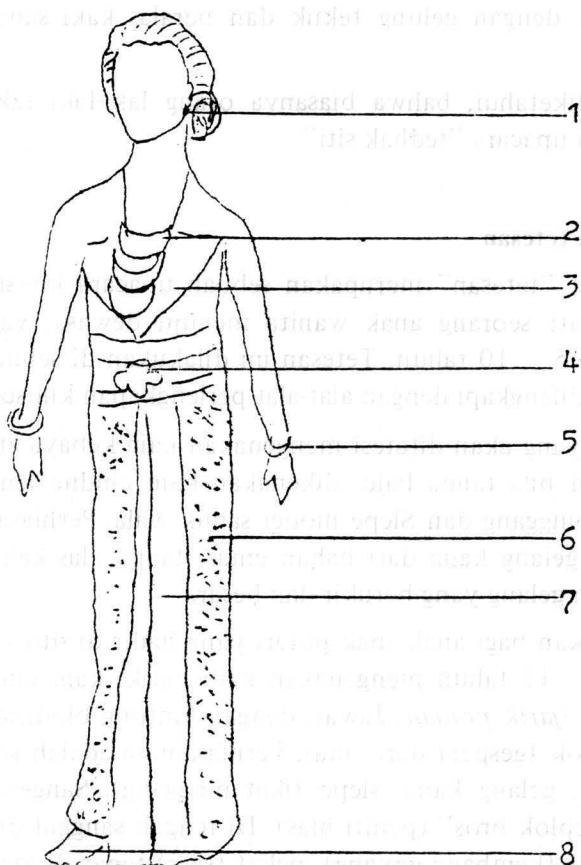
Upacara "tetesan" merupakan sebuah upacara khusus untuk memperingati seorang anak wanita menuju dewasa, yaitu anak wanita usia 5 – 10 tahun. Tetesan ini dilakukan di sebuah kamar yang telah dilengkapi dengan alat-alat perlengkapan khusus.

Anak yang akan ditetesi mengenakan kain kebaya atau tanpa baju, tetapi bila tanpa baju, dikenakan kain cindhe lengkap dengan ikat pinggang dan Slepe model sabuk wala. Perhiasan kalung susun dan gelang kana dari bahan emas, tanpa alas kaki. Gelang kana adalah gelang yang berukir dan besar.

Sedangkan bagi anak-anak puteri yang hadir di situ yang telah berusia 5 – 11 tahun mengenakan kain batik, kain cindhe atau kain prada (*jarik pradan*, Jawa), dengan lontong blodiran benang emas, cathok (*gesper*) dari emas. Perhiasannya adalah subang kalung susun, gelang kana, slepe (ikat pinggang). Sanggul kondhe berhias "ceplik brok" (peniti hias). Di tengah sanggul diberi *cunduk mentul* (kembang goyang), pekat (sisir) tepat di atas sanggul dan bulu unggas atau *lancur*. (istilah *lancur* biasanya diberikan kepada ayam jantan yang masih remaja, dan ekornya berbulu panjang tetapi belum sempurna).

c. Pakaian pinjung

Pinjung berarti ujung kain yang berbentuk segitiga yang diambil dari kain bagian dalam sebagai hiasan penutup dada.



Pakaian pinjang.

1. Subang dari emas
2. Kalung sungsun tiga dari emas
3. Ubet ubet langsung kain motip cindhe sampai bawah.
4. Slepe daari emas
5. Gelang kana dari emas
6. Kain udhet motip cindhe
7. Sampur motip cindhe
8. Telapak kaki tanpa alas.

Pakaian pinjung dikenakan untuk menghadiri upacara "pinjung" (mulai haid pertama kali) kira-kira bagi puteri yang berusia 11 – 14 tahun.

Pakaian "pinjung" terdiri atas kain cindhe, lonthong bludiran (bordiran), kamus bludiran, cathok dari emas, udhet cindhe (tali). Perhiasan yang dikenakan berupa subang, kalung susun tiga, gelang kana, slepe (ikat pinggang emas), *cundhuk petat* di atas sanggul tekuk), ceplik bros di parang di tengah sanggul dan peniti renteng (bergandeng) dan bros kecil sebagai *jebahan* (hiasan pada kiri kanan sanggul tekuk), tanpa alas kaki.

Pakaian "pinjung" ini sebenarnya merupakan pakaian remaja puteri sehari-hari di dalam kraton. Pada dasarnya pakaian ini hanya terdiri atas satu bagian saja, yaitu kain batik yang dikenakan baik untuk bagian atas maupun bagian bawah sebagai penutup bagian depan berbentuk segi tiga, gelung tekuk, tanpa alas kaki.

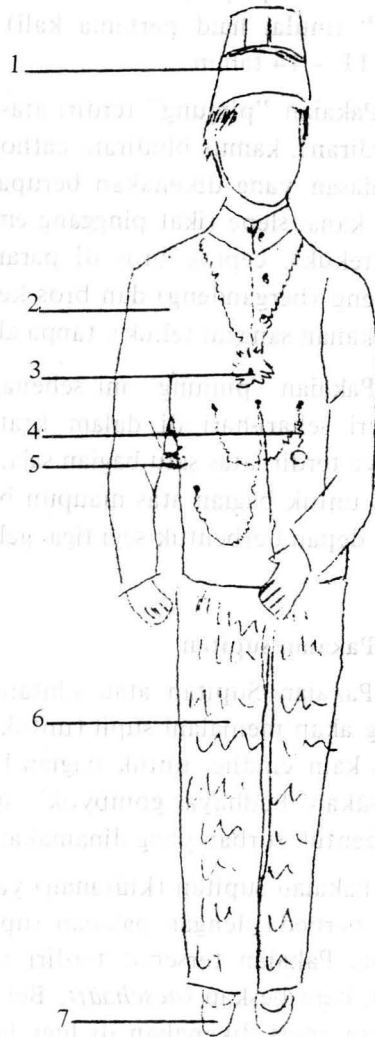
d. Pakaian supitan

Pakaian Supitan atau khitanan diperuntukkan anak laki-laki yang akan menjalani supit (untuk rakyat biasa), pakaian ini terdiri atas kain cindhe, untuk bagian bawah, sedangkan bagian atasnya "rasukan bedhaya gombyok" dilengkapi dengan tutup kepala berbentuk surban yang dinamakan "puthut".

Pakaian supitan (khitanan) yang dikenakan oleh keluarga kraton berbeda dengan pakaian supitan yang dikenakan oleh rakyat biasa. Pakaian tersebut terdiri atas kuluk kanigara berwarna hitam, baju beskap (*beschaaft*, Belanda = sopan), kalung karset dari bahan emas dikenakan di luar baju beskap, rantai jam saku dari emas, keris branggang mataraman, kain batik motif nitik parang gapit, alas kaki selop.

Pakaian chitanan.

1. Kuluk kanigara hitam
2. Baju beskap hitam
3. Kalung karset bahan emas
4. Rantai jam saku dari emas
5. Keris brangguh mataraman
6. Kain motif nitik parang gapit
7. Kaki memakai selop.



e. Pakaian perkawinan

Dalam seksi mengenai pakaian pengantin ini tidak akan diuraikan jenis atau corak pakaian pengantin, tetapi yang akan dikemukakan adalah pakaian untuk menghadiri pengantin dan pakaian yang dikenakan oleh orang tua/kalangan pengantin. Namun demikian akan disinggung ke lima jenis corak pakaian pengantin gaya Yogyakarta sebagai pelengkap saja. Kelima macam pakaian pe-

ngantin gaya Yogyakarta adalah corak *kasatrian alit*, corak *kasatraian ageng*, corak *Yogya putri*, corak *paes ageng jangan menir* dan corak *basahan (kampuh ageng)*.

Keluarga pengantin terutama orang tua pengantin pakaian yang dikenakan adalah kain biasa, lonthong sutra atau cindhe, kamus *bludiran* dan *timang*, baju beskap (hitam), memakai udheng (destar), keris kerangka branggah atau ladrang, memakai sindur dan beralas kaki selop.

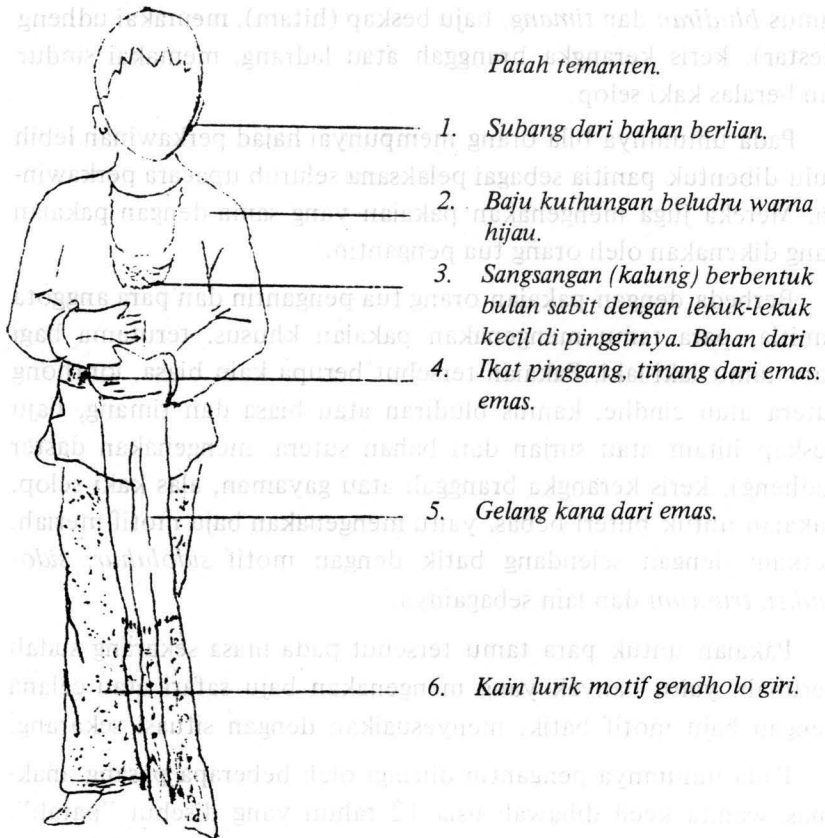
Pada umumnya bila orang mempunyai hajad perkawinan lebih dulu dibentuk panitia sebagai pelaksana seluruh upacara perkawinan. Mereka juga mengenakan pakaian yang sama dengan pakaian yang dikenakan oleh orang tua pengantin.

Berbeda dengan pakaian orang tua pengantin dan para anggota panitia, para tamu mengenakan pakaian khusus, terutama bagi para tamu laki-laki. Pakaian tersebut berupa kain biasa, lonthong sutera atau cindhe, kamus *bludiran* atau biasa dan *timang*, baju beskap hitam atau surjan dari bahan sutera, mengenakan daster (udheng), keris kerangka branggah atau gayaman, alas kaki selop. Pakaian untuk puteri bebas, yaitu mengenakan baju motif meriah, berkain dengan selendang batik dengan motif *sidoluhur*, *sido-mukti*, *truntum* dan lain sebagainya.

Pakaian untuk para tamu tersebut pada masa sekarang sudah berubah, yaitu banyak yang mengenakan baju safari atau celana dengan baju motif batik, menyesuaikan dengan situasi sekarang.

Pada umumnya pengantin diiringi oleh beberapa pasang anak-anak wanita kecil dibawah usia 12 tahun yang disebut "patah". Patah bertugas untuk melayani pengantin pada waktu minum dan mengipasi. Mereka jug berpakaian khusus yaitu baju kuthungan (tanpa krah) dari bahan beludru berwarna hijau (lambang kebaha-giaan), sangsangan atau kalung susun dikenakan di luar baju puthungan, berbentuk bulan sapit dengan lekuk-lekuk kecil di tepinya, bahan dari emas, ikat pinggang (*timang*) terbuat dari bahan emas, gelang kana dari bahan emas, subang emas bermata berlian, sondher yang diikatkan bagian pinggang berwarna kuning terjurai sampai ke lantai, motif cindhe, kain lurik warna merah motif *gendholo giri*, tanpa alas kaki.

Perlu diketahui, bahwa patah juga memakai gelang kondhe dengan hiasan pada dahi. Hiasan itu berupa warna hitam merupakan tiruan rambut yang menggambarkan mahkota atau antifit. Hiasan tersebut bernama penunggal, pengapit, penitis dan godheg.



Pakaian kematian

Peristiwa kematian merupakan peristiwa yang menyedihkan bagi keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu pakaian yang dikenakan oleh baik anggota keluarga maupun para tamu harus mencerminkan situasi sedih. Misalnya ada sementara para tamu mengenakan pakaian berwarna menyolok dan mengandung perhatian, akan dinilai netatif (*dirasani*, Jawa).

Untuk orang laki-laki pakaian itu terdiri dari baju beskap hitam (atau baju surjan warna gelap), memakai destar, kain batik berlatar gelap, alas kaki selop. Bagi kaum wanita tidak memakai perhiasan, baju bermotif flora berwarna gelap atau polos gelap, kain batik berlatar gelap/hitam. Kadang-kadang pada masa sekarang banyak mengenakan tudung kepala hitam.

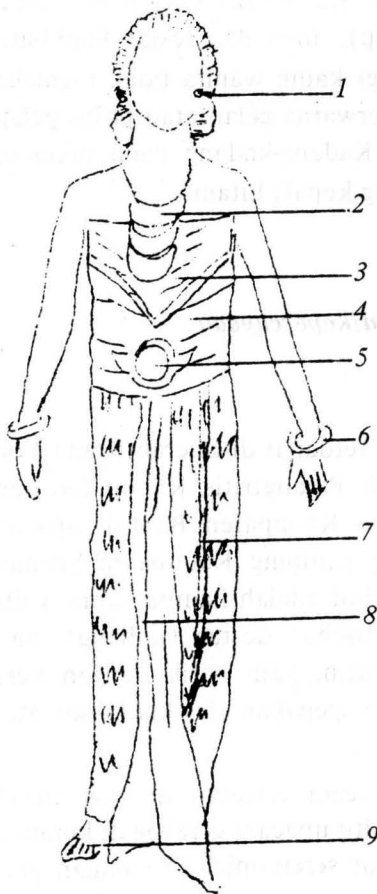
3.1.3.2 Pakaian upacara keagamaan/kepercayaan

a. Pakaian gerebeg di Kraton

Beberapa macam upacara yang terdapat di Daerah Istana Yogyakarta misalnya labuhan di daerah Parangtritis Kabupaten Bantul, Rebo wekasan di Wonokromo Kabupaten Bantul, upacara penyembelihan bekakak di gunung gamping Kabupaten Sleman, pakaian para petugas upacara tersebut adalah hampir sama, yaitu mengenakan tutup kepala yang disebut destar (udheng), baju surjan atau beskap hitam atau putih, kain batik dengan keris model ladrangan Mataraman dan mengenakan alas kaki selop atau tanpa alas kaki.

Disamping pakaian upacara-upacara tersebut di atas, masih ada upacara yang cukup terkenal yaitu upacara gerebeg di keraton. Upacara gerebeg yang lebih bersifat seremonial itu pakaian para kerabat kraton bermacam-macam tergantung si pemakainya, misalnya :

- 1) *Seorang puteri Sultan yang masih kanak-kanak*, berupa subang emas, kalung emas sangsangan susun tiga, kain "pinjungan" bermotif parang klithik lonthong beludru warna merah, sabuk slipe emas, gelang kana emas bermata berlian, sampur/selendang bermotif cindhe dan kain batik bermotif parang klithik.

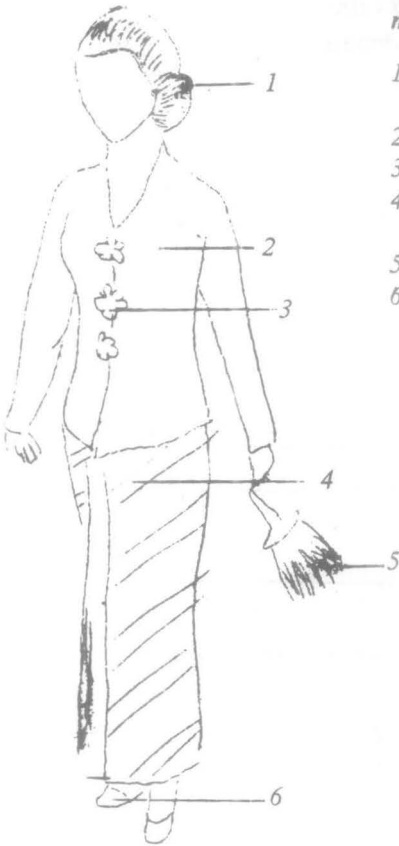


Pakaian pinjungan untuk putri Sultan yang masih kanak-kanak.

1. Subang bahan berlian.
2. Kalung sangsangan susun tiga bahan emas.
3. Pinjungan motif kain parang-klithik.
4. Lonthong beludru warna merah
5. Sabuk slepe bahan emas
6. Gelang kana bahan emas
7. Sampur motif cindhe
8. Kain motif parang klithink
9. Kaki tanpa alas kaki.

- 2) Wanita dewasa putri Sultan, pakaiannya berupa subang emas bermata berlian, kain semekan bagian dari kampuh, bermotif semen latar hitam, lonthong cindhe, sabuk slepe emas, kain kampuh bermotif *cindhe*, kain sebelah dalam bermotif *cindhe*, gelung tekuk bagian tengah memakai hiasan *ceplik* bunga mawar merah di tengah-tengah sanggul, memakai *jebelan* dikiri kanan, *cundhuk jungkat*.

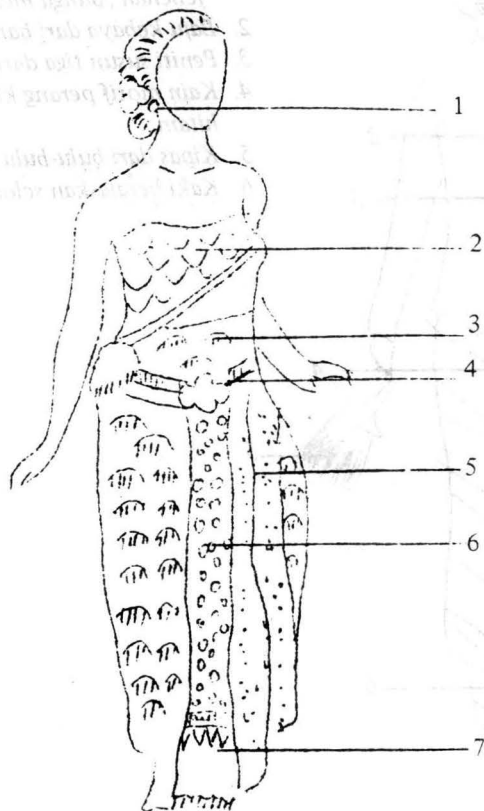
Pakaian putri Sultan yang sudah menikah dalam upacara gerebeg.



1. Gehung tekuk dengan hiasan jebehan (bunga mekar).
2. Baju kebaya dari bahan brokat kuning
3. Peniti susun tiga dari emas
4. Kain motif perang klithik latar hitam
5. Kipas dari bulu-bulu halus
6. Kaki beralaskan selop hitam

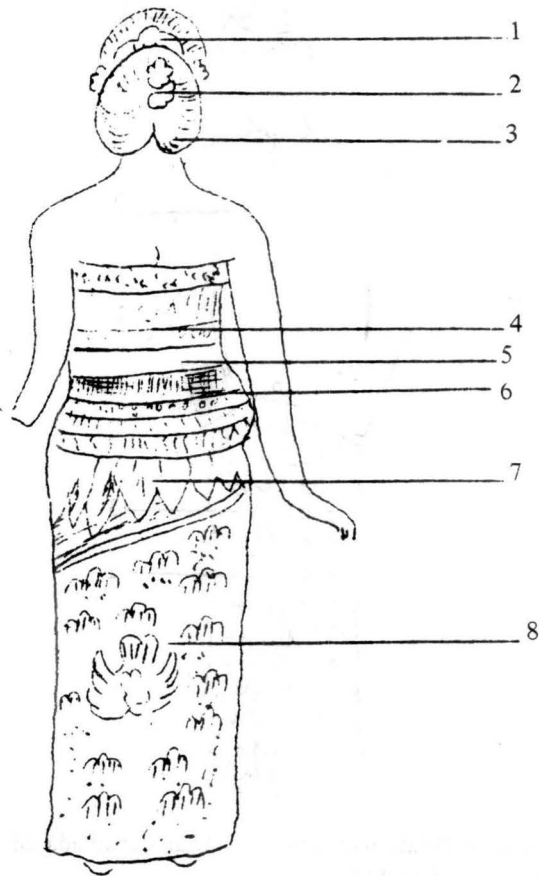
3) Putri Sultan yang sudah menikah pakaian untuk menghadiri upacara gerebeg di kraton busana baju kebaya warna bebas, peniti emas susun tiga, bermata berlian (model bros), kain batik bermotif "parang klithik" latar hitam, kipas dari bahan bulu-bulu, sanggul tekuk dengan hiasan "jebehan", ceplok" dari bunga mawar diletakkan di tengah-tengah sanggul.

**Pakaian putri Sultan sebelum menikah untuk menghadiri upacara gerebeg.
(tampak depan)**



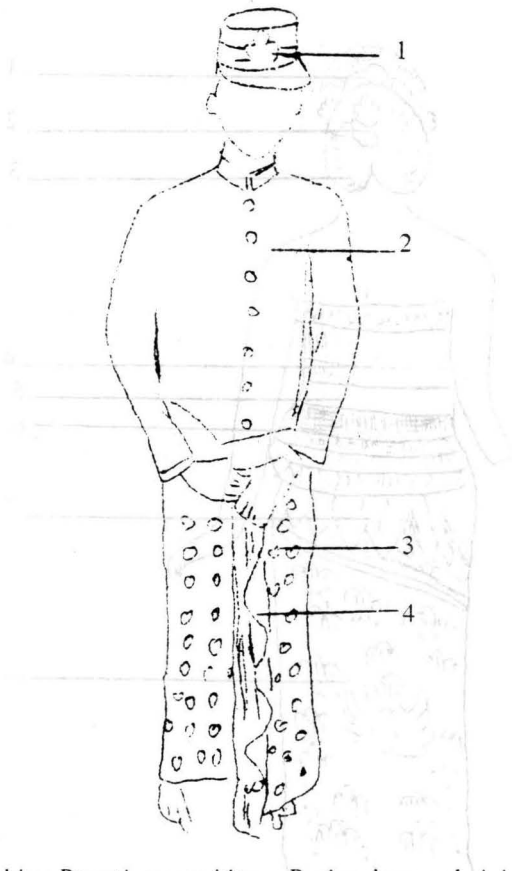
1. Subang emas, permata berlian
2. Sumekan (bagian dari kampuh) motif semen latar hitam
3. Lonthong cindhe
4. Sabuk slepe dari emas
5. Kain kampuh motif semen latarhitam. Bagian tepi dihias dengan benang rumbai utih dari sutera
6. Sondher motif cindhe
7. Kain bagian dalam motif cindhe.

**Pakaian putri Sultan sebelum menikah untuk menghadiri upacara gerebeg.
(tampak belakang)**



1. Pethat gunungan
2. Jebehan sri taman
3. Sanggul tekuk. Di bagian tengah dihias dengan bunga ceplok mawar merah.
4. Ubet-ubet/sumekan, motif semen latar putih
5. Sabuk kain cindhe
7. Slepe dari emas
8. Kain motif semen garuda (gurda), lambang menuju ke puncak kebesaran atau keagungan.

**Busana Abdi dalem pangkat Bupati
untuk upacara grebeg.**



1. Topi pet khas Bupati, warna hitam. Bagian depan ada inisial HB.
 2. Topi beskap warna hitam.
 3. Kain motif ceplok latar hitam
 4. Wiron model engkol (bergelombang).
- 4) *Pakaian grebeg kraton untuk abdidalem berpangkat bupati*, berupa topi pet yang pada bagian bawahan dan atas sama lebarnya. Topi pet ini dikenakan khusus untuk para bupati, bewarna hitam dan pada bagian depan terdapat tanda inisial "HB" (singkatan dari Hamengku Buwana). Baju beskap hitam, kain motif "ceplok" latar hitam dengan wiron model "engkol."

**Busana Pangeran untuk menghadiri upacara Gerobog
(tampak depan)**



1. Kulkul kanigara
2. Krah tegak dengan hiasan motif stiliran flora dari bahan benang emas.
3. Kain lapis (penutup) warna hitam
4. Hiasan tepi baju motif flora yang distilir, dari bahan benang emas
5. Baju sikepan hitam khas Pangeran
6. Karset dari bahan emas
7. Kain kampuh batik motif semen latar hitam
8. Kain kampuh biru
9. Hiasan bagian tepi kain batik kampuh berupa rumbai-rumbai dari benang sutra
10. Kain kampuh batik motif semen latar hitam
11. Celana panjang motif cindhe
12. Selop warna hitam.

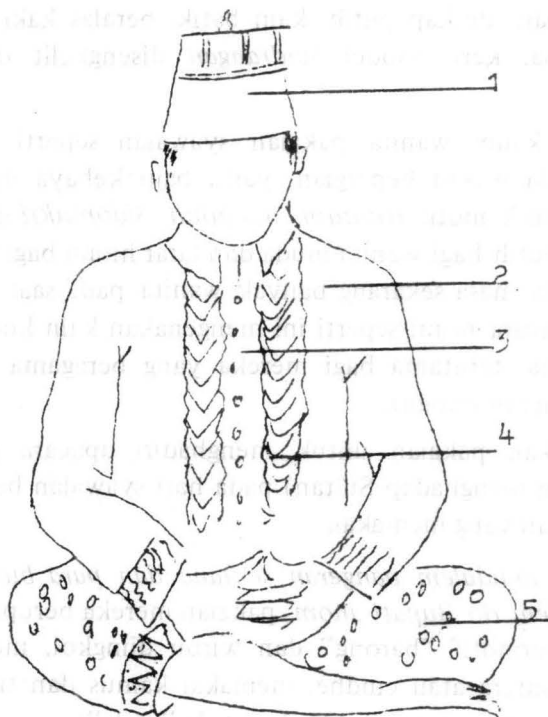
**Busana Pangeran untuk menghadiri Upacara Gerebeg.
(tampak belakang)**



1. Tatanan rambut model kucir
2. Keris model branggah gaya Mataram
3. Samir hitam dari beludru dihiasi dengan stiliran flora dengan rumbai dari benang emas.

- 5) *Pakaian putra Sultan yang bergegal pangeran*, pada waktu mengikuti upacara gerebeg di Kraton berupa kuluk biru (lambang keagungan), baju sikepan bludiran dari beludru warna hitam dan pada krah dan tepi baju itu dihias dengan stiliran flora (daun) dari benang emas, *keris branggah (landrangan)* gaya mataraman, kamus hitam berhias motif stiliran daun dari benang emas, samir hitam dari beludru berhias stiliran daun (berumbai dari benang emas), kain kampuh biru bermotif semen latar hitam, dan pada bagian tepi di hias dengan rumbai dari benang sutera berwarna putih perak, celana panjang motif

cindhe, rambut model kuna, yaitu dengan kepeng menguntai ke bawah hampir serupa dengan gelung *kadhal menek* pada penguntai pria gaya "basahan" selop warna hitam dan memakai karset dari emas.



1. Kuluk kanigara
 2. Baju sikepan warna hitam, bagian tepi dihias dengan motif daun yang distilir, bahan dari benang emas
 3. Baju bagian dalam warna putih
 4. Hiasan tepi baju motif daun yang distilir, garis dari bahan benang emas
 5. Celana panjang motif cindhe.
- 6) *Pakaian untuk sentana dalem*, berupa kuluk hitam, baju sikepan hitam, pada bagian tepi terdapat hiasan dengan motif daun (flora) yang telah distilir dan garis dari benang emas. Baju bagian dalam berwarna putih, bagian tepinya berhiaskan motif daun yang telah distilir dan garis-garis dari benang emas. Celananya panjang bermotif kain cindhe.

b. *Pakaian Syawalan*

Untuk masyarakat umum pakaian resmi kejawen untuk upacara syawalan adalah berupa destar gaya Yogyakarta (*mondholan*), baju surjan dari lurik atau katum bermotif bunga, ada juga yang memakai baju deskap putih, kain batik, beralas kaki selop atau sandal biasa, keris model *landrangan* disengkelit di pinggang belakang.

Untuk kaum wanita pakaian syawalan seperti yang biasa dipakai pada waktu bepergian, yaitu baju kebaya motif bunga dan kain batik motif *truntum*, *sidoluhur*, *sidomukti* dan sebagainya, latar putih bagi wanita muda dan latar hitam bagi wanita usia lanjut. Pada masa sekarang banyak wanita pada saat menghadiri upacara-upacara resmi seperti ini mengenakan kain kudhung, beraneka warna, terutama bagi mereka yang beragama Islam, terutama di daerah Imogiri.

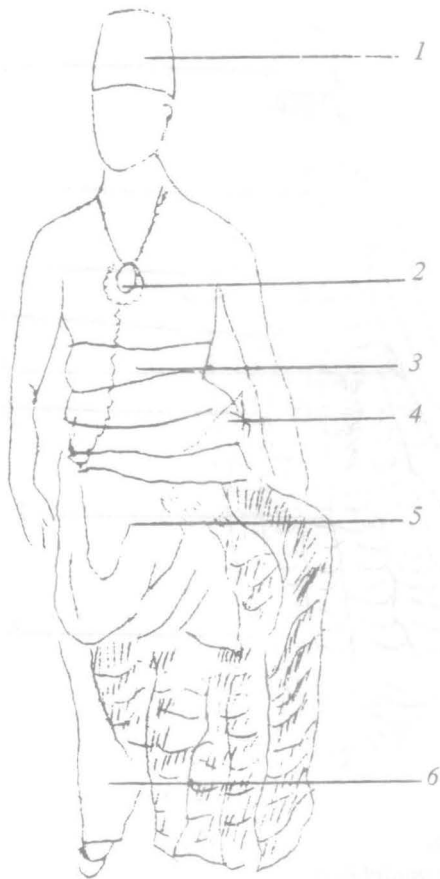
Sedangkan pakaian untuk menghadiri upacara perkawinan (berkunjung menghadap Sultan) pada hari syawalan berbeda-beda sesuai dengan yang memakai.

- 1) Untuk *abdidalem pangeran sentana* dan *para bupati* sampai *abdidalem rio Bupati anom*, pakaian mereka berupa kain batik biasa bermotif "barong" dan wiron diingkol, memakai lonthong sutera atau *cindhe*, memakai kamus dan timang. Baju beskap berwarna putih (disebut pula "atela").

Untuk pangeran sentana (keluarga) memakai "trisi" 2 buah dengan "unthel", dan bupati nayaka "unthel" ini berusun 2 buah. Kancing berisi sial "HB" berwarna kuning emas, destar gaya Yogyakarta, keris branggah atau *ladrangan*, ada pula yang mengenakan keris gayaman.

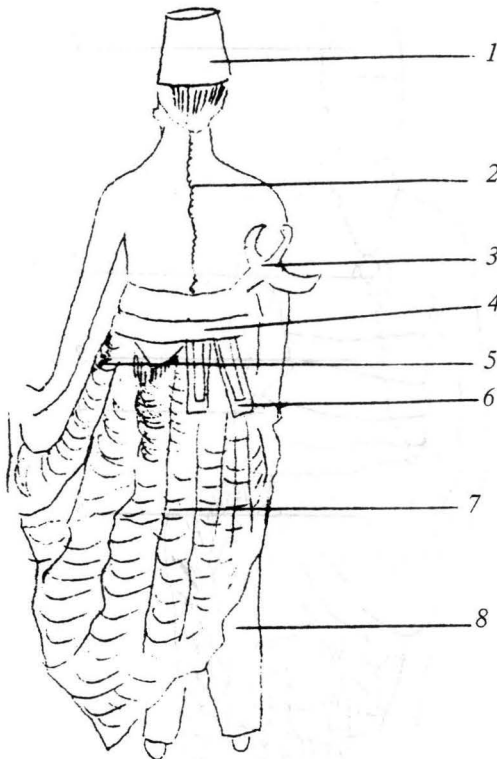
- 2) Untuk *abdidalem wedana* sampai *pangkat bekel*, mengenakan kain batik motif bukan barong, wiru di ingkol tetapi baju model "pranakan" dari bahan kain lurik corek 3 atau 4.
- 3) Untuk *abdidalem jajar* dan *yangsederajad*, mengenakan pakaian seperti yang dikenakan oleh para wedana tetapi dilengkapi dengan keris model *ladrangan*.

*Pakaian putra Sultan yang bergelar Pangeran untuk
upacara pisowanan pada hari Gerebeg
(tampak depan)*



1. Kuluk warna biru
2. Karset dari emas
3. Sabuk timang
4. Wedung, senjata tajam semacam pisau
5. Kain kampuh warna putih
6. Celana panjang putih dari bahan sutra.

***Pakaian putra Sultan yang bergelar Pengeran
untuk upacara pisowanan pada hari gerebeg
(Tampak belakang)***



1. Kuluk warna biru
2. Rambut panjang model kuna
3. Keris branggah gaya Mataraman
4. Sabuk sutra putih dilengkapi timang
5. Wedung, senjata tajam sejenis pisau
6. Samir beludru hitam dihiasi dengan motif daun yang distilir dari bahan emas (benang emas)
7. Kain kampuh motif parang
8. Kain panjang putih bahan sutra.

- 4) Untuk seorang pangeran bila menghadap Sri Sultan pada hari raya Idul Fitri pada upacara "pisowanan" atau "ngabekten", pakaian berupa kain kampuh, celana dari bahan katun putih, tanpa baju tetapi mengenakan sebuah "wedung" atau pisau besar yang diselitkan di bagian depan sedangkan di punggung belakang diselitkan keris. Hiasan kepala berupa kuluk biru tanpa alas kaki.

C. Pakaian Resepsi.

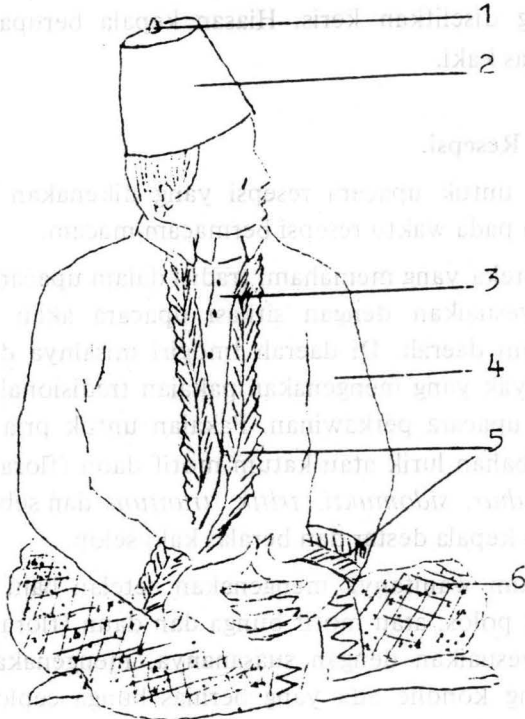
Pakaian untuk upacara resepsi yang dikenakan oleh masyarakat umum pada waktu resepsi bermacam-macam.

Bagi mereka yang memahami tradisi dalam upacara atau paling tidak menyesuaikan dengan situasi upacara akan mengenakan pakaian resmi daerah. Di daerah Imogiri misalnya dan di daerah Kraton banyak yang mengenakan pakaian tradisional pada waktu menghadiri upacara perkawinan. Pakaian untuk pria berupa baju surjan dari bahan lurik atau katun motif daun (flora), kain batik motif *sidoluhur*, *sidomukti*, *tritik*, *truntum* dan sebagainya, memakai tutup kepala destar dan beralas kaki selop.

Bagi kaum wanitanya mengenakan setelan baju kebaya berwarna cerah polos, atau motif bunga dan daun (flora), kain batik motif menyesuaikan dengan suasananya, mengenakan selendang polos, gelang kondhe ada yang berhias bunga ceplok, alas kaki klompen. (sepatu tinggi tanpa tali, terbuka).

Anak remaja putri ada pula yang mengenakan kain, tetapi sekarang banyak pula yang mengenakan rok saja karena alasan praktis. Dan sementara itu banyak orang-orang dewasa laki-laki mengenakan setelah model safari dan model DPR. Berbeda dengan pakaian resepsi yang dikenakan masyarakat umum seperti di atas, puteri dewasa Sultan pada waktu mengikuti Sri Sultan menghadiri resepsi resmi di luar kraton misalnya resepsi perkawinan pakaian yang dikenakan adalah berupa kain batik tulis untuk bagian bawah disempurnakan dengan sebuah kebaya panjang motif bersulam bunga benang emas. Gelang model gelang tekuk berhias bunga dari sutera, seuntai rantai bermata berlian menghiasi bagian depan

**Pakaian putra Sultan gelar Pangeran pada upacara
pisowanan agung
(duduk bersila)**



1. Kemuncak (nyamur).
2. Kuluk biru
3. Baju dalam putih
4. Baju sikepan hitam, Bagian tepi dihiasi dengan motif daun yang distilir dari bahan benang emas
5. Hiasan tepi baju motif daun yang distilir dari bahan benang emas.
6. Celana panjang motif cindhe.

dan sebagai pemanis dibawah kipas bulu-bulu, mengenakan alas kaki selop.

3.1.3.3 *Pakaian ke Makam Astana Imogiri dan Kotagede*

Makam keramat Astana Imogiri dikenal di kalangan masyarakat daerah Yogyakarta dan Surakarta karena makam ini dikenal sebagai makam para raja Yogyakarta dan Surakarta. Makam ini dibuka setiap hari Senin dan hari Jumat dan dapat dikunjungi oleh setiap orang. Bila orang masuk ke makam Astana Imogiri dan juga makam Panembahan Senopati di Kotagede harus memakai pakaian khusus yang disewakan disana maupun dibawa sendiri dari rumah.

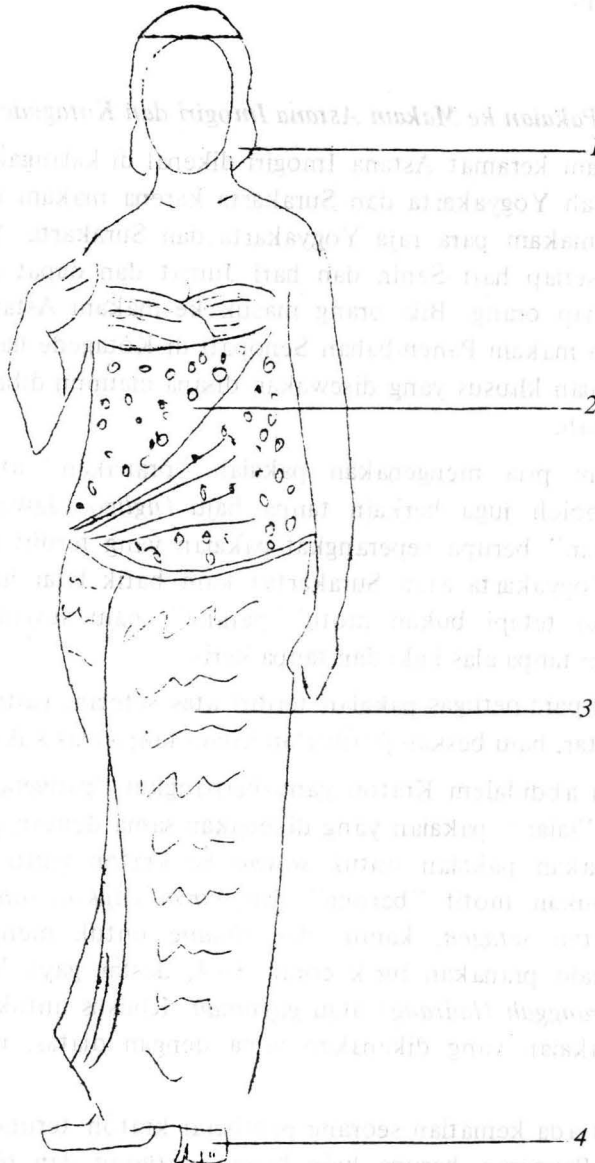
Kaum pria mengenakan pakaian "pranakan" atau beskap tetapi boleh juga berkain tanpa baju (*ngligo*, Jawa). Pakaian "pranakan" berupa seperangkat pakaian yang terdiri atas destar (gaya Yogyakarta atau Surakarta) kain batik latar hitam motif bervariasi tetapi bukan motif "parang", baju surjan dari kain lurik dan tanpa alas kaki dan tanpa keris.

Bagi para petugas pakaian terdiri atas setelan, yaitu mengenakan destar, baju beskap putih atau hitam tanpa alas kaki.

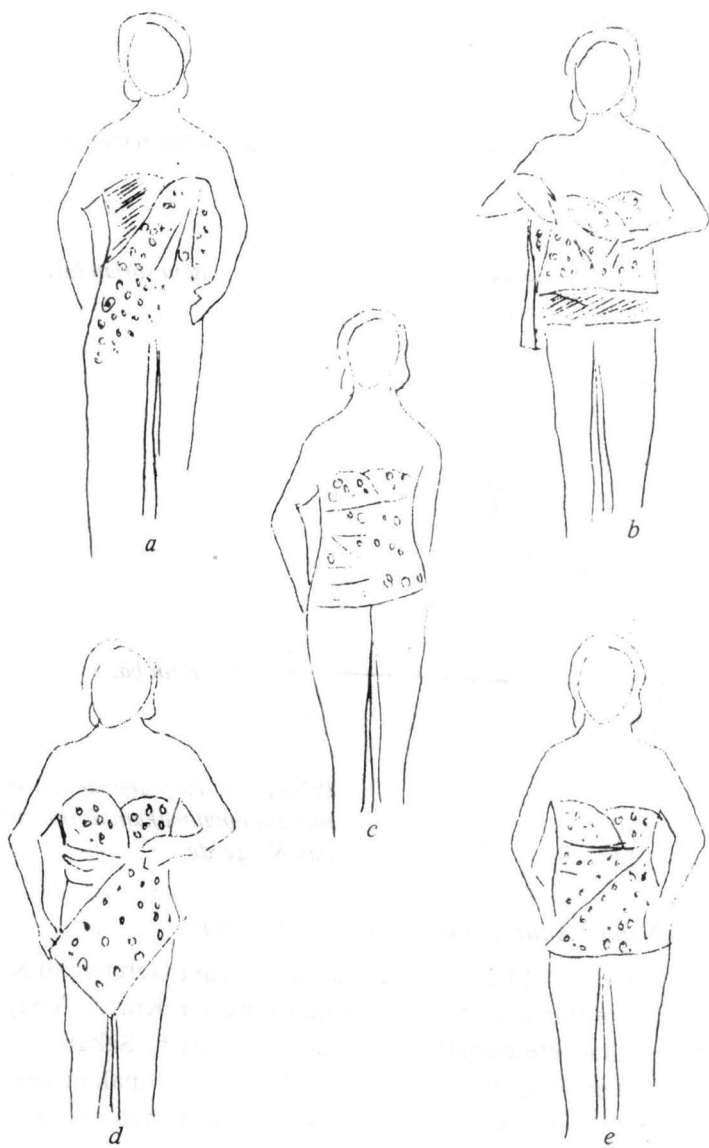
Para abdidalem Kraton yang berpangkat "pangeran sentana" sampai "jajar" pakaian yang dikenakan sama dengan pada waktu mengenakan pakaian untuk *sowan* ke kraton yaitu kain batik biasa bukan motif "barong" dan *wiron engkol*, *lonthong* dari sutra atau *setagen*, kamus dan *timang* untuk mengencangkan kain, baju pranakan lurik corak 3—4, destar gaya Yogyakarta, keris *branggah* (*ladrang*) atau *gayaman*. Khusus untuk abdidalem jajar pakaian yang dikenakan sama dengan diatas, tetapi tanpa keris.

Bila ada kematian seorang pembesar kraton, terutama pakaian untuk Pangeran berupa kain biasa, *lonthong* dan *timang*, baju surjan dengan hiasan bros, destar sebagai tutup kepala, mengenakan keris *branggah* (*ladrang*) atau *gayaman*, mengenakan alas kaki selop (*celana*, Jawa).

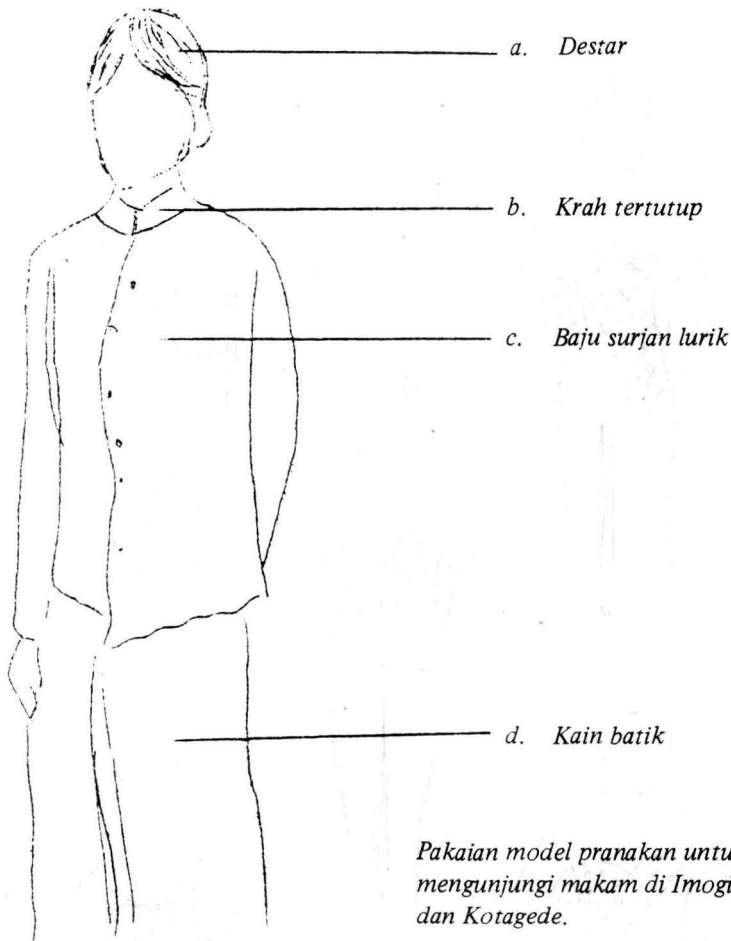
Pakaian dengan kemben yang biasa dikenakan pada waktu mengunjungi makam di Imogiri dan di Kotagede Yogyakarta



1. Sanggul polos tanpa perhiasan
2. Kain kemben
3. Kain batik
4. Kaki tanpa alas



Cara memakai kemben



Pakaian model pranakan untuk mengunjungi makam di Imogiri dan Kotagede.

3.1.3.4 Pakaian Adat Tradisional Tentara Kraton

Dapat kita lihat, bahwa selama upacara Gerebeg di Kraton Yogyakarta terdapat beberapa prajurit kerajaan Kraton Yogyakarta yang secara ceremonial tak pernah ketinggalan. Sekalipun sekarang tentara kerajaan itu secara politis bukan merupakan kekuatan politis, tetapi perlu kita ketahui sedikit, khususnya mengenai pakaian dan perlengkapannya.

Pada jaman dulu semasa Sri Sultan Hamengku Buwana I (Pangeran Mangkubumi) prajurit-prajurit tersebut benar-benar merupakan pasukan perang yang tangguh. Menurut Partohadiningrat,

pasukan itu ditakuti Belanda waktu itu, karena memiliki daya tempur yang tinggi. Bahkan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana II pasukan itu ditambah hingga mencapai 10.000 orang. Konon pada masa itu mereka sudah dapat membuat meriam dan senapan sendiri (sekarang disimpan di museum negeri Sana Budaya).

Pada masa sekarang prajurit tersebut hanya merupakan pasukan upacara dan di bawah komando seorang wedana agung prajurit "manggalayuda" dan seorang "manggala muda". Setiap korps prajurit dipimpin oleh seorang kapten dan seorang panji atau lura prajurit, sersan dan sebagainya. Masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri.

Prajurit kraton terdiri atas 12 korps prajurit yang masing-masing mempunyai nama, lagu baris, bentuk dan warna pakaian dan bendera sendiri-sendiri.

Nama-nama korps prajurit tersebut adalah :

Jagakarya

Manggalayuda

Bugis

Mantrijero

Patang puluh

Wirobrojo

Daheng

Nyutra

Ketanggung

Prawiratama

Surakarsa

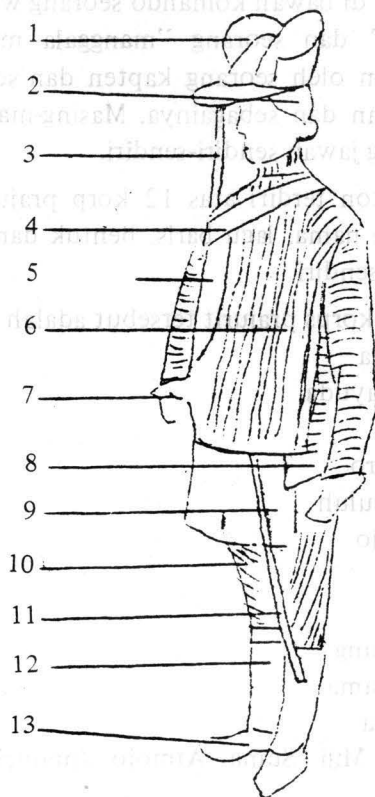
Prajurit Miji Suma Atmojo (prajurit pengarah pribadi Sultan).

Sebagai contohnya akan diuraikan 5 macam pakaian korps prajurit Kraton.

Prajurit Jagakarya.

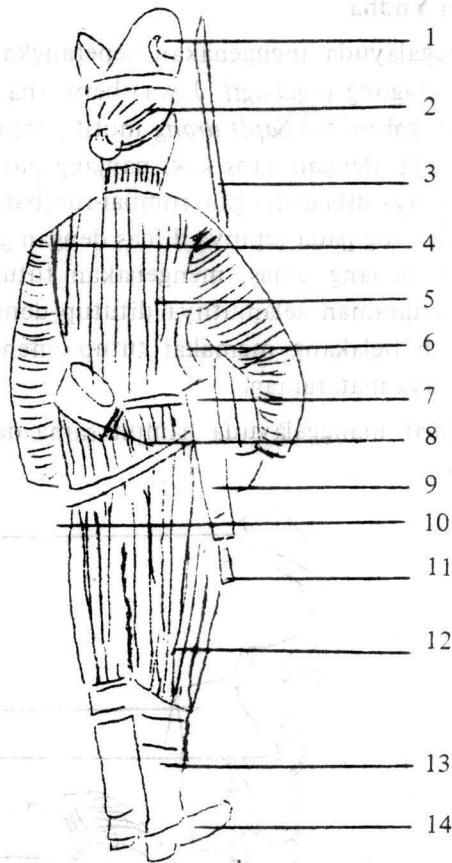
Prajurit Jagakarya mengenakan seperangkat pakaian celana lurik ugal agil (di bawah lutut panjangnya) baju dalam warna orange, sepatu model pantofel dari kulit warna biru tua, baju sikepan ba-

han dari kain lurik Jagakarya, mengenakan kaos tangan (sarung tangan) warna biru tua, mengenakan iket hitem model "celeng mogok" ditumpangi topi model "celeng mogok" ditumpangi topi model songkok hitam bersayap, mengenakan serempang pada baju luar (beskap), serempang *endong beludru* dihiasi dengan rumbai-rumbai dari benang keemasan, kams bludru di bagian tepi dihiasi dengan garis dan lekuk-lekuk, mengenakan keris model branggah mataraman.



Pakaian prajurit Jogokaryo :

- | | |
|---|--|
| 1. Topi songkok hitam bersayap. | 8. Baro motif cindhe, bagian ujung dihias dengan rumbai benang emas. |
| 2. Iket hitam model celeng mogok. | 9. Sayak panji panji. |
| 3. Pedang. | 10. Celana lurik Jogokaryo. |
| 4. Srempang endong beludru dihias dengan ketep mas. | 11. Sarung pedang. |
| 5. Baju dalam warna oranye. | 12. Kaos kaki warna biru tua. |
| 6. Baju sikepan bahan dari lurik Jogokaryo. | 13. Sepatu pantopel kulit hitam. |
| 7. Kaos tangan warna biru tua. | |



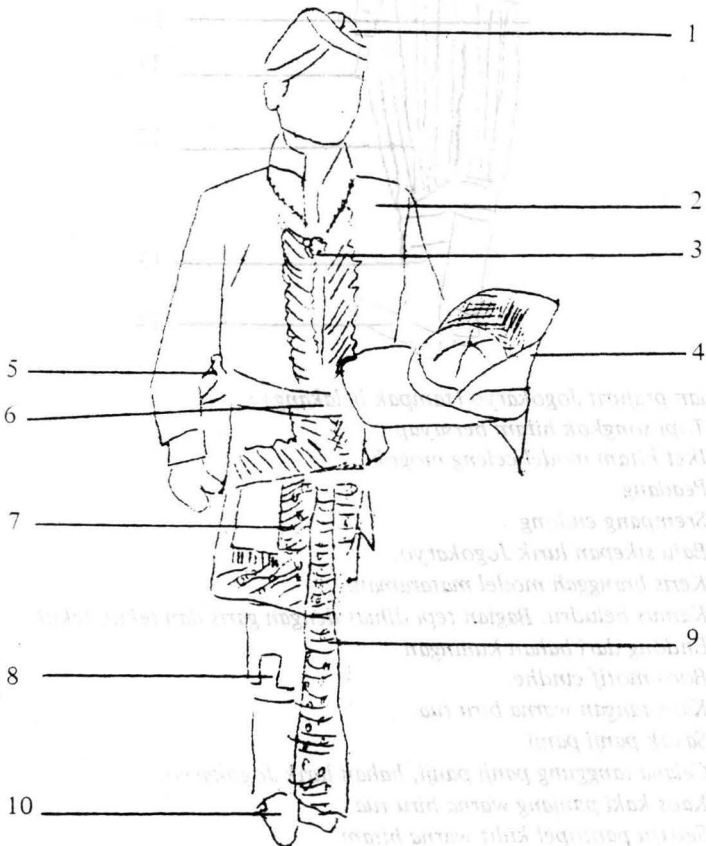
Pakaian prajurit Jogokaryo (tampak belakang) :

1. Topi songkok hitam bersayap.
2. Iket hitam model celeng mogok.
3. Peadang.
4. Srempang endong.
5. Baju sikepan lurik Jogokaryo.
6. Keris brangguh model mataraman.
7. Kamus beludru. Bagian tepi dihias dengan garis dan lekuk lekuk.
8. Endong dari bahan kuningan.
9. Boro motif cindhe.
10. Kaos tangan warna biru tua.
11. Sayak panji panji.
12. Celana tanggung panji panji, bahan lurik Jogokaryo.
13. Kaos kaki panjang warna biru tua.
14. Sepatu pantopel kulit warna hitam.

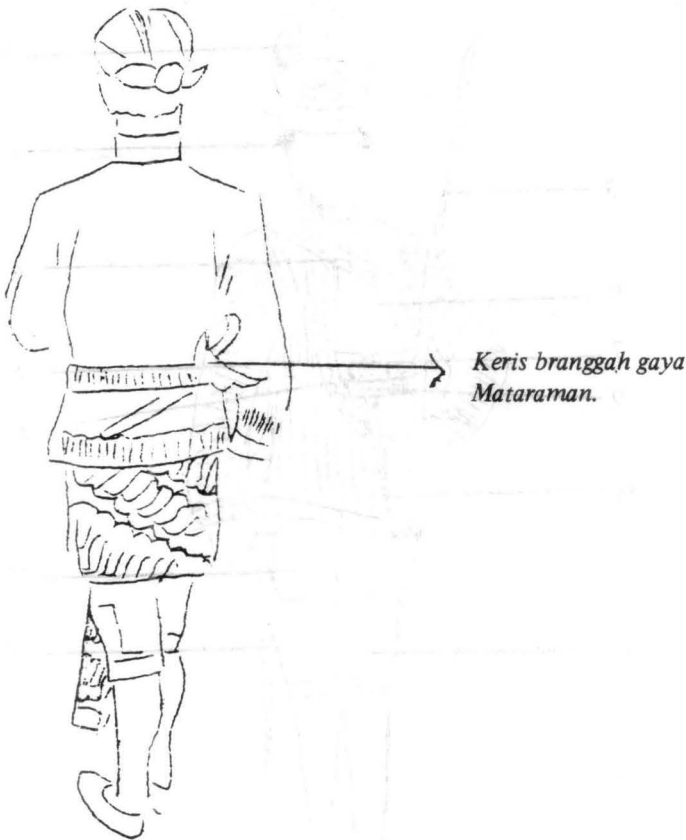
Pakaian Manggala Yudha

Prajurit Manggalayuda mengenakan seperangkat pakaian terdiri atas celana tanggung (*ogal-agil*, Jawa) berwarna hitam disebut *celana panji-panji*, kai model *Sapit urang* motif parang, sepatu pantofel hitam dari kulit, dengan kaos kaki panjang putih, boro motif cindhe yang ujungnya dihias dengan rumbai-rumbai benang emas, baju beskap hitam yang pada tepinya dihias dengan garis dan motif daun dari bahan benang emas, mengenakan tutup kepala iket blangkon gaya mataraman selanjutnya ditutup dengan topi songkok hitam dan di belakang memakai tutup, mengenakan keris model branggah gaya mataraman.

Pakaian prajurit manggalayuda hampir sama dengan pakaian prajurit Jogokarya.



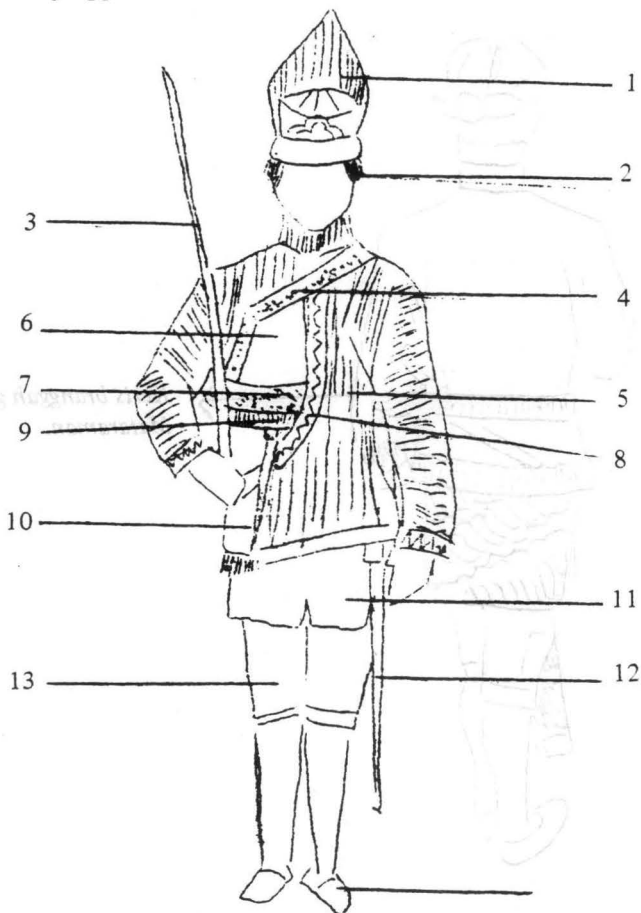
1. Iket blangkon gaya Mataraman.
2. Baju beskap warna hitam, bagian tepi dihias dengan garis dan motif daun dari benang emas.
3. Karset dari bahan emas.
4. Topi songkok hitam bagian belakang memakai tutup (iket iketan).
5. Keris branggah gaya Mataraman.
6. Kamus hitam bagian tepi dihias dengan garis dan bagian tengah motif daun, bahan dari benang emas.
7. Boro motif cindhe, bagian ujungnya dihias dengan motif daun dari benang emas.
8. Celana tanggung warna hitam (celana panji panji hitam).
9. Kain model supit urang.
10. Sepatu pantopel warna hitam, bahan dari kulit.



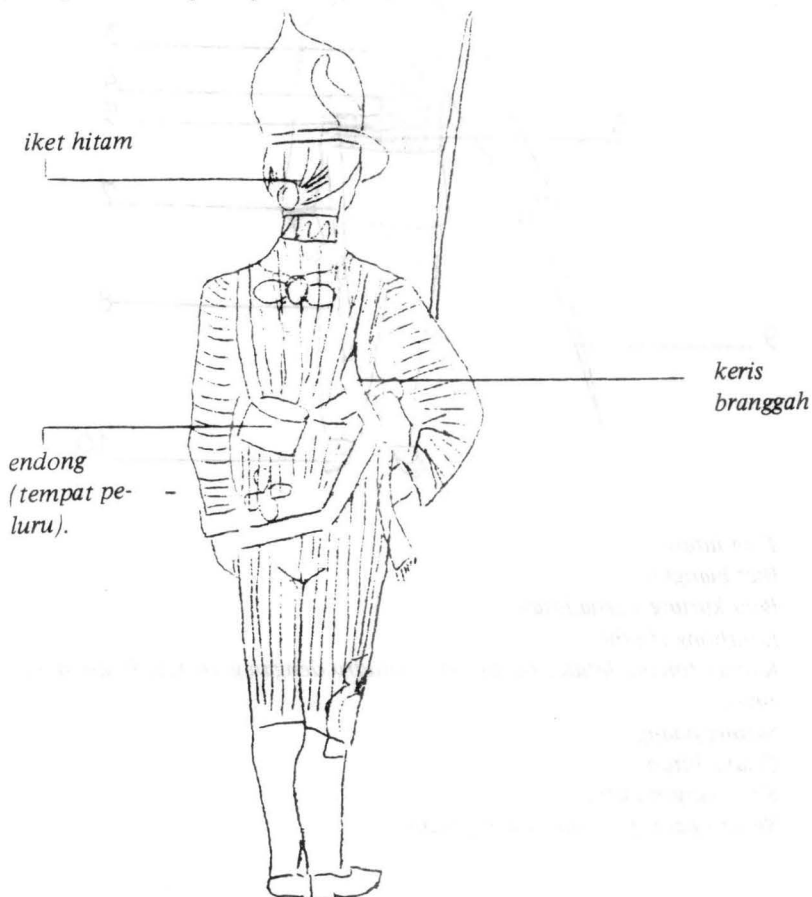
Pakaian Mantrijero.

Prajurit Mantrijero mengenakan seperangkat pakaian terdiri atas : Celana tanggung bahan lurik. Mantrijero Sayak panji panji warna putih, sepatu pantofel hitam dari kulit, kaos kaki putih panjang. Baju lurik Mantrijero sedang baju dalam putih, boro motif cindhe, yang pada bagian bawah dihiasi dengan rumbai-rumbai benang emas. Topi songkok hitam model "minak jinggo), Kaos tangan putih, membawa pedang panjang.

Untuk prajurit Mantrijero yang berkedudukan sebagai komando pusaka pakaian itu ditambah dengan srem pang endag, keris model branggah gaya mataraman, topi model songket hitam model "menak jinggo".

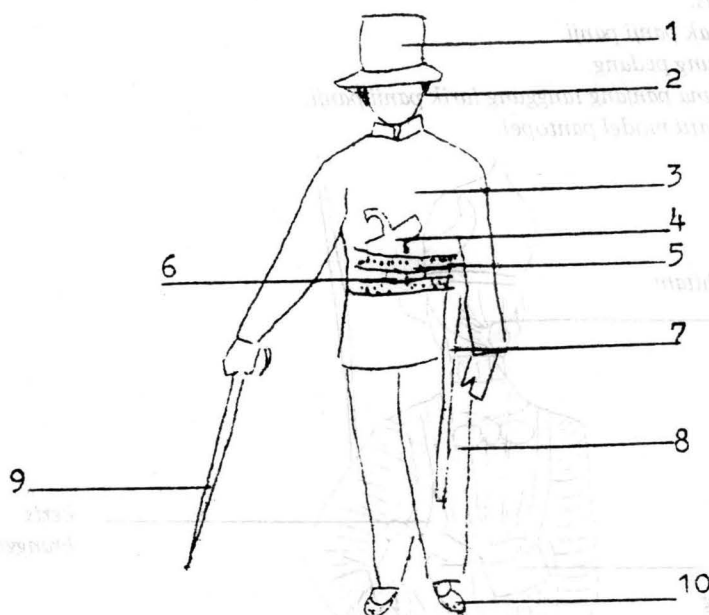


1. Topi songket hitam model Menakjinggo.
2. Iket hitam model celeng mogok.
3. Pedang.
4. Srempang endong.
5. Baju sikepan lurik Mantrijero.
6. Baju putih lengan panjang.
7. Keris branggah Mataraman.
8. Lonthong motif cindhe.
9. Kamus hitam tepinya dihiasi dengan garis dan lakuk lekuk.
10. Baro motif cindhe bagian tepinya dihiasi dengan rumbai dari benang emas.
11. Sayak panji panji.
12. Sarung pedang.
13. Celana panjang tanggung lurik panji panji.
14. Sepatu model pantopel.



Pakaian prajurit Bugis

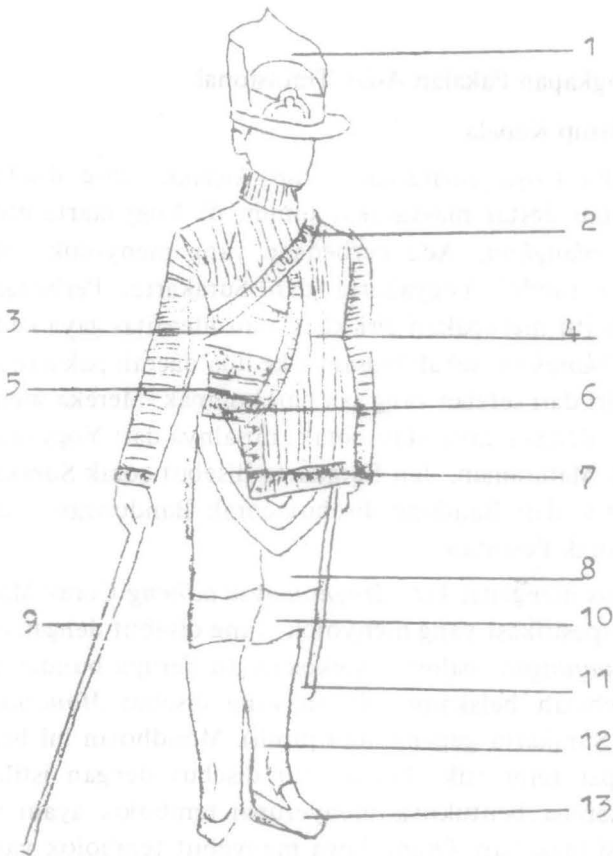
Prajurit Bugis mengenakan seperangkat pakaian yang terdiri atas celana panjang berwarna hitam, sepatu pantofel kulit berwarna hitam, baju kurung berwarna hitam, mengenakan kaos tangan putih, memakai lonthong cindhe, dengan kamus timang berwarna hitam bahan dari beludru bervariasi hiasan dari benang emas, mengenakan keris model gaya mataraman diselitkan di depan.



1. Topi hitam
2. Iket blangkon
3. Baju kurung warna hitam.
4. Lonthong cindhe.
6. Kamus timang hitam, bahan dari beludru dengan garis tepi hitam benang emas.
7. Sarung pdang.
8. Celana hitam.
9. Kaos tangan putih.
10. Sepatu pantofel kulit warna hitam.

Pakaian Prajurit Patangpuluh

Prajurit Patangpuluh mengenakan seperangkat pakaian yang terdiri atas celana panjang berwarna putih dan celana pendek warna merah, ditutup sayak beludru hijau, dikencangkan dengan lonthong cindhe dan kamusbeludru hitam yang bagian tepinya diberi hiasan benang emas. Baju dalamnya berwarna merah keolengan panjang dan di bagian luar baju sikepan lurik patangpuluh. Mengenakan sepatu model bengkok kulit berwarna hitam dan kaos kaki panjang. Srempang endong beludru dihias kretep emas melintang di baju sikepan, topi songkok hitam, memegang pedang panjang.



1. *Topi ssongkok hitam.*
2. *Srempang endong (tempat peluru) beludru dihias dengan ketep emas emasan.*
3. *Baju dalam warna merah, lengan panjang.*
4. *Baju sikepan lurik Patangpuluh.*
5. *Lonthong motif cindhe.*
6. *Kamus beludru hitam, bagian tepinya dihiasi dengan benang emas.*
7. *Sayak beludru warna hijau.*
8. *Celana pendek warna merah.*
9. *Pedang.*
10. *Celana panjang warna putih.*
11. *Sarung pedang.*
12. *Bengkap hitam, bahan dari kulit.*
13. *Sepatu hitam model pantopel, bahan dari kulit.*

3.2 Perlengkapan Pakaian Adat/Tradisional

3.2.1 Tutup Kepala

Khususnya mengenai *tutup kepala*, yang disebut *iket*, *udheng* atau destar masyarakat umum di Yogyakarta menyebutnya *iket blangkon*. Ada perbedaan yang menyolok antara *ket blangkon* model Yogyakarta dan Surakarta. Perbedaan yang menyolok itu merupakan ciri khas atau identitas gaya kedaerahan dari *iket blangkon*, sebab biasanya ke dua daerah pakaian adat mereka terdiri dari setelan yang asli dan kompak. Mereka menamakan model itu dengan gaya atau corak, misalnya dari Yogyakarta disebut corak Mataraman, dan Surakarta disebut corak Surakarta. Demikian pula dari Bandung disebut corak Bandungan, dari pesisir disebut corak Pesisiran.

Khusus mengenai *ket blangkon* atau *udheng* Corak Mataraman terdapat spesifikasi yang menyolok, yang disebut dengan *cengkokan* atau *tunjungan*, bahwa cengkokan itu berupa bundar di bagian bawah sebelah belakang *udheng* yang disebut *Mondholan*. (sedangkan Surakarta gepeng atau pipih). *Mondholan* ini bentuknya menyerupai telur itik, kecuali itu disebut dengan istilah *mondholan* karena bentuknya menyerupai tembolok ayam yang penuh berisi makanan. Orang Jawa menyebut tembolok yang demikian itu adalah *mondhol-mondhol*. (berarti penuh sesak).

Wiron atau lipatan kain udheng untuk *tunjungan* (gaya Yogyakarta, cengklok Ngayogyakarta) bagian atas menyamping (*jepiping*, Jawa) dan di wiru (dilipat) pada bagian kiri dan kanan menghadap ke atas (gaya Surakarta menghadap ke bawah) disebut *iket keprok*. (Soegeng Toekto, 1980/1981, 30).

Di samping ciri khas udheng Yogyakarta yang ditandai dengan *mondholan* dan wirunya, ciri khas lainnya adalah apa yang disebut *sinthingan*. Sinthingan tersebut bentuknya seperti daun yang terletak di kiri kanan *mondholan*. Pada Jaman dulu sinthingan *Udheng* berbeda-beda menurut status sosial si pemakai. Pada masa sekarang perbedaan itu tidak begitu tajam, bahkan boleh dikatakan sama saja. Perlu dikemukakan, bahwa *udheng* corak Yogyakarta memiliki "sinthingan" yang membedakan nama-nama tiap-tiap *udheng*. Nama *udheng* misalnya : *kamicucen*, *nyinthing*, *njebeh*, *asu nguyuh*, *nyekok*, *ngobis*, *kagok* dan *Menduran*.

(1) *Kamicucen*

Sinthingan udheng "kamicucen" bentuknya kecil, ukurannya sama (semetris) – *Sinthingan* dipasang pada "*Cekokan*" atau "*mondholan*". Biasanya yang mengenakan *udheng* ini para orang tua atau sesepuh. Itulah sebabnya, *udheng kamicucen* ini disebut pula *udheng kesepuhan*. Kalau ada remaja atau anak muda yang menginginkan mengenakan *udheng* ini, maka *sinthingannya* diusahakan dibuat agak besar, dan memberi gagah, kuat dan anggun.

(2) *Nyinthing*

Sinthing pada gaya "*nyinthing*" bentuk tidak seperti *kamicucen*, tetapi diikat dengan kuat (*tali pati*, Jawa). Semua *sinthingan dilekok* tepat pada sebelah kiri dan kanan *lekakan*. Di lihat dari cara mengenakan *udheng nyinthing* ada suatu keunikan, yaitu bila yang mengenakan *udheng* ini orang biasa, *sinthingan* bagian kiri harus ditarik ke bawah sehingga posisinya menjadi tidak seimbang (asimetris) orang Jawa menyebutnya *sengkleh siji*. Tetapi kalau yang mengenakan orang-orang tua dan yang memiliki status sosial tinggi maka semua *sinthingannya* mekar (*jepiping*, Jawa) menghadap ke atas tetapi yang satunya menyerong ke kanan. Du-

lu biasanya yang mengenakan corak nyinthing yang nyerong tersebut adalah para *abdi dalem bedaya*. (para penari klasik Kraton).

(3) Njebeh

Kata Jawa *njebeh* berarti ditarik ke kiri kanan, sehingga bentuknya melebar dan terbuka. *Di jebek* (Jawa berarti di *jereng jrebebeh*; di tarik melebar. Besar snithnya sama dan dipasang atau diletakkan secara semetris pada kiri kanan *cekokan*. Dulu *udheng* dengan gaya *njebeh* dikenakan oleh *abdi dalem* Kadipaten.

(4) Asu nguyuh

Udheng yang disebut "*asu nguyuh*" bentuk sinthingannya tidak sama bagian kiri lebih kecil dibanding dengan bagian kanannya yang lebih besar. Disebut demikian karena *Udheng gaya "asu nguyuh"* mengingatkan pada kita gaya anjing jantan yang sedang kencing yang kaki sebelah kiri diangkat ke samping sehingga seolah-olah kaki kiri itu lebih kecil dan menggantung.

(5) Nyekok

Gaya *udheng "nyekok"*, kedua sinthingan dililitkan pada tangkai *cekokan* atau *mondholan*. Gaya yang demikian menyebabkan *udheng* berbentuk kecil, kelihatan praktis, kuat dan jantan.

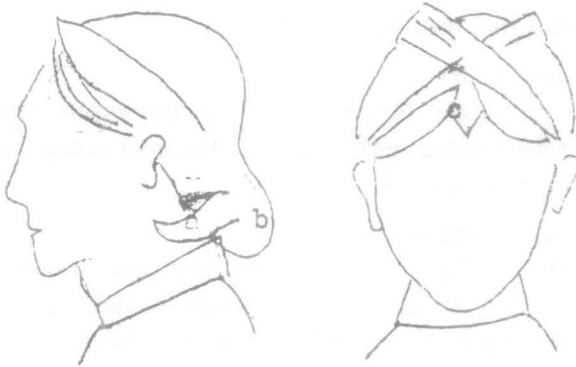
Dulu *udheng "nyekok"* dikenakan untuk para petugas yang mengenakan seragam militer. Oleh karena itu *udheng "nyekok"* juga dikenakan sebagai kelengkapan seragam militer Kraton dulu.

(6) Ngobis

Sinthingan *udheng gaya "ngobis"* bentuknya lebar (*njrebebeh*, Jawa) mengitari *cekokan*. (*Udheng* ini lazimnya dikenakan untuk seragam upacara upacara saja atau *pasamuwan*). Di samping itu karena bentuknya yang kelihatan formal, maka *udheng ngobis* dipakai oleh para penari lawung yang sedang menarik tari gubahan, misalnya tarian perang-perangan dan wayangorang lakon menak dan tarian lainnya yang patriotik, misalnya tarian Trunajaya.

Disamping *udheng-udheng* yang telah disebutkan di muka, ada *udheng* lainnya yaitu "*udheng kagok*" dan "*udheng menduran*".

- (1) *Udheng "kagok"* (gaya kagok), disebut demikian karena *udheng* ini sebenarnya *Udheng* gaya Yogyakarta tetapi cara menggarapnya memakai gaya Surakarta. Jadi *sangli* atau *kagok*. Sesuai dengan namanya. *Kagok* berarti suasana yang setengah-setengah, bentuk antara.
- (2) *Udheng menduran* banyak jasa pakai orang Yogyakarta. (*Menduran* dari kara Madura, jadi gayanya Madura). Biasanya *udheng* ini dipakai di rumah sebagai tutup kepala, seperti halnya peci beludru, bentuknya sederhana tidak permanen. Cara memakainya hanya dililit-lilitkan (*diubet-ubedke*, Jawa) dengan demikian sesudah dikenakan dapat dilepas dan dijemur agar supaya tidak berbau dan berjamur. Para petani di daerah Yogyakarta lebih suka mengenakan *udheng* corak Yogyakarta di samping ada pula yang mengenakan corak menduran. Alasan mengenakan corak menduran ini adalah praktis cara mengena-



*Udheng atau destar
gaya Yogyakarta.*

(a) *sinthingan* (b) *mondholan* (c) *kuncung*

Kegemaran mengenakan *udheng* sebagai tutup kepala, memiliki arti simbolis tersendiri. Misalnya *udheng* jenis *jenthitan* yang hanya dikenakan oleh golongan bangsawan, *udheng* dengan hiasan huruf arab, dikenakan oleh para santri, *udheng jeplakan* dikenakan oleh para prajurit kraton dan *udheng tempen* dikenakan oleh para lurah.

Sesuai dengan kegunaannya, *udheng* sebagai bagian pakaian biasanya dihias agar tampak indah dan menarik. Pada dasarnya hanya ada 3 pola pokok ragam hiasnya (Soegeng Toekio, 1980/1981 : 70).

- (1) *Udheng* dengan ragam hias secara penuh, memenuhi semua badan *udheng* itu.
- (2) *Udheng* dengan ragam hias pinggiran saja.
Jadi hanya bagian pinggir saja yang dihias, sedangkan bagian tengah polos, dengan demikian hiasan itu tampak menonjol atau menjolok.
- (3) Terakhir *udheng* dengan ragam hias membagi bidang, dimana pada bidang-bidang tertentu saja *udheng* itu dihias.

Berdasarkan ragam hias secara penuh itu maka *udheng* tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- (1) Ragam hias '*blumbangan*'.
Udheng ini polos, bentuknya bujur sangkar dan melintang warna hijau tua, biru tua dan putih.
- (2) Ragam hias '*byur*'.
Udheng ini tanpa tengahan atau blumbangan, motif-motif hias mengisi bidang secara penuh. Biasanya ragam hias itu diambil dari motif pada batik.
- (3) Ragam hias '*Tengahan*'.
Ragam hiasnya berupa motif dedaunan, disebut demikian karena di bagian tengahnya merupakan bagian yang kelihatan menonjol dengan dasar warna hijau, biru tanpa dihias sedikit-pun.

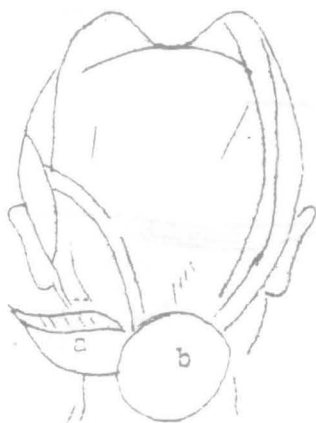
Berdasarkan ragam hias pinggiran *Udheng* tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- (1) Ragam hias *celeng kewenangan*.
Udheng tersebut mempunyai hiasan di tepinya, bernama ragam hias *komonde* dan *umpak*.
- (2) Ragam hias '*cemungkiran*' (*Cemukiran*).
Udheng dengan ragam hias tanpa tengahan. Ragam hiasnya berupa motif dedaunan yang hanya diisikan di bagian tepi saja.

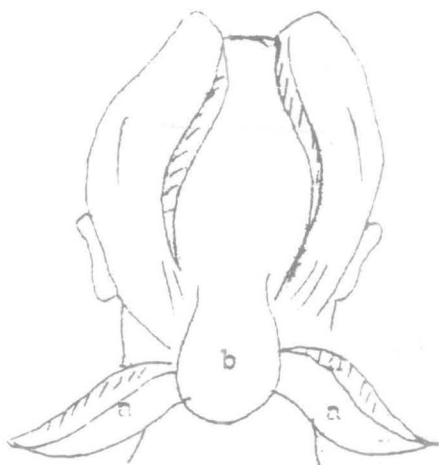
(Di Surakarta udheng ini disebut *kerisan* karena bentuknya menyerupai keris, disebut juga *kemitiran*).



Sinthingan "asu nguyuh"

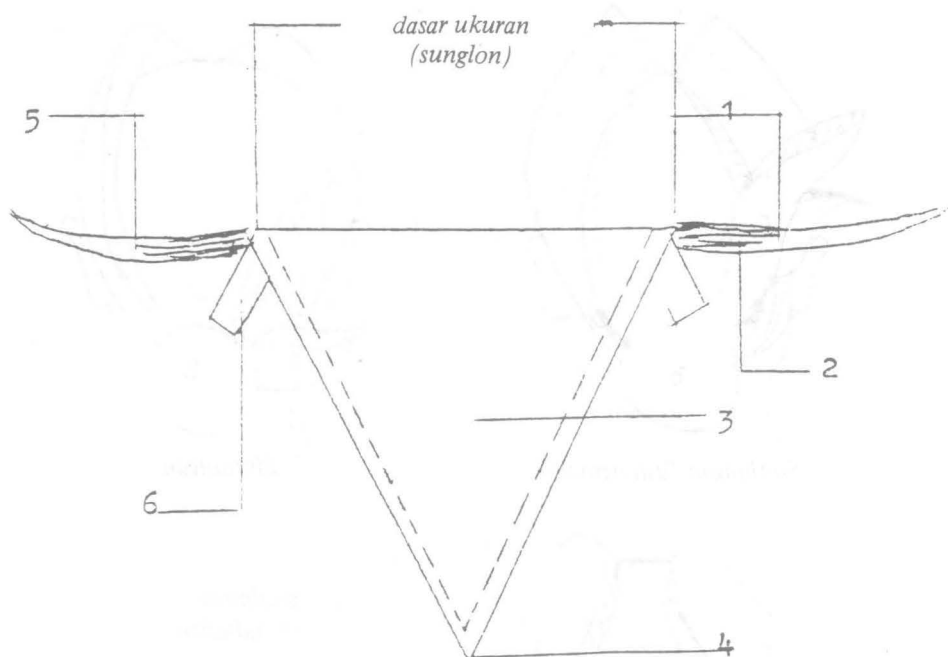


Sinthingan



Sinthingan "jebahan"

- a. sinthingan
- b. mondholan

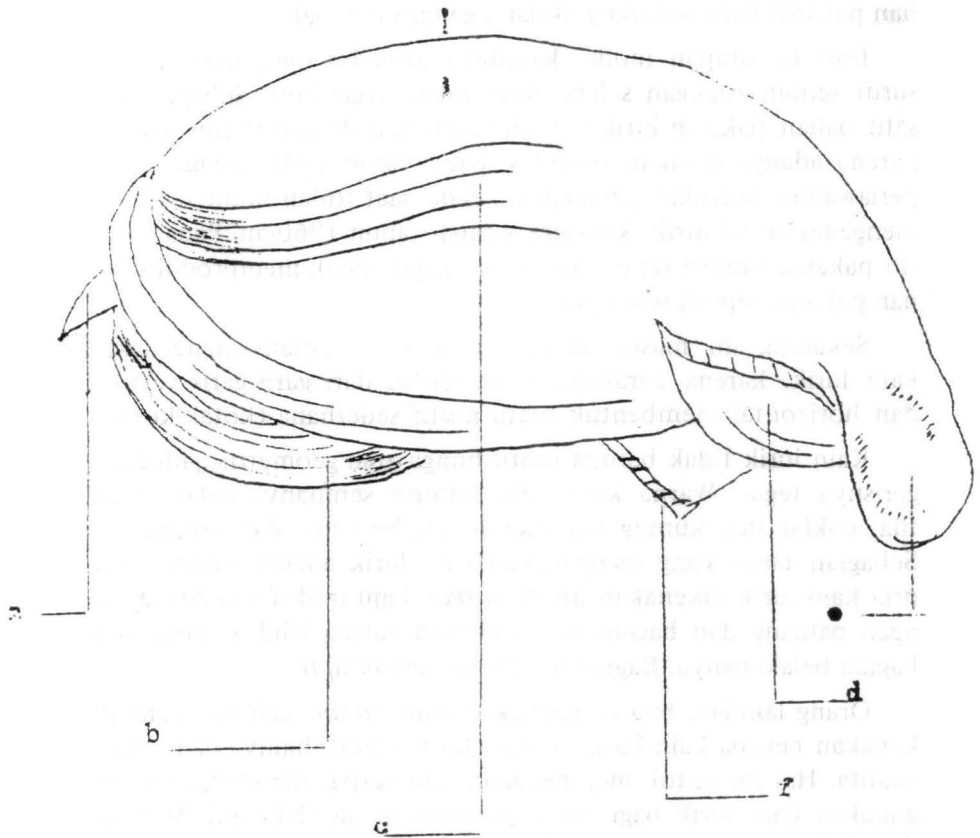


Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| 1. <i>cepet</i> | 4. <i>kuncung</i> |
| 2. <i>wiron</i> | 5. <i>waton</i> |
| 3. <i>bagian atas</i> | 6. <i>kain tambahan</i> |

Bagian bagian dari iket :

Nama nama bagian dari iket blangkon
gaya Yogyakarta.



Keterangan :

- a. kuncung
- b. tengahan

Keterangan :

- a. kuncung
- b. tengahan (cewekan)
- c. wiron
- d. mondholan
- e. jebehan
- f. kepet

3.2.2. Kain Lurik

Kain lurik, merupakan produk pengrajin tradisional. Salah satu dari sekian pengrajin yang hingga kini masih bertahan di daerah Istimewa Yogyakarta. Merupakan salah satu dari jenis bahan pakaian yang sekarang mulai digemari kembali.

Dari kehidupan mode, kerajinan lurik ini mengalami pasang surut seiring dengan selera masyarakat masa kini. Sebagai salah satu bahan pakaian lurik pernah terhormat di hati masyarakatlah karena adanya gerakan swadesi pada tahun 1946 sebagai usaha perlawanan terhadap penjajahan. Pada saat itulah muncul ide-ide mengenai motif lurik, kira-kira sampai tahun 1960-an. Pada tahun itu pakaian import serat dan dalam negeri tidak memproduksi bahan pakaian seperti sekarang.

Sekarang ini masih banyak masyarakat petani mengenakan kain lurik, karena coraknya yang terdiri dari garis-garis vertikal dan horizontal membentuk suatu motif sederhana (kotak-kotak).

Kain lurik tidak berupa motif bunga atau geometris, jadi garis-garisnya tegas. Warna kain lurik hampir semuanya gelap, hijau tua, coklat tua, kuning tua, merah tua, biru tua, dan sebagainya. Sebagian besar yang mengenakan kain lurik adalah wanita. Bagi pria kain lurik dikenakan untuk *surjan*, baju tradisional dengan lengan panjang dan bagian muka sebelah bawah lebih panjang dari bagian belakangnya. Bagian ini disebut *sogok upil*.

Orang laki-laki bila mengenakan baju *surjan*, kainnya yang dikenakan berupa kain batik, bukan lurik seperti halnya pada kaum wanita. Hal itu untuk membedakan cara berpakaian dengan menggunakan kain lurik bagi orang perempuan dan laki-laki. Memang dari dulu hingga sekarang di Yogyakarta belum ada orang laki-laki mengenakan setelan lurik seperti orang perempuan.

Jaman dulu selalu ditemukan kain bermotif bunga buatan pabrik yang sekarang banyak didapat di toko-toko, orang selalu mengenakan kain lurik. Harganya relatif murah dan tahan kotoran. Namun demikian kain lurik tidak mudah pemeliharaannya atau merawatnya. Bila diperhatikan cara mencucinya, yaitu tidak menggunakan sabun tetapi dengan mempergunakan buah lerak, Air yang dipergunakan bukan air ledeng tetapi air sumur atau air hujan yang telah disimpan semalam atau beberapa malam (*wayu*, Jawa) sebab konon air hujan itu tak mengandung unsur-unsur ki-

mia yang merusakkan warna kain itu. Air itu disimpan dulu agar supaya zat kapur, garam dan sebagainya mengendap.

Kain lurik Yogyakarta sangat cocok dipakai oleh setiap wanita dengan semua jenis warna kulit. Biasanya dikenakan untuk wanita yang sedang pergi ke pasar, atau bepergian ke tempat lain. Apabila dikenakan pada malam hari, biasanya hanya untuk menghadiri tirakatan. Di samping kain lurik dapat dikenakan secara setelan dapat juga dikenakan secara kombinasi dengan batik, asal saja cara mengkombinasikannya diperhatikan baik-baik agar supaya kelihatan manis. Sebab banyak cara mengkombinasikannya tidak diperhatikan, asal menempel saja, sehingga bagi mereka yang mengetahui banyak cara berbusana akan menertawakannya.

Adapun cara mengenakan jenis kain lurik tak berbeda dengan cara mengenakan kain batik, (akan diuraikan di belakang). Kombinasi yang dianggap baik dan tradisional cara mengenakan kain lurik adalah sebagai berikut :

- (1) Kain lurik hitam motif kotak-kotak halus, sebaiknya mengenakan *kemben* motif batik corak "modang" latar putih. Baju lurik berwarna ungu telur ikan mimi. Selendang dari motif batik "parang rusak" jenis parang klitik. Dan bila menggunakan selendang kain lurik biasanya ukurannya kecil, lebar kira-kira 50 cm, panjang satu depa). Sedangkan kolom atau alas kakinya berwarna ungu dan warna kehitam-hitaman (*ketel ireng*, Jawa).
- (2) Kain lurik berwarna ungu telur ikan mimi, dan untuk kembennya berwarna *Semen ngremi* latar hitam. Baju lurik hitam telur ikan mimi, sedangkan "parang parung" putih, kelom hijau.
- (3) Kain lurik hitam jenis *motif glondongan* atau kotak-kotak besar, kemben yang dikenakan untuk jenis motif *parang rusak klitik*. Baju warna gelap, selendang motif udan liris latar putih, kelom berwarna sawo matang.
- (4) Kain lurik hijau *tumenggungan* sebaiknya mengenakan kemben motif *udan liris* hitam, baju berwarna ungu kemrunggi, selendang "parung ireng", kelom berwarna kuning agak tua.
- (5) Kain lurik *bondrong lenoh* kotak-kotak besar, kemben yang dikenakan bermotif *udan liris* putih, baju berwarna kuning bengoris *nyada sak ler*, selendang bermotif "parang" latar hitam, kelom warna kekuning-kuningan.

- (6) Kain lurik *bodro cilik* kembennya yang dikenakan bermotif *semen rama latar putih*, baju berwarna hijau, selendang *parang kesit latar putih*, kelom warna hijau tua.
- (7) Kain lurik merah, *kemben* bermotif *semen rama* latar hitam, baju berwarna biru tua, sedangkan selendang "*parang kagok*" *latar putih*, kelom warna kebiru-biruan. Dalam hubungannya dengan bentuk tubuh, yang mereka perhatikan ialah bila bentuk badan gemuk dihindarkan mengenakan kain lurik warna merah (warna merah akan memberi kesan tambah gemuk). Sebaliknya mengenakan kain lurik berwarna hijau biru, ungu dan sebagainya. Sebaliknya kalau bentuk badan kurus, mengenakan kain lurik berwarna merah.

Demikianlah kombinasi yang harmonis dalam mengenakan kain lurik lengkap dengan kemben, selendang, baju dan kelomnya.

Kelihatannya dalam pertemuan-pertemuan kebaya, kain, selendang bukan lurik dan tidak mengenakan alas kaki. Selendang dapat berfungsi sebagai penutup kepala dan yang kadang-kadang untuk membawa barang-barang seperti yang banyak terdapat di Imogiri. Di daerah Kraton, banyak ibu-ibu mengenakan pakaian yang lebih bagus dan teratur dengan kombinasi warna yang serasi atau harmonis dengan bentuk tubuh dan warna kulit. Penampilan seperti itu mungkin disebabkan oleh pandangan mereka akan fungsi pakaian sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai atribut yang memberi rasa keindahan, tetapi pengaruh aristokratis yang berpendidikan khusus kelihatan ditonjolkan dalam cara berpakaian.

3.2.3. Kain Batik

Kain batik, yang mentajutkan bagi kita adalah kain batik sebagai bahan pakaian adat tradisional, ternyata kain batik yang berlatar gelap atau terang dengan warna motif yang coklat dan hitam sangat cocok untuk segala macam warna baju kebaya, entah itu berwarna hijau, merah, kuning, putih, hitam dan sebagainya. Di sinilah letak nilai seni batik yang tinggi dan yang memiliki beratus-ratus motif yang setiap motif (kelompok motif) memiliki arti simbolis dan saat pemakaiannya yang tepat.

Dari segi motif, baik flora maupun fauna, atau motif campuran, kadang-kadang terpengaruh dengan lingkungan dan budaya kelompok pembuatannya. Sebagai gambaran dapat dikemukakan

di sini misalnya, kelompok etnis, Belanda, Arab, Cina dan Jawa. Kain batik yang dibuat oleh kelompok Belanda, yaitu yang berlokasi di daerah pesisir Utara seperti Semarang, Pekalongan, Tegal, yang bukan etnis Cina misalnya Tuban, Lasem, Juwana, yang berbau budaya etnis Arab Pati, Jepara, Kudus dan yang masih dikatakan didominasi budaya Jawa adalah Jawa Tengah bagian selatan, yaitu di Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekalipun coretan motif banyak berubah, tetapi masih kelihatan coretan motif bersifat musim. Baik warna maupun namanya menggambarkan karakter Jawa. (Darmasugita, 1962 : 16).

Batik yang kita kenal sekarang sebenarnya cara pembuatannya sudah dikenal sejak lama, yaitu di Asia Tenggara, India, Eropa dan Afrika. Tetapi batik Jawa mutunya sangat tinggi dan sukar ditandingi kualitas seninya. Konon batik yang terdapat di Jawa berasal dari Turki atau Mesir ke negara Persia (Iran) dibawa pedagang India terus ke Indonesia. Sementara pendapat mengatakan, bahwa di negara-negara di mana batik itu berasal, tak terdapat jenis teknik yang disebut batik, yang ada hanyalah pembuatan dengan lukisan lilin dan tanpa suatu bentuk ornamen yang ditetapkan sebagai ornamen batik. Pendapat mengenai asal usul batik banyak dibicarakan oleh para ahli. Misalnya G.P. Rouffaer (1900) menyatakan batik berasal dari India, dan Van der Hoop (1949) bertahan pada pendiriannya, bahwa batik adalah hasil budaya masyarakat Indonesia, hanya saja dalam perkembangannya terdapat pengaruh Hindia, Cina dan Eropa (Suwati Kartika, 1985/1986 : 60).

Kata batik berasal dari kata Jawa, dan cara mengerjakan batik adalah apa yang disebut *cecek* atau titik-titik yang mengisi bidang motif. Kata titik-titik itulah kemudian berubah menjadi tik dan cara melukiskannya dengan lilin disebut *mbatik*.

Setiap pola atau motif batik memiliki arti simbolis sendiri-sendiri. Hal itu disebabkan karena batik memiliki fungsi untuk pakaian sehari-hari dan upacara. Batik menunjukkan kesan kepada kita bahwa si pemakai batik dapat diketahui identitasnya lebih-lebih dalam beberapa upacara yang melibatkan mereka. Misalnya dulu orang yang mengenakan kain batik pola "semen" biasanya si pemakai masih keluarga raja berpangkat pangeran atau masih merupakan putri raja. Pola "tumbal" dipakai oleh mereka yang berasal dari golongan agamawan atau cendekiawan.

Arti simbolik ini bersifat subyektif, artinya arti simbolik yang terkandung di dalamnya diciptakan oleh si penciptanya sendiri. Bahkan sementara pendapat menyatakan, bahwa mereka yang ahli dalam memberi arti simbolik itu di Yogyakarta, adalah mereka yang tergolong para ahli agama dan keluarga Kraton. Sekalipun pembuat batik, mulai memola sampai *finishing* dikerjakan oleh orang biasa, tetapi pola itu sendiri sudah direncana oleh ahli pola dengan arti simbolik juga. Itulah sebabnya biasanya pembatik sebagai pelaksana banyak yang tidak paham arti simbolik yang terkandung di dalamnya.

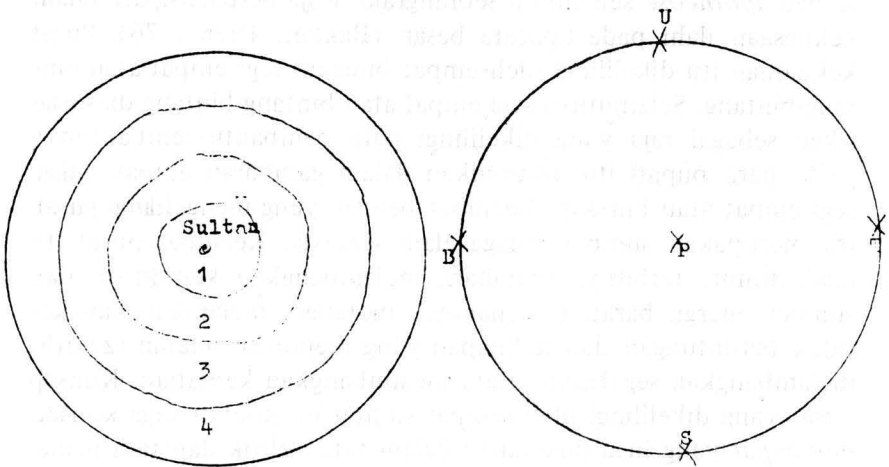
Bentuk geometris merupakan pola yang tertua dalam pelbagai ragam hias di negara kita, juga dalam pola batik. Pola geometris ini memiliki arti simbolik yang menyangkut filsafat Jawa dan tata pemerintahan pada saat dulu. Komposisinya yang rapi dan seimbang itu memiliki pusat yang diinterpretasikan sebagai raja atau pusat pemerintahan atau kekuasaan.

Motif kain batik *kawung* misalnya, berupa bulatan-bulatan yang menyerupai buah kawung, (yaitu sejenis kelapa) yang ditata secara geometris. Garis-garis yang menyerupai palang merupakan stilisasi dari buah kawung. Dalam filsafah orang Jawa, biji memiliki arti simbolik tersendiri, yaitu sebagai lambang kesuburan. Di samping itu pola kawung juga merupakan stilisasi bunga lotus atau teratai dengan keempat daun bunganya yang tengah merekah. Bunga lotus dalam arti simbolik banyak diketahui sebagai lambang kesucian. Dalam kenyataannya memang pohon lotus walaupun hidup di air yang keruh, tetapi bunganya tetap putih bersih dan indah.

Corak yang lain adalah kain batik *ceplok* yang sebenarnya perkembangan dari pola kawung. Perubahan terjadi pada bulatannya yang dirubah menjadi segi empat berbentuk menyerupai bintang yang masih di atas secara geometris. Masih memiliki arti simbolik yang berhubungan dengan filsafat Jawa mengenai konsep kekuasaan dalam alam semesta (jagad raya) dan kekuasaan di antara manusia.

Pada dasarnya, baik pola *kawung* maupun *ceplok* terkandung arti simbolik mengenai manifestasi saja sebagai penguasa di bumi, atau sebagai dewa yang mengejawantah yang merupakan pelindung yang lemah dan yang benar dalam mengejawantah berhubungan erat dengan paham dewa raja atau theofani, di sini Tuhan menge-

nakan wujud insani, turun dari surga dan mengenakan wujud insani. Dari padanya seluruh masyarakat (kawula) menerima berkah. Dalam pandangan menguasai konsep dewa yang mengejawantah dalam diri seorang raja disebut sebagai "angsha, miyos sini waka" adalah *apotheose* sementara seorang raja. Raja berpartisipasi dalam kekuasaan ilahi pada upacara besar. (Bakker, 1976 : 76). Pusat kekuasaan itu dikelilingi oleh empat bulatan, segi empat atau bintang-bintang. Selanjutnya segi empat atau bintang-bintang diasosiasikan sebagai raja yang dikelilingi para pembantu-pembantunya yaitu para bupati itu diwujudkan dalam gambaran empat bulan segi empat atau bintang. Keempat bentuk yang mengelilingi pusat itu merupakan sumber tenaga alam semesta. Keempat pusat itu ialah timur, terbitnya matahari, melambangkan kehidupan dan sumber energi, barat, terbenamnya matahari, melambangkan ketidak beruntungan dan kekilapan yang menurun, selatan (zenith) melambangkan segalanya, utara melambangkan kematian. Konsep pusat yang dikelilingi oleh tempat sumbu itu disebut juga konsep *moncopat* yang juga digunakan dalam tata politik dan tata pemerintahan. Dalam struktur kerajaan Jawa yang terkenal itu, konsep *moncopat* (dan *mencolimo*) yang juga merupakan konsep tata pemerintahan kerajaan Jawa digambarkan sebagai empat lingkaran yang memiliki pusat, yaitu yang disebut empat lingkaran konsentris kerajaan Jawa, Kraton, negara (ibukota), nagaragung atau nagara agung (ibukota yang besar), manca nagara (negeri asing). Dalam Kraton yang dikepalai Sultan sebagai pusatnya (lihat Selo Soemardjan, 1981 : 28 – 29).



*empat-lingkaran konsentris
kerajaan Jawa.*

1. kraton
2. nagara (ibu kota)
3. nagaragung
4. mancanagara

skema mancanpat

- P = pusat
U = utara
T = timur
B = barat
S = selatan

Dalam pola kawung yang menggambarkan kekuasaan raja dengan konsep *moncopat monco limo*, juga digambarkan konsep seorang penguasa atau raja jika sedang berjalan pada waktu mengelilingi kota yang selalu dikelilingi oleh dua baris pengawal di setiap sudut (konsep *moncolimo*).

||

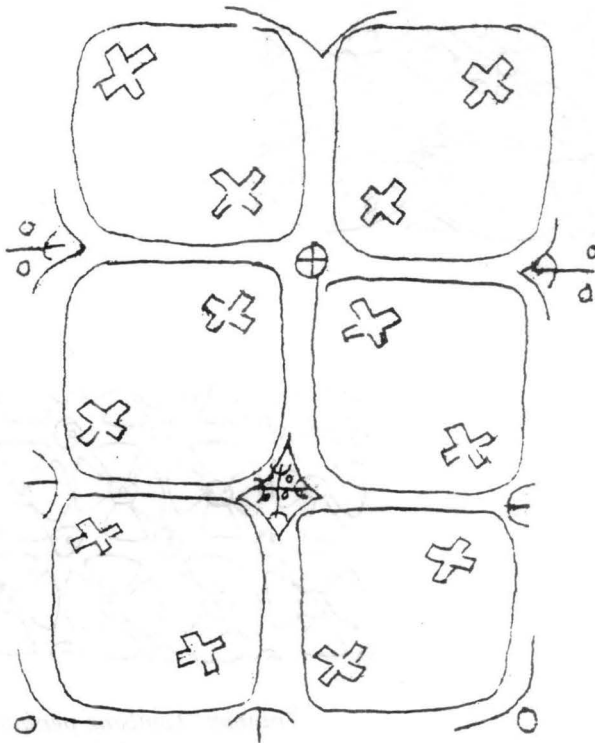
||



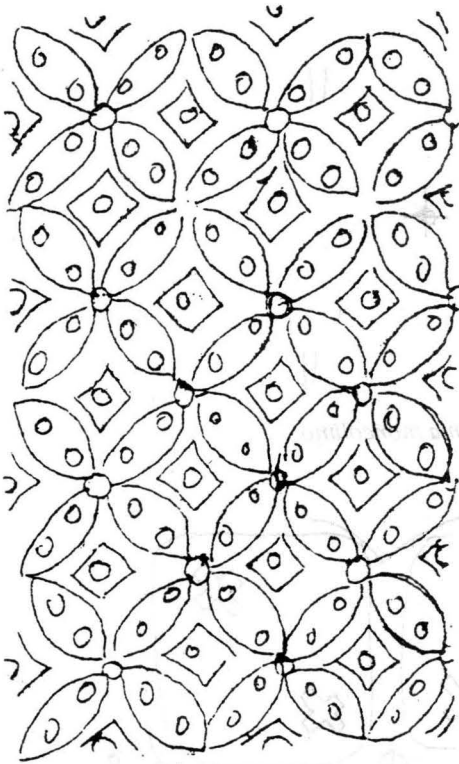
||

||

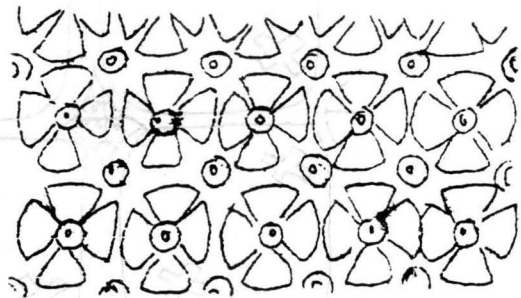
skema moncolimo



pola kawung yang merupakan stilisasi dari penampang buah kawung dan penguasa yang dikekilingi oleh pengawal.



Kawung picis yang motifnya berukuran sebesar uang logam sepuluh sen (= picis)



Truntum. Lambang persatuan Di-kenakan oleh keluarga terdekat penganatan pada upacara pernikahan. Termasuk kategori ceplok.

Disamping kedua pola (motif) batik *kawung* dan *ceplok* yang merupakan stilisasi dari moncopat dan *monco limo*, masih banyak motif batik yang tak mungkin diuraikan semuanya dalam tulisan ini. Tetap ada beberapa yang cukup terkenal karena arti simbolisnya yang terkandung dalam motif itu dan keindahannya. Di antaranya ialah :

(1) *Sidomukti*

Kain ini merupakan kain jenis *ukel* atau motif koma dengan latar berwarna putih. Kain ini tinggi kualitas motifnya bila makin kecil dan rumit *ukelnya*. *Ukel* dihiasi dengan hiasan lain berupa fauna, misalnya burung, kupu dan sayap burung (sawat). Kadang-kadang ada juga yang dilengkapi dengan semacam kendaraan kereta (*joli*, Jawa). Batik ini melambangkan agar si pemakai merasa bahagia lahir dan batin. *Sidomukti* dari asal kata Jawa, *sido* berarti jadi, dan *mukti* berarti bahagia.

(2) *Sidoluhur*

Seperti halnya kain batik motif *sidomukti*, kain motif ini berupa koma dengan latar agak gelap. Memiliki arti lambang hampir serupa dengan kain *sidomukti*. *Sido* berarti jadi, dan *luhur* berarti luhur, tinggi, mulia.

(3) *Parang*

Kain motif "parang" memiliki beberapa arti simbolis, parang berarti batu karang. Tetapi pada dasarnya adalah melambangkan kekuasaan atau kekuatan, oleh karena itu kain batik dengan motif parang hanya cocok untuk golongan tua (se-sepuh, Jawa), para ksatria dan para penguasa saja, terutama yang bercorak pedang, kain ini memiliki gaya gaib, terutama berpusat pada bagian "mlinjon" yaitu pemisah pada bagian komposisi miring. Itulah sebabnya cara membuatnya tidak boleh sembarangan, bahkan harus diusahakan tanpa kesalahan. Seandainya ada kesalahan katanya akan mengurangi kekuatan gaib. Bila rakyat biasa yang mengenakan kain motif parang yang diperbolehkan yang bercorak keris atau pisau belati.

Konon bila mengenakan kain ini akan mendatangkan rejeki dan menyembuhkan penyakit.

Beberapa variasi dari kain jenis *parang*, misalnya *parang rusak*". Dinamakan demikian karena dapat merusakkan atau menghancurkan musuh. "*Parang barong*", jenis parang yang polanya besar-besaran, dulu dikenakan khusus oleh para putri bangsawan dan para pangeran. Cocok untuk mereka yang bertubuh besar. *Parang klithik*, berpola kecil, khusus dikenakan oleh para putri-putri yang bertubuh langsing. *Parang kusumo* (*kusumo*, Jawa = bunga), merupakan stilisasi daripada batu karang dan bunga yang tumbuh di sela-sela batu karang. Kain ini berlatar coklat muda. Melambangkan para sesepuh yang dianggap mantap hidupnya karena dianggap berpengalaman dan banyak makan garam. Oleh karena itu perlu hidupnya dicontoh oleh golongan muda yang belum banyak pengalamannya.

Variasi jenis kain batik bermotif parang ialah *Parang rusak* yang mempunyai banyak dongengan latar belakang terciptanya. Di antaranya ialah bahwa Sang Prabu Brawijaya raja keturunan dewa dari kerajaan Mojopahit. Yang terakhir. Beliau mempunyai istri selir dari tanah Irian; bernama Dewi Windhasari yang kesenangannya bermain panah. Dan panah itu dipolakan dalam kain batik kampuh yang berupa *gendewa* atau busar panah yang selanjutnya berkembang menjadi kain batik motif "*parang rusak*" yang tak boleh dipakai rakyat biasa.

Konon pada waktu akan penobatan Sultan Hamengku Buwana IX desiguw Jayengsekarsa membuat kampuh sutera pola "*parang rusak*" dan dikerjakan oleh seorang wanita (tua) yang sudah mati haid. Bahkan sebelum membatik harus bersih hatinya, selama membatik tidak boleh berbicara (*mbisu*, Jawa), berpuasa. Setelah selesai kampuh sutera di persembahkan ke hadapan Hamengku Buwana IX. Konon kain "*parang rusak*" ini bermotifkan burung burung cenderawasih yang pada formasi berderet, (Darma sugito, "*Mekar Sari*" no. 3, Th. IX, 1962).

Versi lain menceritakan, bahwa kain batik "*parang rusak*" berarti tepi pegunungan di pesisir selatan yang telah rusak karena erosi air. Pada waktu Sultan Agung melihat kejadian itu kemudian menyuruh abdi dalem juru sungging untuk membuat pola "*parang rusak*".

(4) *Truntum*

"*Truntum*" atau *trubus*, berarti tumbuh. Motif kain ini berupa bunga-bunga kecil seperti bunga tanjung yang berbentuk bintang. Latar polos. Arti simbolis kain ini adalah pengharapan akan kekelan dalam berumah tangga atau perjodohan. Kata *trumtum* mengingatkan kita akan kota Jawa, berarti *tuma-runtum*, artinya saling menuntun atau menggendeng. Yang dimaksudkan adalah kerjasama, bahu membahu dalam menempuh hidup perkawinan. Variasi lain jenis ini adalah antara lain *truntum anggrek*, "*truntum garuda*" dan masih banyak lagi.

(5) *Semen*

Kata *Semen* dalam bahasa Jawa berarti sedang bertunas atau *semi*. Arti simbolisnya adalah pemujaan terhadap kesuburan dan tata tertib alam semesta. Motif semen berupa flora yang cenderung ke pola pohon kehidupan atau hayat, lambang kehidupan. Seperti biasanya, tanaman memiliki ranting tetapi juga ada yang tidak. Dilukis dalam bentuk tak simetris, yang satu tegak dan lainnya terbalik. Melambangkan struktur alam semesta. Pohon hidup itu dikombinasikan dengan tanaman lotus (teratai), merupakan lambang kehidupan.

Lukisan lainnya dalam corak *semen* antara lain gunung, burung, sayap (sawat), naga dan paviliun. Konon yang boleh dipakai oleh setiap orang (dulu) adalah semen yang berlukiskan gunung dan sayap. Gunung dalam kultur Jawa mempunyai makna tempat suci para Dewa dan tempat bertapa (mensucikan diri, meditasi, kontemplasi) dan berkomunikasi dengan dewa. Yang dimaksud gambar gunung dalam kain batik *semen* adalah gunung Mahameru. Lukisan paviliun yang menggambarkan

kan penjelasan candi, tempat memuja para dewa atau arwah nenek moyang menurut pandangan kebudayaan Jawa kuno. Oleh karena itu digambarkan sebagai pintu masuk ke alam baka.

'*Semen rama*', merupakan Variasi lain dari jenis kain batik corak "*semen*", yang menggambarkan tokoh wayang Rama suami Shinta. Arti simbolisnya adalah kesetiaan istri terhadap suami, sekalipun ditinggal pergi lama seperti halnya dewi Shinta. Arti simbolisnya adalah kesetiaan istri terhadap suami, sekalipun ditinggal pergi lama seperti halnya dewi Shinta yang ditinggal Rama pada waktu memburu kijang. Sekalipun digoda Rahwana, Shinta tetap teguh dan tak bisa dinodai kesuciannya.

(6) *Cemukiran*

Cemukiran mirip sekali dengan kain batik pola *parang* tetapi mempunyai pola seperti sinar, yang sering digunakan untuk *modang* atau gadis tepi pada kain polos. *Modang* hanya dipakai oleh golongan bangsawan. Arti simbolis "*cemukiran*" adalah sinar mata hari sebagai sumber kehidupan untuk alam semesta. Kadang di personifikasikan sebagai Batara Guru. Batara Guru kadang-kadang menjelma sebagai seorang raja, oleh karena itu kain batik *Cemukiran* (dulu) hanya dipakai oleh seorang raja dan putra mahkota.

(7) *Udan riris*

"*Udan riris*" berarti hujan gerimis. Polanya terdiri dari pelbagai macam pola batik yang diatur secara diagonal. Arti simbolisnya adalah kesuburan dalam usaha pertanian.

(8) *Sawat*

Berupa *sawat*, *lar* atau sayap, pasangan (dua) atau tunggal (satu). Dalam cerita Jawa, sawat ini diasosiasikan sebagai barang garuda yang perkasa, yaitu sejenis burung raksasa yang berkaki manusia. Menurut cerita, garuda ini merupakan kendaraan yang membawa Batoro Wisnu ke sorga. Dulu hanya seorang raja atau putera mahkota saja yang boleh mengenakan kain "*sawat*", seperti halnya kain *cemularas*.

(9) *Alas-alasan*

Badannya dengan kain batik corak *semen* adalah bahwa pada *alas-alasan* banyak lukisan hewan dan tumbuh-tumbuhan dan kadang-kadang ada yang diberi lukisan lautan, awan dan binatang mitologis. Kalau batik motif "*semen*" ada paviliun, tetapi pada "*alas-alasan*" tidak ada. Arti simbolisnya sama dengan kain corak "*semen*".

Corak "*alas-alasan*" ini banyak dipakai sebagai pinggiran kain *dodot kembangan* (latar polos) yang dikategorikan sebagai *bangun tulak* atau menolak bahaya. Kini *dodot bangun tulak* dipakai oleh para penari "*bendhoyo ketawang*". Tarian yang mengekspresikan percintaan antara kedua tokoh Nyai Loro Kidul dengan Panembahan Senopati.

Jaman dulu *dodot bangun tulak* memiliki warna putih hijau, merupakan warna yang dianggap keramat dan magis bagi Nyai Loro Kidul. oleh sebab itu kemudian warna hijau diubah jadi biru.

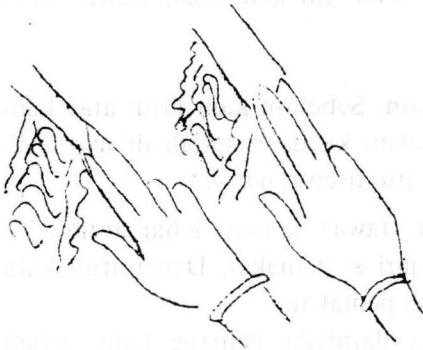
Cara memiru dan mengenakan kain. Sebelum kain lurik atau kain batik dipakai, disimpan dulu dalam keadaan sudah di *wiru* (dilipat-lipat tepi mukanya), lipatan itu disebut *wiron*.

Untuk kain lurik garis (*seret*, Jawa) di luar, lebar antara $1\frac{1}{2}$ jari tangan atau $1\frac{1}{2}$ kali lebar jari si pemakai. Dan untuk kain batik lebar *wiron* selebar ibu jari si pemakai.

Banyaknya *wiron* lebih panjang daripada panjang kain. sebab makin banyak *wiron* makin baik. Konon menurut tata susila Jawa, bila kelihatan kelebihan lipatan *wiron* akan menambah kecantikan, (*luwes*, *pantes*, Jawa) daripada kelihatan bekas lipatan simpanan. Untuk gaya Yogyakarta, strip atau garis tepi yang lazimnya disebut *ngengrengan* (harus kelihatan, Jumlah lipatan (*wiru*) biasanya ganjil dibuat secara vertikal menyesuaikan dengan ujung kain. Dilihat berulang-ulang dengan genggam tangan agar supaya lipatan kuat. Bila sudah dianggap selesai lipatan dijepit dengan menggunakan jepitan kertas. Kemudian kain itu digulung dimulai lebih dulu dari lipatan itu sampai habis, kedua ujung gulungan masing-masing dilipatgandakan ke tengah. Se-

belum dipakai, kain itu dilipat dan disimpan lebih dulu selama 1 bulan agar supaya lipatan itu membekas secara permanen seperti disetelika.

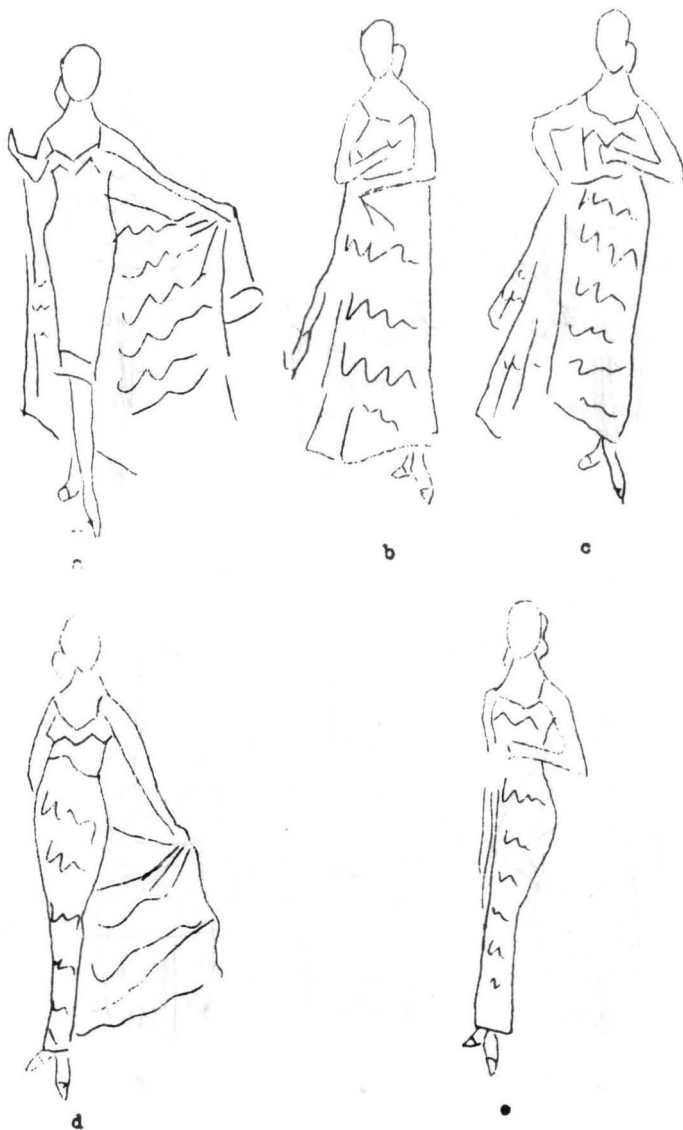
Seandainya kain itu terlalu pendek bila dibandingkan dengan tinggi badan si pemakai yang berarti tidak dapat mencapai panjang ideal, yaitu tidak mencapai ukuran dari pinggang sampai ke tumit. harus ditambah sehelai bahan kain sepanjang bagian sisi atas dari kain itu. Kemudian tambahan itu pada waktu mengenakan kain ditutup dengan setagen agar tidak kelihatan, sebab kalau sampai kelihatan akan memberi kesan jorok.

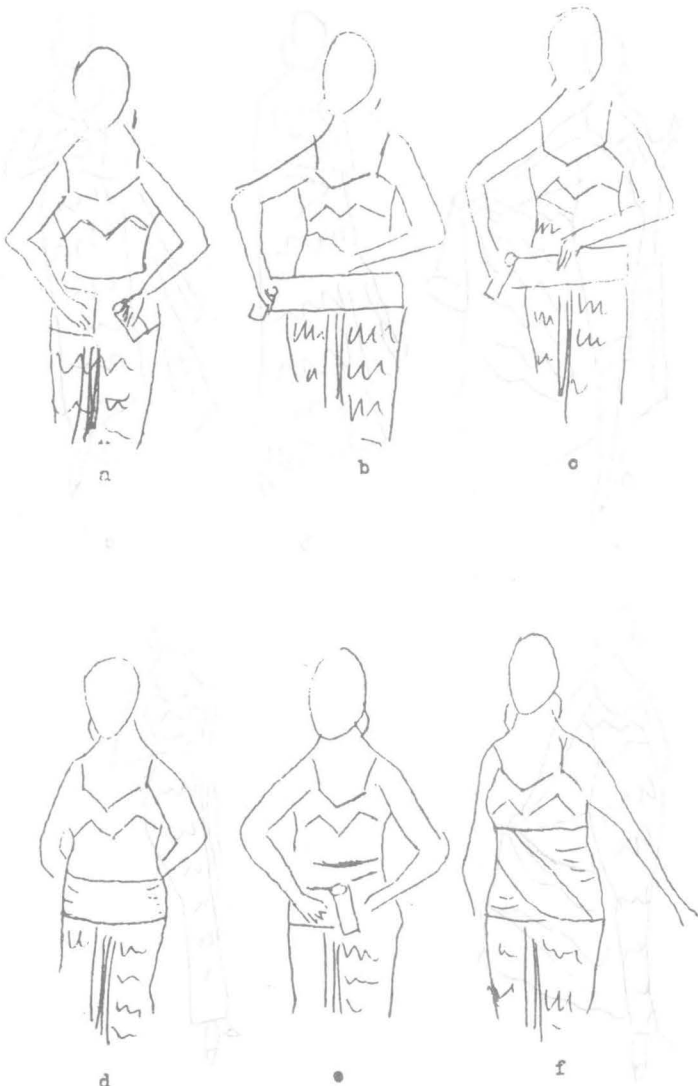


*Wiru (wiron untuk putri
11/2 jari, untuk pria 3 jari.*



*Memiru kain dengan cara di-
tekan dengan lutut.*





3.2.4 Keris

Di muka telah disinggung mengenai keris sebagai bagian kelengkapan pakaian adat tradisional yang khususnya dikenakan oleh orang laki-laki, yang secara adat disebut sebagai pakaian "Jawa Jangkep" atau *Jangkep*.

Jaman dulu keris termasuk salah satu senjata untuk menikam yang bentuknya hampir sama meskipun nama dan bentuk dan gaya keris itu berbeda-beda. Karena perkembangan kebudayaan dan sistem kehidupan masyarakat berubah maka fungsi keris sebagai senjata tikam juga mengalami perubahan. Perubahan keris itu kelihatan jelas misalnya yang semula sebagai senjata berubah menjadi barang keramat yang sangat dikeramati dan dirawat baik, lambang kaitan keluarga (sebagai barang warisan), tanda jasa, tanpa pangkat dan jabatan, barang mewah, harga seni dan akhir-akhir ini sebagai cindra mata (souvenir).

Telah kita ketahui, bahwa keris dibuat oleh seorang ahli membuat keris yang disebut "empu" yang biasanya termasuk keluarga kraton atau punggawa (*abdidalem*). Pembuatan kerispun dulu atas perintah raja. Itulah sebabnya keris dapat dikategorikan sebagai kebudayaan fisik kraton yang perkembangannya juga mengikuti jatuh bangunnya kerajaan-kerajaan di Jawa.

Secara kronologis Hamsuri (1984 : 2) membagi perkembangan keris menjadi 6 periode yaitu : Jaman sebelum kerajaan Pajajaran, Jaman Pajajaran, Jaman Mojopahit, Jaman Demak dan Pajang, Jaman Mataram, dan Jaman Yogyakarta dan Surakarta.

Di dalam setiap periode membawa pengaruh terhadap gaya atau bentuk keris masing-masing. Tetapi dalam penulisan ini periode pengaruh itu tidak akan diuraikan secara mendetail. Namun demikian akan dikemukakan beberapa model keris saja, demikian juga nama bagian-bagiannya, cara mengenakan keris dalam hubungannya dengan keris sebagai unsur kelengkapan pakaian adat tradisional Jawa.

Bentuk keris yang umum dikenakan ialah bentuk *ladrangan* dan bentuk *gayaman*. Nama kedua keris itu sebenarnya diambil

dari sarung keris (*wrangka*, Jawa). Perbedaan keduanya terletak pada *angkuh* dan *godhong*. Keris bentuk ladrangan "angkuh" dan "godhong" runcing ke atas dan agak masuk atau melengkung ke arah dalam.

Keris yang merupakan hasil seni tinggi dan keramat memiliki bentuk stilisasi, bagian kerangka (sarung), dapur dan pamor. Kesemuanya tidak akan dikemukakan secara detail tetapi hanya akan dikemukakan secara selintas saja.

Hulu keris Jawa merupakan stilisasi dari pada seorang yang bertapa, menundukkan kepala dalam posisi tenang. Kemudian pada perkembangannya hulu keris itu seakan-akan hanya merupakan sebuah pegangan yang hampir menyerupai pegangan pisau.

Dapur keris atau tipe keris merupakan sebutan tipe tiap-tiap keris. Khusus untuk menyebut tipe keris, orang Jawa menggunakan kata "dapur" bukan tipe.

Dapur keris itu ada beberapa macam, di antaranya ialah dapur gundrik, karno tinandhing, jalak sanga tumpang, yuyu rumpung, damar murub, anggrek, anoman, megantara, santan, sengkelat dan bimo kurdo (Hamsuri, 1984 : 22–26).

Untuk membedakan dapur di antara masing-masing keris dapat dilihat pada bentuk bilahnya, yang mirip dengan namanya.

Di samping dapur keris atau tipe keris kita kenal nama "pamor" keris, merupakan hiasan atau lukisan yang memperindah bilah keris. Seandainya keris itu tanpa pamor orang mengatakan keris itu mati tidak berwibawa. Dan pamor inilah yang memberi daya magis pada keris yang berpengaruh bagi siapa saja yang memilikinya.

Beberapa macam pamor misalnya :

Pamor *udan mas* (hujan mas),

Pamor *tunggak semi* (pohon yang tumbuh lagi),

Pamor *segoro wedi* (laut pasir),

Pamor *abala raja* (bala tentara raja)

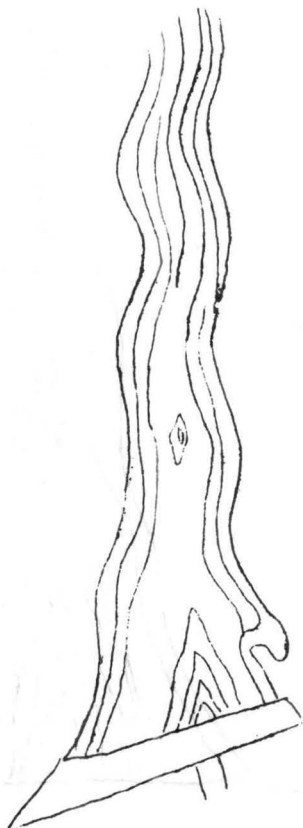
Pamor *gajih*

Pamor *mrambut* (kulit gabah)

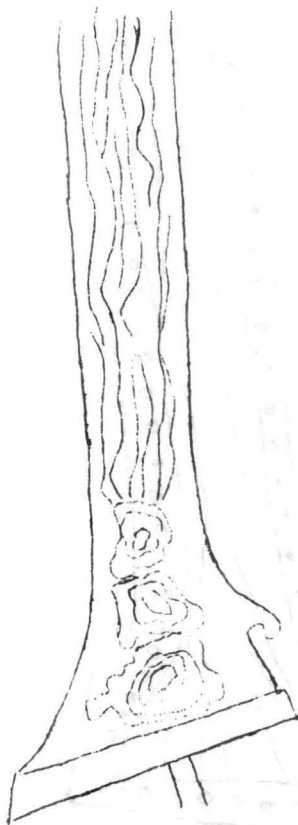
Pamor *sanak* (sahabat)
Pamor *brondhol* (tak berbulu)
Pamor *Pejetan* dan sebagainya.

Masing-masing pamor memiliki bentuk sendiri-sendiri.

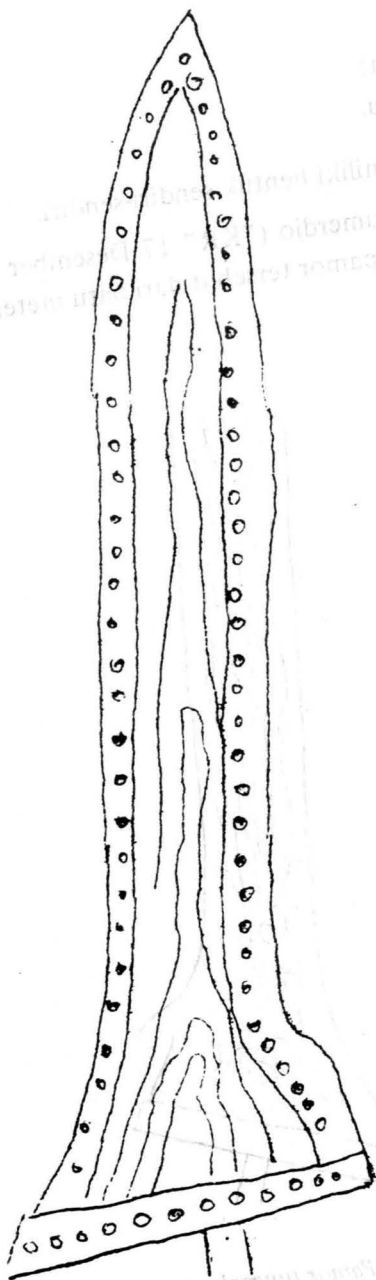
Menurut Empu Jeno Herumerdjo ("KR" 17 Desember 1984, hal VII), bahwa pamor bahan pamor tersebut dari batu meter atau nikel asli (bukan besi putih).



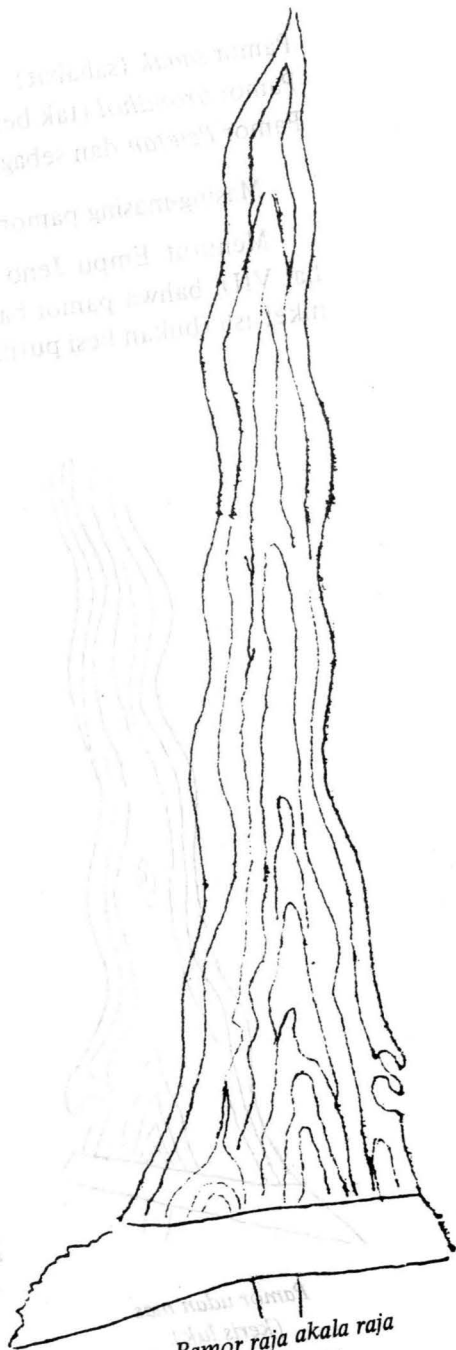
*Pamor udan mas
(keris luk).*



*Pamor tunggak semi
(keris lurus).*



Pamor segorowedhi
(keris lurus).



Pamor raja akala raja
(9keris luk).

Contoh dhapur keris

Dhapur jalak sangu tumpeng.

Dhapur yuyu rumpung.



keris lurus



keris luk



Dhapur angrek

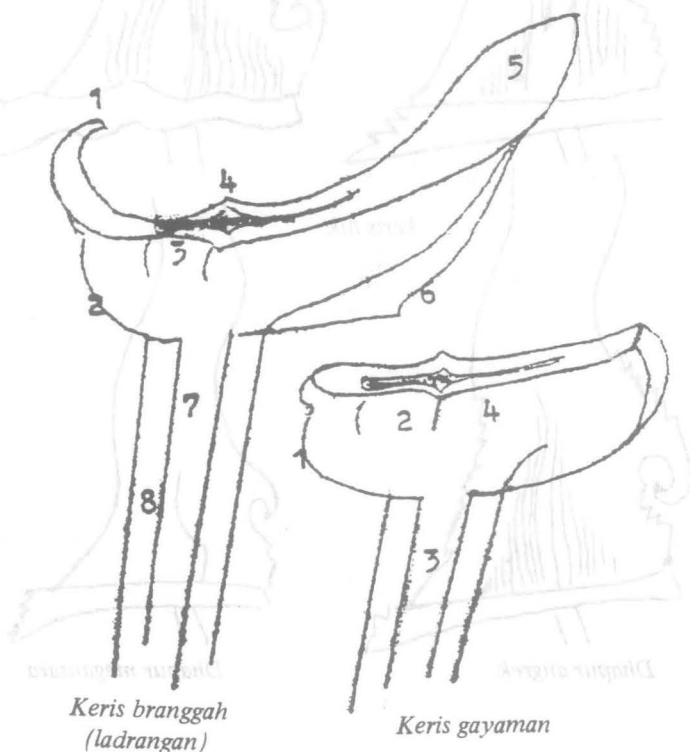


Dhapur megantara

Keris tidak saja dikenakan oleh orang laki-laki, tetapi dikenakan pula oleh perempuan.

Jaman dulu orang perempuan, terutama yang masih muda belia (gadis), selalu diberi keris sebagai hadiah atau alat senjata bela diri yang praktis. Terutama di kalangan Keraton, putri-putri dari permaisuri selalu diberi hadiah sebilah keris khusus yaitu *cundhuk ukel*. Ada juga keris khusus untuk orang perempuan disamping *cundhuk ukel* yaitu keris yang bentuknya feminin yaitu keris yang pada pangkal keris terukir bunga-bunga dan daun (motif flora). Demikian pula keris yang mempunyai sifat menentramkan atau menghindarkan wabah.

Disamping adanya keris wanita, jaman dulu juga dikenal adanya empu wanita, misalnya saja Nyi Sombro dan Nyi Anjani, salah seorang empu yang terkenal di Jaman Pajajaran yang bekerja pada raja Pajajaran, Nyi Woro Sumbogo dan Nyi Sedah Mirah yang hidup dan berkarya pada masa jaman Mojopahit.



Keterangan :

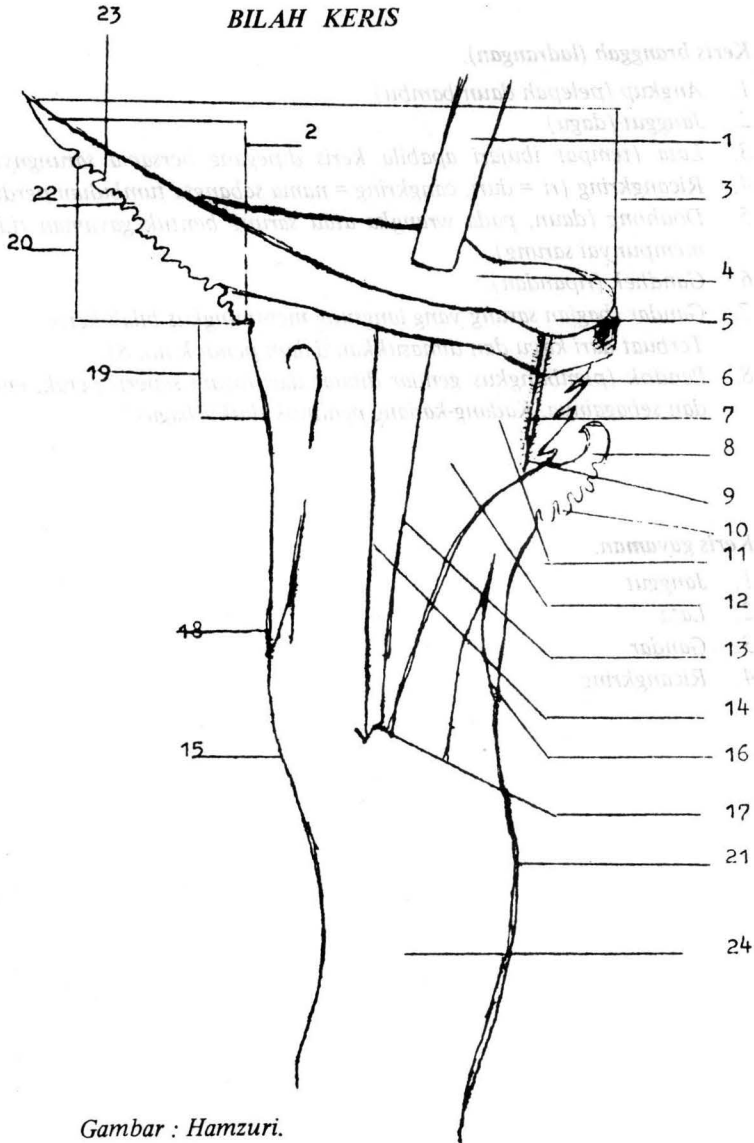
1. Keris branggah (ladrangan).

1. Angkup (pelepah daun bambu)
2. Janggut (dagu)
3. Lata (tempat ibujari apabila keris dipegang bersama sarungnya).
4. Ricangkring (ri = duri, cangkring = nama sebangsa tumbuhan perdu).
5. Dodhong (daun, pada wrangka atau sarung bentuk gayaman tidak mempunyai sarung).
6. Gandhek (ripandan).
7. Gandar (bagian sarung yang langsung membungkus bilah keris. Terbuat dari kayu dan dimasukkan dalam pendok no. 8).
8. Pendok (pembungkus gendar dibuat dari logam seperti perak, emas dan sebagainya. Kadang-kadang pendhok diukir bagus).

2. Keris gayaman.

1. Janggut
2. Lata
3. Gandar
4. Ricangkring

BILAH KERIS



Gambar : Hamzuri.

Bilah keris :

1. *Pesi (bagian yang masuk ke dalam ukiran atau hulu keris).*
2. *Kepet urang (ekor udang) atau Rontal Sinep.*
3. *Ganja (ganjal)*
4. *Wuwung (genting bagian puncak rumah).*
5. *Sirah Cecak (kepala cecak, karena bentuknya seperti kepala cecak).*
6. *Lambe gajah (bibir gajah).*
7. *Gandik (alu untuk menumbuh pada pipisan).*
8. *Kembang kacang (bunga kacang, karena bentuknya seperti ujung kuncup bunga kacang yang melengkung), atau Telale gajah.*
9. *Jalen (dari kata jali nama buah sebangsa rumput).*
10. *Jenggot (janggut).*
11. *Tampinangin Blumbangan (tepi kolam karena di bagian samping terdapat cekungan).*
12. *Blumbangan (kolam, karena bentuknya cekung) atau pijetan*
13. *Sogokan (pada salah satu sisinya terdapat srawingan pinggir sogokan).*
14. *Sogokan*
15. *Gandhu luk sepisan (gandhu = pangkal).*
16. *Pundhak setegal (pundak = bahu, tegal = ladang).*
17. *Pucuk sliringaning sogokan*
18. *Pundhak sategal*
19. *Tungkakan (tumit), bertemu dengan ganja*
20. *Ri pandhan (duri pandan).*
21. *Samidhadha (gandhu luk kapindho).*
22. *Rondho nunut (rondho = janda, nunut = menumpang).*
23. *Rondho (janda)*
24. *Wilahan (bilah) keris.*

3.3 Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

Di muka telah disinggung mengenai unsur-unsur kelengkapan pakaian adat tradisional daerah Istimewa Yogyakarta. Unsur-unsur kelengkapan itu sangat penting karena merupakan bagian yang tak boleh dipisahkan dengan unsur lainnya. Bahkan merupakan satu kesatuan yang cara pemakaiannya juga harus diperhatikan.

Dalam uraian berikut akan dikemukakan mengenai pembuatan kelengkapan atau unsur-unsur pakaian adat tradisional, di antaranya adalah kain batik, kain lurik, subang, perhiasan seperti kalung, gelang, subang dan destar.

Uraian tersebut semata-mata bukan secara teknis, tetapi hanya memberi gambaran secara deskriptif mengenai bagaimana cara pembuatan, keadaan pengrajin, keadaan tenaga kerja, sistem pemasaran hambatan-hambatannya, cara mendapatkan bahan-bahan dan sistem manajemennya secara sekilas.

3.3.1 Pengrajin batik

Di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa tempat yang sebagian penduduknya bekerja sebagai pengrajin perlengkapan pakaian tradisional. Misalnya di Kotamadya Yogyakarta terdapat di kampung Pawirotan, Karangajen, Gerjen dan di Kecamatan Imogiri terdapat di kelurahan Wukirsari.

Di kelurahan Wukirsari yaitu di desa Giriloyo hampir ibu-ibu rumah tangga bekerja sebagai pengrajin batik tulis. Desa Giriloyo terletak sekitar 15 km di sebelah selatan Yogyakarta. Hamir semua orang laki-lakinya bekerja di sektor pertanian padi basah dan gogo. Para wanita di samping membantu di sawah, sebagian besar waktu yang tersedia didominasi untuk mengerjakan batik tulis di rumah. Mereka mendapatkan kepandaian itu dari nenek-moyang mereka yang turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Sistem menurunkan kepandaian itu dengan terlibat bekerja dengan cara "mencoba dan membetulkan kesalahan.

Dari hari ke hari Desa Wukirsari kini dikenal oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luar karena berkat pembinaan pengrajin. Hasilnya kelihatan sekali setelah dirintis dengan melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Industri kecil dan United Nations Development Programme. Merupakan program terpadu Peningkatan Peranan Wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera atau P2 WKSS. Dengan kegiatan tersebut industri batik itu kelihatan lebih mantap. Makin hari para wanita desa Wukirsari makin kelihatan makin maju dalam bidang membatik.

Salah seorang pembatik di desa Wukirsari yang sempat kami hubungi, ibu Farid (40 th), memiliki sekitar 10 tenaga kerja wanita pembatik. Terdapat dari sebagian besar wanita dewasa dan anak-anak sekolah. Wanita yang dewasa mengerjakan pekerjaan mem-

batik setelah selesai dari sawah, yaitu sekitar jam 11.00. Sedangkan anak-anak sekolah bekerja setelah pulang dari sekolah, yaitu sekitar jam 12.00 atau jam 13.00. Biasanya mereka bekerja sampai jam 16.00.

Mengerjakan kerangka motif atau mendisain dikerjakan oleh Ibu Farid sendiri. Hal ini dimaksudkan agar supaya motif benar dan rapi. Untuk proses selanjutnya dikerjakan oleh para pekerja spesialis.

Pembuatan kain batik ini melalui beberapa tahap proses pembuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- (1) Mula-mula kain (mori putih) yang panjang di potong-potong sesuai dengan standard ukuran kain batik. Kedua ujungnya dijahit rata.
- (2) Sesudah dijahit diteruskan dengan "*mengethel*" atau "*ngloyor*", yaitu mencuci potongan kain itu dengan minyak kacang atau minyak kelenteng (biji kapuk randu).
- (3) Kemudian dicuci kembali dengan air yang telah dicampur dengan larutan soda abu atau air abu merang. Maksudnya agar minyak yang masih tersisa sama sekali hilang. Setelah itu kain dijemur di panas matahari. Proses ini diulang berkali-kali sampai minyak yang tertinggal di kain itu bersih sama sekali.
- (4) Setelah dirasa kain bersih dari minyak, kemudian dikemplong dibeberkan di atas sebuah tempat khusus yang disebut landasan dari papan luas, kemudian dipukul-pukul dengan palu besar dari kayu (*gandhen*, Jawa) berkali-kali sehingga kain itu kelihatan padat, rata dan halus. Jumlah sekali *ngemplong* biasanya sebanyak 20 lembar/potong dilipat dua tak ditumpuk jadi satu.
- (5) Selesai di *kemplong* kain didisain dengan motif batik yang diinginkan, misalnya jenis parang, Sidomukti, Sidoluhur, Sidoasih, kawung, truntum dan sebagainya. Mendisain ini dikerjakan oleh seorang ahli disain dengan menggunakan pola dari sebuah lembaran kertas pola.
- (6) Setelah memola/mendisain selesai kain itu digantungkan pada

sebuah kerangka atau gawangan yang dibuat dari bambu yang disebut "ngengrengi". Di sinilah dimulai pelukisan pada kain itu oleh seorang yang disebut pembatik. Adat tradisional yang dipergunakan adalah sebuah alat seperti pena yang diisi dengan lilin cair (*malam*, Jawa) dan bagian ujungnya mempunyai corong yang bengkok yang berfungsi mengalirkan cairan lilin itu. Alat itu disebut *canthing* dibuat dari bahan tembaga bertangkai batang jagung kering. Ia duduk di atas sebuah tempat duduk sederhana yang terletak lebih dekat pada salah satu sisi dari kain yang dibatik. Cara membatik yang secara tradisional dilakukan dengan meletakkan bagian kain yang dibatik di atas telapak tangan sebelah kiri dan memberikan coretan sesuai dengan pola yang ada. Setelah proses *ngengrengi* selesai proses selanjutnya adalah *nerusi*, yaitu memberi batikan pada sebalik kain tadi secara semetris dengan yang telah dibuat *ngengrengan*.

Ukuran *canthing* berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan motif, sebab setiap bagian motif memiliki ukuran yang berbeda-beda.

- (7) Setelah lukisan selesai sekarang mulai diteruskan dengan persiapan memberi warna. Pertama-tama yang dilakukan adalah *medel*, yaitu memberi warna biru, merupakan proses yang sangat penting. Kalau dalam tahap *medel* hasilnya kurang memuaskan proses selanjutnya akan kurang berhasil. Oleh karena itu model perlu diulang kembali.
- (8) Agar supaya warna pada bagian motif itu tidak berubah (karena sesuai dengan yang diinginkan) dan tidak diberi warna celup pertama ini bagian itu harus ditutup dengan lapisan lilin yang tebal pada kedua belah kain tersebut. Proses ini disebut *nemboki* (membuat tembok).
- (9) Agar warna nanti melekat dengan mantap maka perlu sekali berulang-ulang memasukkan kain ke dalam cairan warna celup. Caranya membeberkan kain itu dan mengangkatnya dari tempat celupan tadi sehingga rata. Setelah itu kain dikeringkan dan dimasukkan kembali ke dalam cairan celupan yang ber-

warna biru. Dilakukan berkali-kali atau sehari-hari sampai mendapatkan warna yang dikehendaki.

- (10) Proses setelah itu adalah yang disebut *nglorod*, yaitu menghilangkan lilin yang tertinggal dengan memasukkannya dalam air yang dipanaskan dalam *kenceng* dari tembaga. *Nglorod* dikerjakan secara teliti dengan mengangkat dan mencelupkan secara berkali-kali.
- (11) Bila *Nglorod* selesai kain tadi dibeberkan di atas jemuran dan kemudian sampailah pada tahap *ngerok*, yaitu membersihkan atau mengerok kain tu dari sisa-sisa lilin yang tertinggal dengan mempergunakan pisau atau welat tumpul agar tidak merobekkan kain. Di samping itu agar supaya bulu benang hilang, dengan begitu sogan kelihatan tebal dan meresap.
- (12) Proses selanjutnya adalah *nyekuli*, yaitu mencuci kembali kain yang telah dikerok dengan air yang diberi kanji.
- (13) Proses *mbironi* merupakan proses sesudah *nyekuli*, yaitu menutupi bagian-bagian yang sengaja tidak diberi warna celup yang kedua dengan lilin. Warna celup kedua ini adalah warna coklat yang diperoleh dari bahan tradisional kulit kayu sog atau *peltopharum pterocarpum Backer*. Agar supaya warna coklat tradisional ini melekat dengan sempurna, perlu cairan itu diberi bahan kimia. Proses *mbironi* ini dikerjakan berkali-kali juga.

Bila *menyoga* sudah selesai, kain sog itu dikeringkan, lilin yang masih melekat dihilangkan dengan memasukkan ke dalam air panas (seperti *nglorod*). Proses ini merupakan proses terakhir dari pekerjaan membatik. Dan agar supaya kain batik itu halus secara tradisional di besut dengan rumah tiram yang halus atau diseletika agar supaya halus dan berkilat.

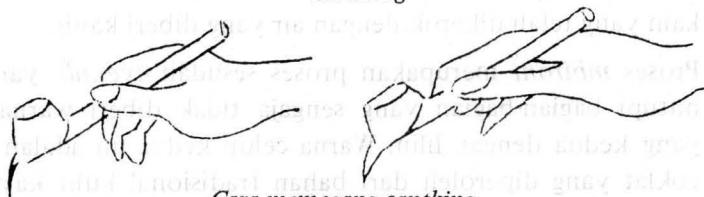
Di daerah Imogiri, khususnya di desa Wukirsari tidak terdapat tehnik membatik dengan cap (batik cap), semua batik dengan cara batik tulis. Hal itu disebabkan orang laki-laki bekerja di sawah dan orang perempuan tidak mungkin mengerjakan batik dengan cap. Di samping itu orang Giriloyo mempertahankan batik dengan cap. Di samping itu orang Giriloyo mempertahankan tehnik batik tulis tradisional sekalipun kualitasnya tidak prima. Meskipun corak

batik Wukirsari tidak begitu halus, tetapi telah dikenal sebagai batik tulis asli. Harganya sekitar Rp. 10.000,- sampai Rp. 45.000,- per lembar. Banyak tukis asing dan domestik berkunjung ke desa Wukirsari untuk membeli kain batik itu. Orang mengatakan, bahwa kain batik tulis dari kelurahan Wukirsari yang paling terkenal adalah corak Sidoasih dan Sidomukti.

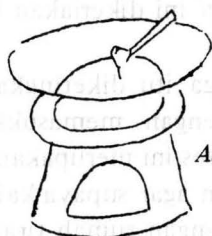
PERLENGKAPAN MEMBATIK



Canthing



Cara memegang canthing



Wajan

Anglo

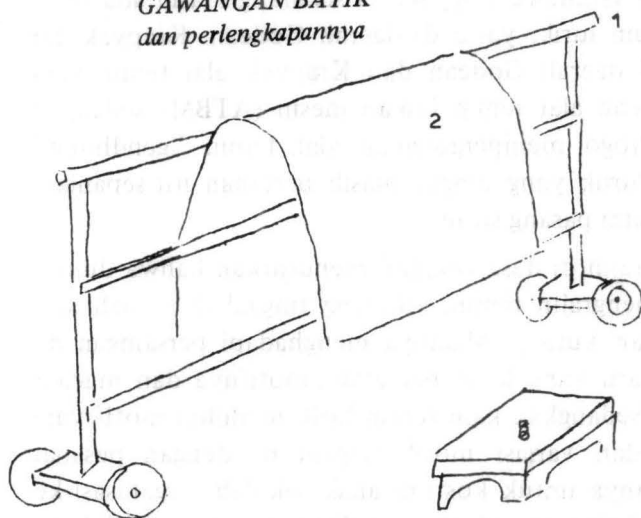


Tepas



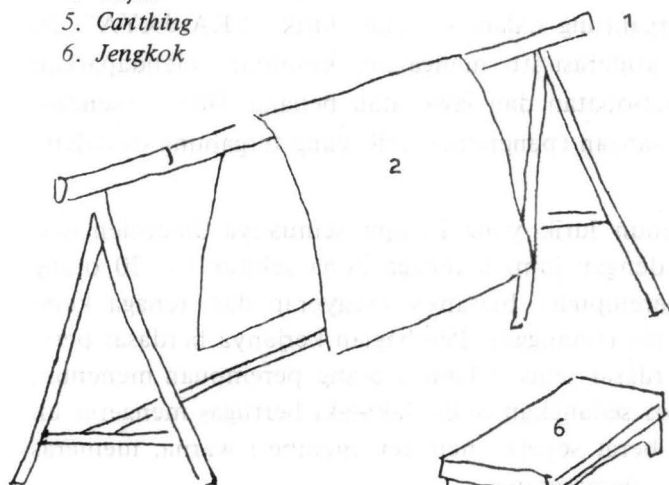
Pengerok malam

GAWANGAN BATIK *dan perlengkapannya*



1. Gawangan
2. Kain
3. Wajan
4. Wajan
5. Canthing
6. Jengkok

Gawangan beroda



Gawangan tanpa roda

3.3.2 Pengrajin kain lurik dan setagen

Di daerah Istimewa Yogyakarta sekarang masih ada beberapa pengrajin kain lurik, yaitu di daerah Godean, Krapyak dan Kulon Progo. Di daerah Godean dan Krapyak alat tenun yang dipergunakan adalah alat tenun bukan mesin (ATBM) sedang di daerah Kulon Progo mempergunakan alat tenun "gendhong". Pengrajin tenun luruk yang hingga masih bertahan itu sepanjang hidupnya mengalami pasang surut.

Seorang pengrajin di desa Pengkol menuturkan bahwa dulu di desa ini ada 6 pengrajin tenun, sekarang tinggal dua buah saja. Hal ini disebabkan kurang tahannya menghadapi persaingan dengan kain-kain baru yang lebih bervariasi motifnya dan macam-macam kualitas. Sedangkan kain tenun lurik memiliki motif yang sangat terbatas dan variasi motif tergantung dengan pesanan yang pada umumnya untuk kostum anak sekolah, organisasi kesenian dan untuk bahan tas. Motif yang dikerjakan adalah Widodo, cendani, tebu seuyun, pajek dan bale cudhe.

Sejak tahun 1960 an pengrajin tenun mulai banyak yang gulung tikar, karena sebelumnya menggantungkan diri pihak pemerintah, yaitu tergantung dalam koperasi lurik "EKA JAYA". Di kemudian hari koperasi itu mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku obat-obatan dan lawe atau benang. Dengan sendirinya semua perusahaan (pengrajin) lurik yang tergabung di dalamnya turut mati.

Pengrajin tenun lurik yang hampir semuanya diperoleh dari sistem warisan dengan jumlah tenaga kerja sekitar 10–20 orang laki-laki dan perempuan, biasanya menyerap dari tenaga kerja di sekitar desa itu (tetangga). Pembagian kerjanya berdasar pembagian tugas berdasar jenis kelamin, orang perempuan menenun, *maled* dan *ngelos* sedangkan orang laki-laki bertugas mengerjakan pekerjaan yang berat seperti mencuci, memberi warna, memeras dan membawa ke pemasaran.

Sistem pemasaran ada beberapa cara, yaitu diambil atau diantar di samping ditawarkan kepada toko yang mungkin mau menerimanya sebagai titipan. Berdasarkan pengamatan kami tidak dilakukan sistem promosi atau iklan.

Bapak Noor seorang pengrajin sejak tahun 1950 meneruskan usahanya dari orang tua. Menggunakan sistem manajemen keluarga. Istri sebagai pemegang keuangan dan menjual sedang putera-puterinya ikut membantu membeli lawanya (benang) dan obat-obatan.

Tenaga kerja yang jumlahnya 20 orang mendapatkan bayaran 1 potong kain lurik atau setagen Rp. 200,— dan untuk 4 potong Rp. 800,— (1 potong = 1 m). Per hari setiap buruh dapat menghasilkan sampai 6–7 m. Waktu mengerjakan antara jam 08.00 – 14.00 (6 jam).

Hambatan yang dihadapi kecuali masalah pemasaran adalah masalah pembangunan dengan sistem pengerahan tenaga "padat karya" bagi orang laki-laki dan bagi orang perempuan pada saat panen dan rewang selamatan. Pada saat seperti itu mereka untuk sementara waktu terserap ke kegiatan tersebut. Pada hal untuk mendidik tenaga yang baru sulit. Pekerjaan menenun dan proses pewarnaan membutuhkan pengalaman lama.

Secara sederhana proses pembuatan kain lurik dan setagen adalah sebagai berikut :

Proses memberi warna :

- (1) Benang atau lawe diikat menjadi dua bagian atau dua *golek* kemudian bila sudah teratur rapi direndam selama semalam suntuk dengan mencampurkan obat TRO encer ke dalam air tawar. Maksudnya agar benang itu padat, tidak molor dan mudah diberi warna.

Cara mengerjakannya ialah dengan memasukkan benang itu ke dalam bak air yang dibuat dari semen setinggi 75 cm. Orang yang mengerjakan harus memakai sarung tangan dari plastik agar supaya kulit tidak rusak.

- (2) Setelah direndam benang itu harus dihilangkan airnya dengan cara memutar-mutar (*dipuntir*, Jawa) benang itu pada alat sederhana. Bentuknya mirip dengan gawangan timba sumur tetapi di bagian tengah gawangan terdapat besi seperti mata pancing besar tempat menahan dan menentang benang. Alat

itu dapat diputar-putar sehingga benang itu melilit-lilit yang menyebabkan air tuntas.

- (3) Proses ke tiga yaitu *ngebut*, dilakukan agar supaya benang menjadi memuai (*melar*, Jawa) dan harus berkembang. Dengan demikian akan mudah diberi warna, di samping itu warna akan rata.

Caranya ialah gulungan benang dimasuki tongkat bambu dan diletakkan horizontal di antara gawangan kemudian pada bagian bawah gulungan dimasuki tongkat bambu dan ditarik-tarik ke bawah secukupnya sampai kelihatan lurus.

- (4) Setelah kain lurus kemudian diatur menjadi beberapa *genter* (bagian) kecil-kecil maksudnya agar supaya mudah memasukan ke dalam ember (*jedhing*, Jawa) untuk diwarnai.

- (5) Selanjutnya memberi warna benang sesuai dengan selera atau permintaan pesanan. Caranya, benang dimasukkan ke dalam ember yang diletakkan di atas tungku api, yang telah diberi air dan campuran obat ASG. Benang tersebut direbus selama kira-kira satu jam. Benang tidak langsung dimasukkan ke dalam ember itu, tetapi kira-kira tiga perempat bagian saja, sedangkan yang seperempat ditahan bambu penahan. Benang dipasang sedemikian rupa sehingga mudah diputar putar agak warna merata. Sedangkan gulungan benang dimasuki bambu sebatang semuanya kira-kira ada 5 gulung. Setelah selesai benang yang sudah berwarna itu diperas agar supaya sisa obat menetes. Bila mungkin sisa obat itu dapat dipergunakan kembali setelah diproses kembali.

- (6) Setelah benang tuntas dari air yang diberi obat itu, segera dicuci di sungai yang airnya mengalir. Agar supaya tidak luntur, benang harus berulang kali dicuci sampai bersih. Setelah dirasa bersih kemudian dijemur di atas jemuran bambu atau di bawah di atas tikar agar supaya benang tidak kotor. Proses menurun.

- (7) Setelah gulungan benang yang berwarna itu kering, sampailah proses menenun kain lurik atau setagen. Ada perbedaan sedi-

kit memproses setagen dan kain lurik. Untuk setagen warna benang hanya satu macam sedangkan untuk kain lurik warna benang beberapa macam.

- (8) Benang dikelos untuk membuat gulungan. Dikerjakan dengan sabar, sebab jangan sampai benang itu putus. Di desa Pengkol Godean, mengelos dikerjakan oleh wanita tua. Alat mengelos diperbuat dari bahan kayu dengan bentuk dan teknologi sederhana, terdiri atas 2 bagian. Bagian kanan sebuah roda velk roda sepeda bekas dengan berputar di tengah dan benang di tarik dan diletakkan di tengah velk itu. Bagian kiri sebuah palang untuk melingkarkan gulungan benang. Agar benang tidak putus dan muntir harus dipegang dengan jari.
- (9) Bila ngelos sudah selesai, proses selanjutnya ialah *menskir* dan menggulung untuk dibuat *bum* yang kemudian akan ditenun. Di sini benang yang engkel dikelos untuk dijadikan *paletan*.
- (10) Membuat *paletan* atau mengisi tenunan ke dalam teropong yang akan ditenun. Dan sebelum benang ditenun dipersiapkan, agar supaya masuk ke dalam *gun* dan *sisir*. Alat untuk membuat *poletan* ini hampir sama dengan alat *mengelos*, perbedaannya bahwa alat membuat *poletan* terdiri dari 2 buah velk roda sepeda bekas, cara mengerjakannya sama dan dikerjakan oleh wanita tua, sebab membutuhkan kesabaran dan ketelatenan agar benang tidak putus.
- (11) Bila *memalet* ini selesai diteruskan ke proses terakhir, yaitu menenun sambil memasukkan benang ke dalam *teropong*. Dalam menenun kain yang akan diteun rata-rata panjangnya 5 – 10 m kira-kira selesai 1/2 bulan.

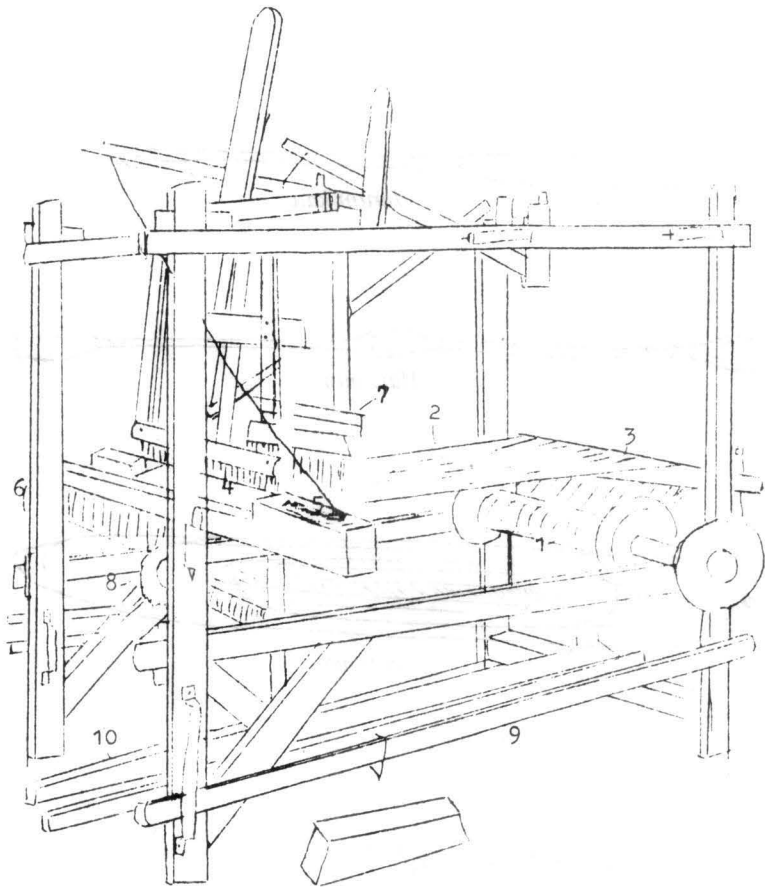
Kit memproses setagen dan kain lurik. Untuk setagen warna be-
rang hanya satu macam sedangkan untuk kain lurik warna be-
rang beberapa macam.

(2) Berang dikotori untuk membuat gulungan. Dikatakan dengan
sepatu untuk menggosok sampai benang-benang itu terbelah
dan menjadi serabut-serabut yang halus. Setelah itu serabut-serabut
itu dikumpulkan dan digumpalkan menjadi satu. Setelah itu serabut-serabut
itu dikumpulkan dan digumpalkan menjadi satu. Setelah itu serabut-serabut
itu dikumpulkan dan digumpalkan menjadi satu.

Membuat paletan (mngisi
tenunan) dalam teropong yang
akan ditenun.

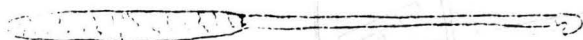
Mengelos untuk membuat
gulungan.

ALAT TENUN BUKAN MESIN (ATBM)



1. Pandalan (bum lungsi)
2. Benang lungsi (dih).
3. Seler (kayu silangan)
4. Gun
5. Sekat (letak tropong).
6. Waton (gandar dhadha).
7. Pengulungan (bum kain).
8. Roda gigi.
9. Tangkai pengulur lungsi.
10. Batis (injaka).

ALAT TUKAN BUKAN MATA
PERLENGKAPAN TENUN ATBM



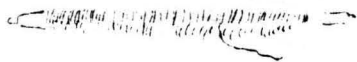
Jarum kait



Mata gun



tropong



Kumparan/palet.

3.3.3 Pengrajin keris

Dalam tulisan ini, pembuat keris yang pada umumnya disebut *Empu* kami kategorikan sebagai pengrajin keris. Mengingat, bahwa seorang *empu* bukan saja membuat keris untuk kepentingan sendiri tetapi juga melayani pesanan.

Di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa pembuat keris yang tempatnya tersebar di beberapa daerah. Diantaranya dapat dikemukakan disini ialah Jeno Harumbrojo yang bertempat tinggal di desa Gatak. Kelurahan Sumberagung, Moyudan, Sleman Yogyakarta. Beliau banyak menerima pesanan keris dari pelbagai pihak, baik perorangan maupun instansi pemerintah. Bahkan banyak orang asing memesan keris beliau lewat kedutaan atau secara langsung misalnya saja dari Amerika, Jerman, Belanda, Bangkok dan negara lainnya. Dengan demikian beliau terkenal di seluruh dunia.

Pada waktu Jeno Harumbrojo menyelesaikan proses pembuatan keris, banyak sekali syarat-syarat yang harus dilakukan. Keris harus diberi isi dengan "*Spiritual input*", keris yang telah diisi tersebut mempunyai potensi atau kekuatan Spritual yang berupa khasiat keris. Orang Jawa mengatakan, keris yang memiliki kekuatan spiritual ini *keris isi*. (disebut keris pusaka atau keris *tayuhan*).

Cara mengisi keris dengan *spiritual input* ini konon sudah merupakan cara yang biasa dilakukan oleh para empu yang khusus pembuat keris pusaka. Keris yang dipergunakan untuk souvenir, kelengkapan menari dan perhiasan tidak perlu diberi isi. Keris yang dipergunakan untuk kepentingan kegiatan kesenian ini kalau melukai tangan akan bagian badan lainnya tidak mematikan. Itulah sebabnya tak perlu diisi (disebut *keris ageman*, biasa atau kodian).

Bila seorang empu akan membuat keris lebih dulu mengadakan persiapan-persiapan *rakhani*. Misalnya harus diperhitungkan mengenai hari baik dan jelek, demikian pula pasaran dipersiapkan sajen, tirakat (puasa, matiraga), doa dan mantera dibaca setiap saat menjelang kerja. Persiapan demikian akan memberi getaran pada keris yang dibuatnya.

Konon keris yang ampuh tergantung dari pada sifat dan sikap pembuatannya, lebih-lebih menjelang membuat keris. Ada yang mengatakan, bahwa pembuat keris yang ampuh tidak berumah tangga (*selibat*) dan tidak hubungan dengan wanita.

Khasiat keris tersebut mempunyai akibat positif dan negatif. Konon bila cocok dengan pemiliknya keris akan mendatangkan kebahagiaan, ketenteraman, rejeki, disenangi tetangga, mendatangkan kharisma dan sebagainya. Tetapi bila keris itu kurang dipelihara dan kurang diperhatikan keris akan mendatangkan mala petaka, misalnya salah seorang dari anggota keluarga sakit-sakitan, ekonomi rumah tangga tidak baik, cekcok dan sebagainya.

Jeno Harumbrojo banyak pengalaman dengan keris. Usianya kini 59 tahun tetapi buat wajahnya jauh lebih muda daripada usia sesungguhnya. Orang sekitar mengatakan, bahwa itu akibat kekuatan "ngelmu batin" yang beliau miliki.

Ayahnya seorang Abdidalem Kepatihan Danurejo semasa jaman Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, namanya Supowinangun, konon juga seorang ahli pembuat keris. Demikian juga kakeknya seorang empu keris pusaka dari kraton Mataram hingga kraton Mojopahit. Demikianlah, jelas bahwa kepandaian Jeno Harumbrojo diperoleh dari kepandaian yang diturunkan.

Proses pembuatan. Perlu diketahui orang pembuat keris sarung dan tangkai keris. Pembuat keris, pengertiannya adalah hanya membuat bilahnya saja yang tajam. Sedangkan pembuat sarung (*warangka*, Jawa) dan tangkai atau hulu keris (*ukiran*, Jawa) dikerjakan oleh pihak lain yang disebut *mranggi*. Dan untuk membuat *pendhok*, *mendhok* dan *sloot* (yaitu bagian luar warangka yang berukir) dikerjakan oleh ahli kemasan atau *gemblak*. Ada kalanya *pendhok*, *mendhok*, dan *sloot* dibuat dari emas, tetapi lazimnya dibuat dari kuningan.

Logam yang dipergunakan untuk bahan keris disebut wesi-balitung (besi hitam), wesi purosani (keras atau baja), wesi penawang atau nikel yang dipergunakan untuk pamor (besi putih) dan nikel murni (batu meteor).

Keris ageman Besi purosani atau besi baja panjang 10 cm dan tebal 5 mili meter lebar 3 cm dimasukkan ke dalam tungku bara

sampai menjadi bara. Bila sudah waktunya diangkat dan ditempa dibentuk sesuai dengan keris yang akan dibuat, bengkok atau lurus, kemudian dimasukkan ke dalam air.

Berikutnya giliran besi belitung atau besi hitam panjang 10 cm, lebar 3 cm sebanyak 2 lapis dibakar sampai menjadi bara kemudian dimasukkan besi purosani diantara lapisan besi purosani. Dengan demikian besi belitung itu ditengahnya terdapat baja dan ditempa hingga menyatu kemudian dibentuk model keris yang dikehendaki. Pertama-tama yang dibentuk adalah bagian yang runcing (*pesi*, Jawa) yang untuk memasukkan ke dalam tangkai kayu ukiran, proses ini disebut menyelesaikan bentuk *blabaran keris*. Kemudian besi penawang atau besi putih sebanyak 2 lapis tebal 2 mili meter, panjang dan lebar menyesuaikan dengan keris yang akan dibuat dipanaskan dalam tungku api beserta *blabaran keris*. Pada saat itu pada besi penawang sedang mulai meleleh dengan cepat segera ditumpangkan ke atas *blabaran keris* tepat di bagian tengah sampai merata, selanjutnya segera ditempa. Sifat besi penawang yang lunak dan mudah mencair mengakibatkan mudah meleleh dan dibentuk gambar sesuai dengan selera dan ide. Cairan besi penawang inilah yang disebut *pamor*. Agar supaya mudah digosok *blabaran keris* tersebut didinginkan lebih dulu dan bila sudah dingin digosok dengan besi yang bentuknya bundar dan halus. Bila telah halus, keris ini disebut *keris babaran*. Keris pusaka. Proses pembuatan keris pusaka berbeda dengan proses pembuatan keris ageman. Demikian pula beberapa bahannya berbeda. Khususnya untuk *pamornya* tidak saja dilelehkan diatas (*blabaran keris* dan yang dibuat dari besi putih. Pamor keris pusaka (keris *tayuhan*) bahannya dari batu meteor yang biasa disebut nikel asli. Batu meteor ini diperoleh dari daerah Prambanan, konon berasal dari pecahan meteor yang jatuh pada abad 18. Lebih dulu batu meteor tipis dibentuk sesuai dengan selera, berikut dipanaskan ditempa disatukan dengan *blabaran keris*. Bila proses ini selesai barulah dimasukkan ke dalam *warangka* ladrangan atau gayaman.

Membuat warangka. Kayu untuk warangka dipilih kayu yang baik dan halus dan kuat, misalnya kayu cendana, galih jati, timaha, trembolo, jati tua. Untuk keris murahan biasanya warangka di-

buat dari kayu jati, dan untuk keris pusaka kebanyakan dibuat werangka dari kayu cendana. Di samping warnanya putih dan halus kayu cendana baunya harum.

Bila pembuatan werangka selesai ada kalanya dibuatkan *pendhok*, agar supaya werangka kelihatan indah werangka dibungkus dengan *pendhok* yang dibuat dari kuningan atau emas. Merawat keris. Agar supaya keris tetap berkondisi baik pula dirawat. Biasanya keris yang kurang dirawat dapat dilihat kalau keris itu berkarat. Oleh karena itu perlu dibersihkan agar supaya tidak mengajir dan masuk ke dalam keris. Cara membersihkannya juga tidak boleh sembarangan, sebab dapat merusak pamor keris.

Pada umumnya membersihkan keris ini mula-mula direndah dalam air kelapa yang sudah disimpan selama 3 minggu atau air rendeman buah pace yang masak dan jatuh dari pohonnya berumur sehari. Setelah keris digosok dengan air jeruk nipis secara perlahan-lahan sampai bersih dan kelihatan putih, kemudian dibiarkan agar kering. Setelah kering dilumuri dengan larutan warangan (terdiri atas bubuk arsenikum yang dikenal sebagai racun tikus) dan air jeruk nipis (*jeruk pecel*, Jawa). Konon menurut pengalaman, mewarangi keris paling baik antara jam 9.00 – 11.00 siang karena saat itu cahaya, kelembaban udara dan angin dinilai sesuai dengan tujuan membersihkan keris, yaitu keris bersih dan tidak berkarat. Keris yang sudah bersih bila pamor itu kelihatan jelas keris dicuci sampai bersih kemudian dibersihkan dengan kain dan dibiarkan kena angin. Tahap terakhir membersihkan keris adalah keris diminyaki dengan minyak kayu cendana yang harum baunya atau dapat pula diminyaki dengan minyak kenanga atau minyak melati. Minyak tersebut berfungsi sebagai "selimut" agar supaya bilah keris tidak langsung bersentuhan dengan udara sehingga kotoran tidak langsung melekat pada bilah keris.

Secara magis, keris ini kadang-kadang dipersonifikasikan harus diberi makan, orang Jawa mengatakan "caos dhahar. Lebih-lebih keris pusaka yang memiliki "isi" yaitu memiliki sukma. Makanan keris tersebut berupa bunga dan asap dupa atau kemenyan dan ditaburi atau diberi untaian kalung bunga melati. Konon menurut kepercayaan orang Jawa yang paling penting dalam hal ini adalah

bau wangi bunga tersebut merupakan medium antara "isi" keris dengan pemiliknya. Di kraton Yogyakarta dan Surakarta tradisi caos dhahar diadakan pada setiap bulan syura (suro).

Keris yang baik ada ukurannya, yaitu : *wutuh* (tidak cacat), *wesi* bertuah), *garap* (keadaannya baik), *sepuh* (buatan lama), *pamor* (pamor sesuai dengan selera), *wojo* (memiliki inti baja), *guwoyo* (penampilan berwibawa), *wangun* (pantas, elegan), tangguh (asal usul keris).

Orang Jawa menyatakan, bahwa memiliki sebuah keris pusaka harus memperhatikan segi-segi batiniah agar supaya ada hubungan antar perilaku dan pengaruh baik keris bagi pemiliknya

Ukuran batiniah itu antaranya adalah : *tanjeg* atau *angsar* yaitu suasana yang ditimbulkan keris itu pada pemiliknya dan sekitarnya. Misalnya dapat menimbulkan suasana panas dan suasana bertengkar atau bahkan menenteramkan *tayuh* yaitu adanya dialog atau saling wicara antara keris itu dengan pemiliknya, sebab cocok dan tidaknya keris dengan pemiliknya dapat dirasakan pada waktu keris itu dibawa tidur dengan pemiliknya, *sejarah* yaitu menghubungkan keris itu dengan pemiliknya mula-mula. Sebab keris yang berasal dari orang-orang besar kadang-kadang tidak cocok bila dimiliki oleh orang biasa, misalnya keris Joko Pituruh hanya boleh dimiliki oleh para Sultan Yogyakarta saja.

3.3.4 Pengrajin emas

Pengrajin perhiasan dari emas banyak terdapat di daerah Kotagede Yogyakarta. Sebagian besar kepandaian mereka diperoleh dari belajar dengan orang yang pandai membuat perhiasan emas. Salah seorang di antara sekian banyak pengrajin di daerah itu misalnya Hutodimulyo (33 th), mulai belajar dari pamannya 18 tahun lalu. Mula-mula bagaimana seorang pengrajin mulai belajar membuat perhiasan dari bahan murah seperti tembaga. Perhiasan yang dibuat adalah cincin polos tanpa permata dan perhiasan. Setingkat lebih maju bila cincin polos sudah bisa dibuat ialah membuat cincin tembaga dengan permata dan perhiasan (variasi).

Demikian seterusnya meningkat lebih jauh kepada membuat perhiasan yang lebih sukar dan rumit.

Setelah dinilai menguasai membuat perhiasan dari tembaga, oleh pamannya disertai membuat perhiasan dari perak. Tahap yang dikerjakan seperti pada waktu membuat perhiasan dari tembaga, perhiasan yang dibuat mulai dari yang sederhana kepada yang rumit.

Bila pada waktu perhiasan dari perak dirasa tidak mengalami kesulitan maka mulailah diberi kepercayaan membuat perhiasan dari emas. Berdasar proses mengerjakan perhiasan mulai dari bahan tembaga, perak dan selanjutnya emas, jelas bahwa seorang pengrajin perhiasan emas pasti bisa membuat perhiasan perak.

Pada pokoknya ada beberapa corak atau bentuk perhiasan dari emas ini, yaitu perhiasan polos, dan perhiasan dengan permata. Perhiasan dari emas dibuat melalui beberapa proses, yaitu peleburan, dan membuat bentuk. Sedangkan perhiasan emas dengan permata dibuat dengan melalui proses peleburan, pembuatan wadah, pembuatan bentuk pokok dan pematiran wadah permata dengan bentuk pokok. Paterinya tersebut dari bahan campuran emas, perak dan kuningan, maksudnya agar supaya kuat.

Faktor modal merupakan alternatif yang menjadikan setiap pengrajin memasuki lingkaran setan dalam memecahkannya. Seandainya cukup modal seorang pengrajin emas yang hidupnya hanya bekerja untuk majikannya, dapat berdiri sendiri sebagai pengrajin emas. Masalahnya dari mana modal itu diperoleh itulah yang menjadikan seorang pengrajin menghadapi kesulitan yang rupanya tak mudah dipecahkan. Untuk meminjam uang di Bank, tak ada jaminan. Seandainya punya jaminan rumah misalnya, mereka harus mengembalikan tiap bulan mengalami kesulitan. Demikianlah, pengrajin di Kotagede hidupnya stabil saja, tak terjadi perubahan yang berat. Pendapatannya cukupan untuk memelihara istri dan anak-anaknya.

Dalam menghadapi pesanan, biasanya seorang yang akan memesan lebih percaya kepada pedagang perhiasan besar. Sebab jaminan akan kualitas barang dan bentuk dinilai bonafit dari pada pesan kepada seorang pengrajin. Untuk menambah pendapatan,

biasanya seorang pengrajin mengerjakan banyak perhiasan dari beberapa pedagang perhiasan (termasuk pengusaha toko emas atau Art shop di Kotagede). Kesulitan demikian itu juga dialami oleh Hutodimulyo, yang sudah berpengalaman 18 tahun itu menurutinya hari depan pengrajin suram, tetapi hari depan pedagang perhiasan emas cukup cerah, karena mereka punya modal kuat dan pengrajin di tangan para pedagang itu.

Pada masa dulu, pengrajin cukup biasa mengandalkan hasil jerih payahnya. Sebagai contohnya dulu bila seorang memesan cincin seberat 3 gram, dari "boss" nya Hartodimulyo mendapat bahan baku emas seberat 4 gram jadi dapat kelonggaran 1 gram atau 33%. Tetapi sekarang bila ada pesanan untuk cincin seberat 3 gram hanya mendapat bahan baku 3,3 gram, jadi kelonggarannya hanya 0,3 gram atau 10% saja. Jika hal itu ditolak karena alasan tidak puas, dia akan kehilangan rejekinya, berarti keluarganya terlantar.

Sebagai tambahan rejeki, Hartodimulyo kadang-kadang bila senggang menerima pesanan dari orang dengan ongkos pembuatannya lebih rendah dibandingkan dengan ongkos pembuatan di lain tempat.

Sebagai pengrajin dia bekerja sendiri tidak dibantu dengan lain orang, kaatnya bekerja sebagai pengrajin emas membutuhkan ketelitian, ketelatenan dan banyak resiko.. Pekerjaan seperti itu dirasakan cukup berat, tetapi dia tak bisa melepaskan pekerjaannya itu, di samping sulit cari pekerjaan lainnya, pekerjaan sebagai pengrajin emas yang merupakan warisan itu sulit dia lepaskan, sedikit banyak merupakan hobby juga.

3.3.5 Pengrajin perak

Kepandaian bekerja sebagai pengrajin tidak saja diperoleh karena berdasar warisan, tetapi dapat juga diperoleh dengan cara menjadi pembantu. Ini dialami oleh Atmomiharjo seorang pengrajin berusia 57 tahun. Sekarang pengalaman sebagai pengrajin sudah dinilai sendiri sebagai cukup.

Pembantu tukang memang dirasa sangat terikat dan menurut instruksi dan kehendak tuannya, tetapi harus demikian kalau ingin menjadi berhasil, demikian kata Atmomihardjo. Selama menjadi pembantu saban hari di bertugas membakar, membersihkan dan mengikir perhiasan perak. Kepandaian yang bersifat bagaikan suatu investasi modal ini akhirnya merupakan modal utama sebagai seorang wiraswastawan di kemudian hari.

Dinilai sudah cukup oleh tuannya, Atmomihardjo diberi kepercayaan membuat bagian perhiasan yang bentuknya sederhana dan mudah dikerjakan. Demikian seterusnya, akhirnya dia diberi kesempatan membuat perhiasan yang cukup rumit dan sulit dikerjakan. Untuk menjadi seorang yang berhasil, katanya "berakiritakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, kusakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Orang harus ulet, tahan uji dan pantang menyerah.

Seperti halnya Hartodimulyo, Atmomihardjo bekerja bekerja sendiri. Cita-citanya ingin menjadi seorang usahawan perak yang berhasil, tetapi keadaan menyebabkan hingga sekarang dia masih bekerja sebagai pait timer sebuah perusahaan besar di Kotagede. Sedangkan sebagian waktu lainnya dipergunakan untuk melayani pesanan kecil-kecil di rumahnya. Jadi tidak semua waktunya dicurahkan untuk majikannya. Pengalaman mengenai manajemen dan pemasaran, lebih-lebih mengenai perkoperasian sangat minim. Itulah yang menjadikan dia sulit maju.

Sebagai seorang pengrajin perak, hubungan Atmomihardjo dengan majikannya bukan sebagai hubungan seorang buruh dan seorang majikan, tetapi lebih cenderung kepada hubungan antara pembeli dan penjual. Artinya bila dia menghendaki bahan mentah perak, dapat membeli kepada majikannya dengan cara mengangsur yang cara mengangsurnya antara lain dengan memberikan jasanya sebagai pekerja pengrajin.

Keahlian Admomihardjo sebagai pengrajin perak dapatlah dibanggakan oleh majikannya. Pantas dia disebut sebagai seorang spesialis jepitan dasi, bros, leontin dan miniatur keris. Menurut pengakuannya dia dalam satu minggu dapat menyelesaikan satu kodi bros besar atau setengah.

Berbeda dengan Atmomihardjo yang tak banyak pengetahuannya, Hartsuhardjo (57 tahun) merupakan salah seorang pengusaha perusahaan perak yang sukses. Dimulai menjadi seorang pembantu pengrajin perak sejak tahun 1953. Di samping menjadi seorang pengrajin dan mendapatkan bayaran dari majikannya, Atmosuhardjo belajar sendiri kepada seorang ahli kerajinan perak. Dia menyebutnya sebagai gurunya. Yang paling berjasa dalam hidupnya.

Sebagai seorang pengrajin yang mengabdikan dirinya kepada seorang pengusaha perak, dia mulai bekerja sebagai tukang menghaluskan atau mengerok dan menggilapkan atau *mbabar* perhiasan. Sedikit demi sedikit pekerjaan itu dilalui, kemudian meningkat menjadi seorang yang dapat membuat segala macam perhiasan dari perak, misalnya tusuk kondhe, bros, leontine, perhiasan pengantin, perabot rumah tangga, gelang, cincin dan sebagainya.

Kemauan yang tinggi ingin menjadi seorang pengusaha dibina terus dengan mencari jalan bagaimana caranya mendapatkan modal untuk membuat perusahaan perak. Kemudian dengan spekulasi dia menurunkan kredit dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan mohon bantuan dari Koperasi Produksi Pengusaha perak Yogyakarta (KPY). Dari bantuan pihak bank dan koperasi akhirnya Hartosuhardjo dapat berdiri sendiri sebagai pengusaha perak sekalipun masih kecil.

Dari hari ke hari, dari tahun ke tahun berkat keuletannya perusahaan peraknya bertambah besar. Sekarang karyawannya ada 200 orang, terbagi dalam 2 golongan, pegawai administrasi/toko 10 orang dan selebihnya pengrajin. Pengrajin terdiri atas pengrajin dalam dan pengrajin luar. Pengrajin dalam adalah mereka yang bekerja di dalam perusahaan, kira-kira ada 10 orang, dan pengrajin luar yang bekerja di rumahnya sendiri-sendiri sebanyak 180 orang. Dengan demikian pengrajin luar ini tersebar di seluruh Kotagede.

Pengrajin dalam mendapat makan dan mendapat setiap hari Sabtu, sedangkan pengrajin luar tidak mendapat makan dan tidak mendapat gaji tetapi mendapat bayaran sesuai dengan jumlah barang yang disetorkan. Bahan baku perak untuk pengrajin luar da-

pat diperoleh dari perusahaan Hartosuhardjo dan ada pula yang diusahakan sendiri.

Manajemennya secara sederhana, ditangani oleh dia dan istrinya. Agar memudahkan jalannya administrasi perusahaan, Hartosuhardjo membuat cara pengelompokan pengrajin. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang bertugas memonitor setiap karyawan kelompoknya. Ketua kelompok dalam hubungannya dengan majikan antara lain memberikan bahan dan menyetorkan hasil pekerjaan karyawan. Karyawan diberi kesempatan meminta pinjaman uang kepada majikan melalui ketua kelompok juga.

Bayaran karyawan berbeda-beda, pegawai administrasi dan toko sekitar Rp. 30.000,—, Rp. 40.000,— dan Rp. 50.000,— Pengrajin dalam Rp. 1.000,— sampai Rp. 1.500,— per hari.

Setiap pengelolaan sebuah perusahaan akan menghadapi masalah yang dinilai sebagai hambatan di antaranya pemasaran barang kerajinan yang sangat tergantung kelancarannya dari para pramiwisata. Banyak pramuwisata yang seenaknya menaikkan harga perhiasan sampai 50%. Ini menyebabkan pembeli atau turis menjadi batal membeli, padahal turis merupakan calon pembeli yang baik. Untuk mengatasi hambatan ini langkah yang ditempuh adalah berusaha menawarkan sendiri dengan memberi komentar mengenai kualitas perhiasan yang dibuatnya.

Mengenai hari depan kerajinan perak di Kotagede sangat cerah seandainya diadakan semacam sistem bagaimana, terutama para turis dapat menaruh perhatian terhadap perhiasan atau hasil kerajinan perak.

3.3.6 Pengrajin kuningan

Membuat barang-barang kerajinan perak dan kuningan hampir tak ada bedanya, keduanya dapat sekaligus mengerjakan kedua macam bahan itu. Biasanya seorang pengrajin perak dimulai dari membuat barang-barang kerajinan dari kuningan. Di antara para pengrajin kuningan ini, adalah Tejasmita (55 tahun) yang memulai profesinya tahun 1981, menerima kepandaian sebagai

pengrajin dari ayahnya melalui beberapa proses, yaitu menghaluskan, melebur, mematri dan menyetel. Keempat proses ini merupakan modal utama untuk menjadi pengrajin kuningan yang baik. Tanpa melalui keempat pengalaman itu, seorang pengrajin kuningan tak bisa diandalkan, katanya.

Sebagai pengrajin kuningan di luar dia bekerja sendiri menerima pesanan secara kecil-kecilan. Usahanya tidak bisa disebut sebagai perusahaan, sebab menurut dia tak jelas pengelolaannya. Ada usaha untuk meningkatkan usahanya, tetapi masalah modal dan tenaga kerja sulit baginya. Dan sebagai pengrajin luar dia menyelesaikan sejumlah garapan menatah calon "kembangan" yang sudah dibuat lebih dulu outlinennya. Menurutny sebelum pengrajin menyelesaikan barang-barang ukiran kuningan lebih dulu dibuat disain yang dikehendaki, setelah itu disain digergaji, disain yang berupa "kembangan" diselesaikan dengan cara ditatah kemudian dihaluskan. Kalau modelnya harus mempergunakan teknik menghubungkan satu dengan lainnya hingga membentuk satu model lain maka harus mempergunakan patri atau distel.

Sebagai seorang pengrajin Tejasasmita kerap kali mengalami kesulitan ekonomi. Kecuali tak ada pesanan, kadang-kadang barang-barang hasil produksinya lama tak terjual. Itulah sebabnya dia lebih suka menerima pesanan dan pekerja sebagai pengrajin luar. Katanya kalau keadaan terus demikian, lama-kelamaan dapat gulung tikar. Persaingan dengan pemilik modal besar memang tak mungkin dihadapi.

Berbeda dengan kehidupan Tejasasmita, pengrajin kuningan lain yang agak lumayan kehidupannya adalah Muhamad Wahyudi (30 tahun). Pendidikan sarjana mudanya dapat membantunya berkembangnya lebih jauh. Bekerja sebagai pengrajin kuningan sejak tahun 1983, jadi belum lama. Belajar mulai menjadi pengrajin perak dulu dari mertuanya melalui proses seperti lainnya, yaitu menghaluskan, melebur, mematri dan menyetel perhiasan.

Barang-barang yang dibuatnya khusus kalung, anting-anting, tusuk kondhe, yang oleh pedagang lain barang-barang kerajinan kuningan tersebut dibeli dan disepuh menjadi emas emitasi.

Pasang surut selalu dialami oleh Wahyudi karena adanya persaingan dengan pengrajin lain. Tetapi karena dia ulet, maka perusahaannya dapat terus berjalan. Kini tenaga kerjanya sudah 6 orang, dua di antaranya adalah karyawan luar bukan merupakan anak saudara, jadi semuanya orang lain. Karyawan luar bertugas menggergaji dan menatah bagian yang berdisain bunga, daun dan lainnya, sedangkan karyawan dalam membuat tangkai dan menghubungkan dengan bunga dan daun itu dengan patri. Patri tersebut berupa campuran antara kuningan dengan patri rejasa perbandingan 7 : 1.

Proses pembuatannya sangat sederhana, membuat disain lebih dulu, berbentuk flora, kemudian disain difotocopy dalam jumlah besar. Sebelum lembarran kuningan yang di buat dari kawat kuningan dan tembaga digambari, dibersihkan lebih dulu dengan abu dan sabun. Kemudian bila sudah bersih disain dilekatkan di atas lembaran lempengan atau lembaran kuningan tadi dengan lem.. Lembaran dilubangi dengan bor, lubang sebagai pertolongan untuk memasukkan mata gergaji, dan selanjutnya lembaran yang ada disain itu digergaji sesuai dengan disain. Bila sudah selesai lembaran ditatah sesuai dengan line-drawing disain, sampai kepada bentuk yang dikehendaki. Selanjutnya adalah proses menyatel dan mematri bagian satu dengan lainnya, kemudian dihaluskan, direndam dalam asam belerang, mencuci dengan air buah lerak dan terakhir memberi krom. Buah lerak sebagai pengganti sabun, sebab buah lerak tidak mengandung soda, yang menyebabkan kuningan menjadi suram warnanya.

Sebagai seorang pengusaha kecil Wahyudi bersemboyan, "lebih baik jadi pengusaha kecil dari pada buruh besar." Dan kenyataan itu terwujud dengan tekad dan kerja keras. Perusahaan tidak dikatakan pesat majunya, tetapi merambat ke arah jenjang yang lebih baik dari usaha semula. Semuanya harus diawali dengan kecil, katanya.

Tenaga kerja yang jumlahnya 6 orang itu seharusnya dibayar Rp. 1.000,-. Untuk karyawan dalam mendapat makanan dan minuman kecil, dan makan siang pada tengah hari. Berbeda dengan karyawan dalam yang mendapat upah mingguan, karyawan

luar hanya mendapat upah sesuai dengan barang-barang hasil kerajinan yang diserahkan. Kadang-kadang karyawan luar mendapat hasil lebih besar dari pada karyawan dalam. Setiap harinya sampai mendapatkan hasil bersih Rp. 2.000,— atau lebih. Katanya ada karyawan produktif yang mendapat hasil Rp. 3.500,— dan Rp. 4.000,— per harinya. Biasanya karyawan luar adalah semacam tenaga partimer sebagai pengrajin yang bekerja sampingan.

Perusahaan kuningan Wahyudi yang dikelola secara sederhana tapi serius ini hanya diurus oleh Wahyudi dan isterinya saja. Sedangkan anaknya dibiarkan bersekolah mencari kepandaian lain. Sebagai seorang yang berpendidikan tinggi Wahyudi tak pernah memaksa dan menanamkan pengertian harus menjadi pengrajin atau pengusaha, tetapi berwiraswasta karena memiliki kepandaian itu lebih baik dari pada hidup hanya menggantungkan satu sumber dari pemerintah.

3.3.7 Pengrajin destar

Kerajinan destar ada hubungannya dengan batik, karena bahan baku destar adalah kain batik khusus destar banyak tersebar di mana-mana, tetapi tidak banyak. Kuwatono salah seorang pembuat destar yang berasal dari Kotagede, bekerja di bidang itu sejak tahun 1983, sekarang usianya 35 tahun. Mendapatkan kepandaian membuat destar dari ayahnya, caranya adalah membongkar dan memasang kembali berkali-kali sehingga hafal.

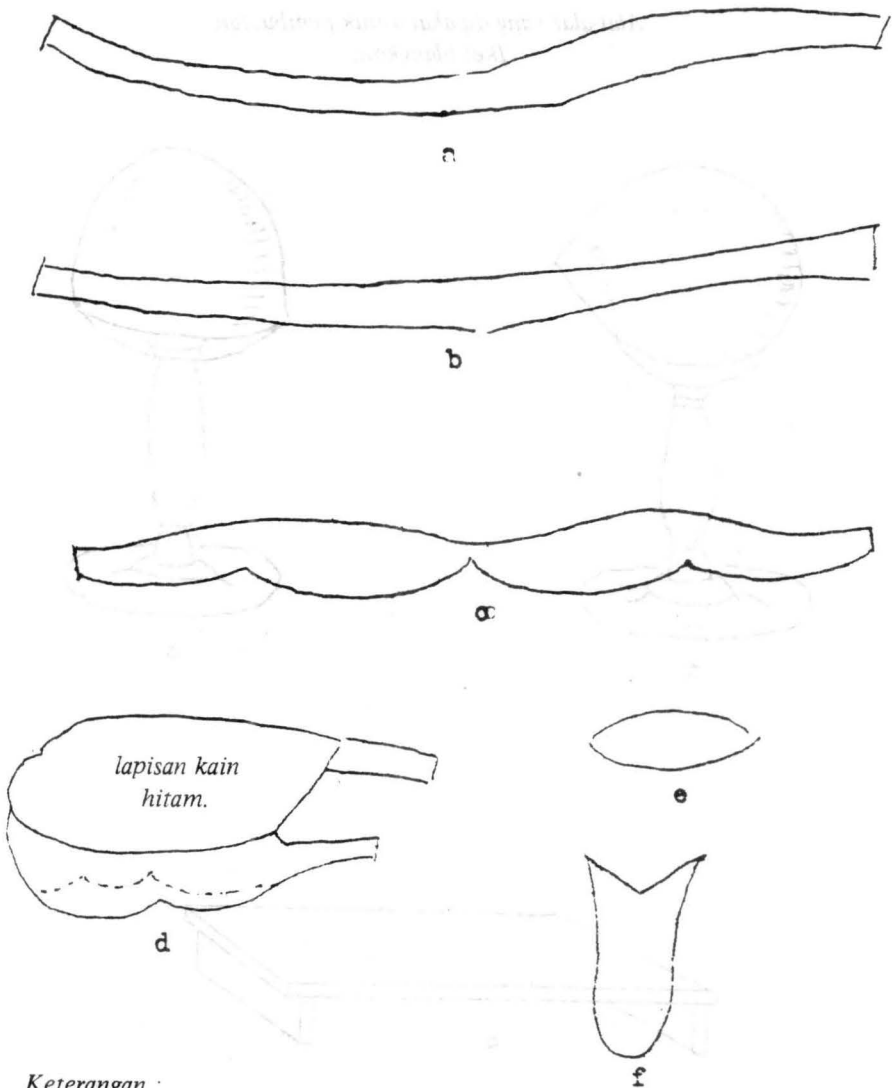
Selama ini Kuatono membuat destar tanpa pembantu, alasannya agar supaya hasilnya secara kualitatif baik dan memuaskan pemesan. Menurutnya, bila pemesan destar ini dikecewakan misalnya karena terlalu kecil, terlalu besar dan tidak tepat waktu selesainya dapat kehilangan pasaran. Jadi dengan dikerjakannya sendiri, semuanya bisa dikontrol.

Di samping Kuwantono menerima pesanan pribadi, dia juga menerima pesanan dari pengusaha destar dari Kotagede dan dari Yogyakarta. Hambatan sebagai pengrajin destar memang ada 1 misalnya sama sekali tidak ada pesanan sehingga dia menganggur tetapi ini jarang sekali dialami.

Di Kotagede Kuwatono populer sekali sebagai pengrajin destar yang baik. Hasil yang diperoleh adalah dua destar sehari, dari pengusaha dia dapat Rp. 2.000,— untuk satu destar. Sedangkan dari hasil pesanan pribadi per destarnya Rp. 2.500,— sampai Rp. 3.000,— dengan demikian dia lebih suka mengerjakan destar atas pesanan pribadi.

Kuwatono membuat destar dengan cara yang diajarkan oleh ayahnya, yaitu pertama-tama bahan destar yang berbentuk bujur sangkar di potong jadi dua menurut garis diagonalnya sehingga membentuk segitiga. Sudut yang 90% yang ada pada segitiga dipotong yang kemudian dipergunakan sebagai tambahan bagian samping destar. Bahan tersebut kemudian dilipat kecil dan bekas sudut 90% yang sudah dipotong itu diletakkan di tengah-tengah sedemikian rupa sehingga membentuk sudut 45% yang kemudian berada di bagian kanan-kiri bahan. Dan sementara itu kain yang berwarna hitam yang menjadi bagian destar dirakit pada cetakan destar yang bentuknya seperti botok kepala yang dibuat dari kayu. Bahan dirakit melilit di cetakan itu dan sedemikian rupa diproses sehingga membentuk destar yang diharapkan. Dengan demikian destar selesai dan siap dikenakan.

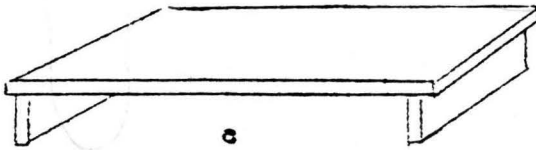
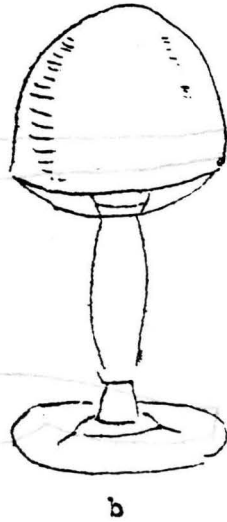
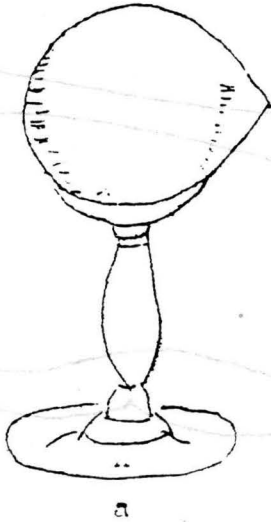
Pola pokok untuk pembuatan iket blangkon.



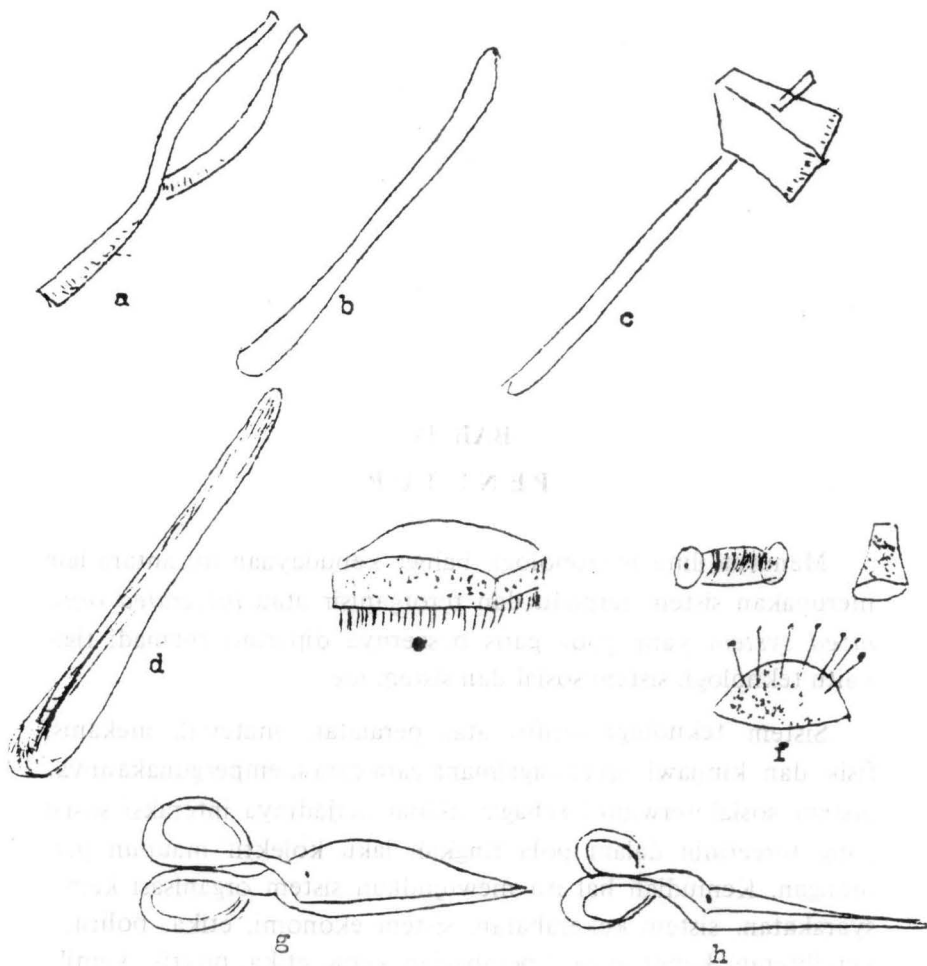
Keterangan :

- a. pola waton*
- b. pola congkeng*
- c. pola congkeng*
- d. lapisan kain hitam (congkeng)*
- e. praon*
- f. cekok miring*

*Alat-alat yang dipakai untuk pembuatan
Iket blangkon.*



- a. *klebut wiron*
- b. *klebut*
- c. *papan landasan*



Keterangan :

- a. pinset (penjepit)
- b. solet (logam pipih)
- c. palu kecil
- d. ganden (pemukul dari kayu)
- e. sikat
- f. benang, jarum dan cincin
- g. gunting besar
- h. gunting sedang

BAB IV

PENUTUP

Menurut ilmu antropologi, bahwa kebudayaan itu antara lain merupakan sistem terpadu dan terorganisir atau *integrated organized system* yang pada garis besaernya diperinci menjadi tiga, yaitu teknologi, sistem sosial dan sistem ide.

Sistem teknologi terdiri atas peralatan, material, mekanis, fisik dan kimiawi serta bagaimana cara-cara mempergunakannya. Sistem sosial terwujud sebagai akibat terjadinya interaksi sosial yang tercermin dalam pola tingkah laku kolektif maupun perorangan. Kemudian hal itu mewujudkan sistem organisasi kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, etika, politik, kemiliteran, kepercayaan, pembagian kerja, etika, politik, kemiliteran, kepercayaan, pembagian kerja, sistem rekreasi dan sebagainya. Dan sistem ide terdiri atas gagasan, kepercayaan dan pengetahuan yang tercermin dalam bentuk percakapan dan bentuk lambang lainnya.

Dari ketiga sistem terpadu itu jelas, bahwa kebudayaan itu merupakan kompleks nilai, gagasan utama dan keyakinan yang dapat dilihat jelas dalam karya-karya material yang terwujud dalam kebudayaan material yang di antaranya dapat dilihat dari ragam pakaiannya. Keaneka ragaman jenis pakaian inilah sebenarnya yang mewujudkan beragama kebudayaan, misalnya di negara kita yang

setiap suku bangsa memiliki ciri khas pakaian adat tradisional. Suku bangsa Jawa memiliki pakaian adat tradisional yang berbeda dengan pakaian adat tradisional suku bangsa Minangkabau di Sumatera. Demikianlah, hal itu menunjukkan perbedaan kebudayaan yang dimilikinya, sekalipun perbedaan itu tidak banyak, sebab di sana sini terdapat unsur yang sama.

Pada masa kini teknologi telah berkembang pesat, menyebabkan timbulnya suatu perubahan nilai budaya. Di satu pihak tergesernya nilai budaya lama dan di pihak lain munculnya nilai budaya baru. Demikianlah, pakaian adat yang merupakan perwujudan sistem nilai budaya juga mengalami perubahan atau pergeseran. Pergeseran nilai itu bagi pakaian adat tradisional berhubungan erat dengan bergesernya suatu kegiatan sistem ide, termasuk sistem kepercayaan.

Dulu kita kenal pakaian adat tradisional yang disebut kain kebaya bagi kaum wanita, dikenakan sehari-hari baik di rumah maupun untuk bepergian. Lebih-lebih bagi wanita dewasa, tanpa mengenakan pakaian kebaya kelihatan tidak sopan. Tetapi jaman sekarang, teknologi dan pengetahuan maju pesat, maka setiap orang memiliki suatu potensi dan mobilitas yang tinggi menyebabkan pakaian yang berbentuk kain dan kebaya mengalami pergeseran pemakaiannya, kemudian peranannya diganti dengan rok yang berasal dari budaya luar. Rok yang praktis dan bervariasi modelnya, mudah dikenakan dan serba gampang dipakai ternyata sangat menguntungkan. Di samping bahannya mudah diperoleh, juga tidak membutuhkan kelengkapan seperti pakaian adat tradisional kain kebaya. Sebagai suatu komposisi misalnya, bila seorang wanita mengenakan kain kebaya rambutnya harus disanggul dan masih harus dilengkapi dengan perhiasan seperti karnal atau tusuk konde dan bunga, make-up menggunakan alat-alat make-up khusus, subang dan kalung, bengkung, setagen, selendang dan memakai alas kaki khusus. Pada masa sekarang pakaian tersebut dinilai tidak praktis. Kemudian pakaian rok yang paling dianggap praktis dan sesuai dengan jamannya dan kebutuhannya memperoleh tempat baik. Demikianlah pula keadaan itu dialami oleh pakaian adat tradisional bagi kaum pria dewasa yang berupa baju surjan,

setagen dan kamus bertimang, kadang-kadang mengenakan keris, dianggap tidak praktis. Sekarang pakaian itu telah diganti dengan celana panjang dan baju (hem) yang potongannya juga bervariasi.

Perubahan akan fungsi pakaian adat tradisional sebenarnya sekarang ini justru menempatkan pakaian itu pada suatu tempat yang lebih terhormat, sebab pakaian itu hanya dikenakan pada saat-saat upacara tertentu, misalnya untuk upacara pertunangan, perkawinan dan upacara-upacara lain. Bahkan, sekarang pakain adat (terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta), mengalami suatu perkembangan khusus, baik modelnya kebaya dan tata rias sekalipun pakaian adat itu tidak dikenakan secara sehari-hari. Hal ini disebabkan di Yogyakarta banyak salon-salon kecantikan, kursus tata rias (make up) dan para ahli seni yang menempatkan pakaian adat tradisional lebih terpelihara pada masa sekarang ini. Ada suatu kesan, bahwa pakaian adat yang berupa kain kebaya dan surjan (atau beskap) kelihatan lebih anggun, itulah sebabnya pemakaianya juga tidak setiap saat dan pelaksanaannya membutuhkan perhatian khusus.

Yogyakarta sebagai kota budaya yang banyak mengundang turis, pakaian adat tradisional mendapat perhatian khusus. Pada setiap kegiatan-kegiatan budaya muncul, pakaian adat tradisional itupun muncul secara bersamaan. Ada suatu keharmonisan, bahwa unsur kebudayaan yang muncul, misalnya memainkan musik Jawa (karawitan), pegelaran kesenian tradisional dilengkapi oleh pakaian adat. Lebih-lebih, bahwa sekarang ini terutama untuk kelengkapan pakaian adat tradisional untuk wanita, dilengkapi dengan perhiasan yang bentuknya modern dan anggun, dapat melengkapi secara baik. Para pengrajin kelengkapan di Kotagede misalnya, selalu menciptakan model-model perhiasan yang serba menarik, mungkin hal itu merangsang pemakai pakaian adat tradisional.

Pakaian adat tradisional wanita yang berupa kain kebaya atau *kemben*, di suatu tempat tertentu dianggap sakral, misalnya saja pada waktu mengunjungi makam suci di Imogiri dan Kotagede sebab pakaian itu merupakan lambang daripada perilaku wanita yang harus serba tertutup tubuhnya, jalannya sopan karena pengaruh pakaian itu, menempatkan si pemakai pada situasi yang

terhormat. Demikian pula bagi pakaian adat tradisional bagi kaum pria.

Di atas telah dikemukakan hubungan yang erat antara pakaian dan sistem upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat mengembangkan berbagai macam upacara (terutama di Yogyakarta) sebagai upaya untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya serta mengukuhkan dan pendapat dan norma-norma sosial dan agama. Dikemukakan, bahwa pada dasarnya upacara tadi dikategorikan dalam dua bagian, yaitu upacara yang berhubungan dengan daur hidup (*life crisis of affliction*). Yang dimaksudkan upacara daur hidup adalah upacara yang diselenggarakan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dan sosial seseorang. Dan upacara yang berhubungan dengan merawat yang bermaksud untuk menertipkan kembali keadaan yang dirasa terganggu. Upacara tersebut ada hubungannya dengan kepercayaan terhadap roh pelindung, roh jahat dan kekuatan supernatural lainnya misalnya dalam tulisan ini adalah mengadakan ziarah ke makam dan upacara gerebeg. Semuanya itu membutuhkan suatu sikap yang hormat dan sopan yang antara lain bentuknya adalah mengenakan pakaian adat tradisional secara lengkap. Itulah sebabnya telah disinggung, bahwa sekarang ini pakaian adat tradisional ditempatkan dalam situasi yang terhormat, karena kaitannya dengan suatu upacara adat.

Upacara adat tradisional sebagian besar dilestarikan oleh Kraton, itulah sebabnya sebenarnya kraton merupakan pusat kebudayaan. Upacara beserta kelengkapan, termasuk pakaian adatnya, sangat dipelihara dan dilestarikan. Banyak cara untuk melestarikan pakaian adat tradisional ini, di antaranya adalah mengadakan pameran, peragaan dan ceramah mengenai pakaian adat tradisional yang banyak dihadiri oleh masyarakat umum. Dalam pameran/peragaan dan deskusi tersebut para pengurus/ofisial mengenakan pakaian adat yang sekaligus memberi perwujudan akan bentuk dan komposisi pakaian adat tradisional yang benar. Dan dalam kesempatan seperti itu sebenarnya forum itu menjadi forum komunikasi dan media informasi mengenai pakaian adat dan cara berpakaian adat. Dalam kenyataan kraton di samping merupakan

sumber adat, hingga kini juga masih menjadi pusat orientasi budaya masyarakat Yogyakarta.

Dalam uraian bab III, di samping mengenai pakaian yang dikenakan oleh para prajurit (tentara) kraton tempo dulu yang sedikit banyak pada saat sekarang mendapat perhatian kembali sebagai kekayaan budaya Jawa di Yogyakarta yang langka, oleh sebab itu pula dilestarikan. Pakaian prajurit itu dapat kita lihat adanya unsur kain lurik yang dominan dipakai, misalnya motif lurik Mantrijero, Jogokarya Patang puluhan dan sebagainya merupakan pakaian motif lurik khusus khas Yogyakarta, yang sekarang muncul di produksi kembali untuk mode khusus.

Demikianlah, tulisan yang sederhana ini yang merupakan tulisan awal daripada pakaian adat tradisional daerah istimewa Yogyakarta masih banyak kekurangannya, oleh karena itu alangkah baiknya kalau diadakan suatu penelitian kembali yang lebih lama, guna mengungkap kembali pakaian adat tradisional yang merupakan unsur budaya nasional dan identitas nasional, yang perlu dilestarikan.

Sebagai penutup, kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyusun tulisan ini. Saran dan kritik dari para pembaca demi perbaikan tulisan tersebut kami terima dengan baik.

DAFTAR INDEX

A

alas-alasan 59
angkup, 102
angsar, 137
asu nguyuh, 37

B.

ban bodhol, 63
basahan, 78
besus, 35
blabaran keris, 134, 135
bludiran, 66
bodro cilik, 48
boro, 100
bun, 128

C

caping, 63
carang wit waringin, 69
cathok, 71
canthing, 120
cecek, 49
celana panji-panji, 102
cekokan, 35

celeng kewengon, 40
celeng mogok, 100
cemungkiran (cemukiran), 40, 58
cenela, 63
ceplok, 51
corak kesatrian alit, 78
corak kasatrian ageng, 78
cundhuk mentul, 74
cundhuk petat, 77
cundhuk ukel, 114
cundhuk jungkat, 82

D

dodot kembangan, 59
dijebeh, 37
diubed-ubedake, 38
disengkelit, 65

E

embong, 71
empu, 132
endong beludru, 100

G

gandhen, 120
garap, 136
gendewa, 56
gendhologiri, 79
gulon, 66
gun, 128
gowoyo, 136
grita, 25, 26, 27, 29

I

inisiasi, 33
iket, 35
iket blangkon, 35
iket keprok, 35

J

jangkeb, 64
jarik pradan, 74
jebahan, 77, 79
jedhing, 127
jepiping, 35, 36
jereng, 37
jrebebeh, 37
joli, 35

K

kadhal menek, 88
kagok, 38
kamicucen, 36
kampuh ageng, 78
kawung, 50, 51
kembung, 27
kemben, 77
kumetiran, 40
kerisan, 40
keris ageman, 132
keris babaran, 134
keris branggah, 88, 95
keris gayaman, 45, 110
keris tayuhan, 135
keris isi, 132

L

lancur, 74
langenarjan, 64, 65
lonthong, 71, 95
luwes, 59

M

makutho, 70
mbatik, 56
mbironi, 122
mbisu, 56
medel, 121

modang, 58
 mondholan, 35, 36, 37, 90
 mondhol-mondhol, 35
 moncopat, 52, 53
 moncolimo, 52, 53
 mranggi, 133

N

nemboki, 121
 ngebut, 127
 ngengrengi, 59
 ngemplong, 120
 ngobis, 37
 ngligo, 33, 45
 njebeh, 37
 nyekok, 37
 nyinthing, 36

P

pamor keris, 110
 parang kusuma, 56
 paes ageng jangan menir, 78
 pantes, 59
 parang rusak, 48, 56
 pasamuhan, 37
 pendhok, 134
 pinjung, 71, 74
 pisowanan, 43
 popok, 24, 25, 27

S

sawat, 59
 semekan, 74
 semen, 57, 59
 semen romo, 48, 58
 seret, 59
 selibat, 133
 selop, 35, 53
 sengli, 38

sengkleh siji, 36
sepuh, 136
setagen, 62, 63
sidoluhur, 79, 90, 93
sidomukti, 79, 90, 93
sinthingan, 36
sikepan alit, 64, 65
songsong jene, 66
spiritual input, 132
supitan, 73, 77
supit urang, 102

T

talipati, 36
tanjeg, 137
tapel, 27
tedhak siti, 73
tetakan, 73, 74
teropong, 129
tunjungan, 35
tumaruntun, 57
tritik, 90
trubus, 57
truntum, 57, 70, 94
tusuk kondhe, 73

U

udan liris, 58
udheng, 35, 36, 37, 39, 40
udheng kesepuhan, 36, 38
udheng menduran, 38
udheng tempen, 39
udhet, 71
ukel, 55
ukel tekuk, 71
umpak, 40

W

wangun, 136

wesi, 136
wiron,, 59, 63
wiron engkol, 45
wiru, 59
woyo, 136
warangka, 102, 133
wutuh, 136

Y

Yogya putri, 78

DAFTAR BACAAN

- Bakker, J.W.M., S.J., *Agama Asli Indonesia*, S.T. KAT "PRAD-NYAWIDYA", Seri Puskat no. 95, Yogyakarta, 1976.
- Brotopranoto, "Menganggo Lurik Lan Batik", dalam majalah *Mekar Sari*, No. 3, tahun II, 1 April, 1958.
- Budisantoso, S, Dr. "Upacara Tradisional", dalam *Warta Budaya* No. 2, tahun IV, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Darmosugito, "Djarit Batikan", dalam majalah *Mekar Sari*, No. 3, tahun VI, 15 Agustus, 1962.
- Dipurodanarto, K.R.T., *Busana Tradisional Pria*, paper ceramah di Art Gallery Senisono, Yogyakarta, 1 Agustus, 1985.
- Djenen, Drs. MSc., "Lingkungan Budaya", dalam *Warta Budaya*, No. 2 tahun IV, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Hadisoemarto, Soeparman, Soetopo, *Penuntun Batik*, Balai Penyelidikan Batik, Yogyakarta, 1953.
- Hamzuri, *Keris*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1984.
- Kartika, Suwarti, *Beberapa Jenis Bahan Pakaian Tradisional Dan Penggunaannya Di Indonesia*, Museum Nasional, Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985/1986.

- Kawedanan Hageng Sri Wandana Karaton Yogyakarta, *Penataran Pasowan/Parakan Ngabekten Hing Wulan Sawal Jimawal 1917*, Brosur 24 Siyam Jimawal 1917 atau 13 Juni 1985.
- Kawindrasusanto, "Motif Batik Sepanjang Masa", harian *Buana Minggu*, 18 Maret, 1984.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit P. T. Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980.
- Moerthiko, "Pembakaran Satu Keris Perlukan 3 Kwintal Arang, Harus Dicari Hari, Puasa, Tirakat, Mantra", harian *Kedaulatan Rakyat*, Senen Pon, 17 Desember 1984.
- Murdaningrat, BRAY, *Busana Tradisional Wanita Yogyakarta*, paper ceramah di Art Gallery Senisono Yogyakarta, 1 Agustus, 1985.
- Panitia Pameran, *Pameran Dan Show Busana Adat Kraton Yogyakarta*, Brosur, 28 Januari, 1981.
- Partahadiningrat, "Tanda-tanda Jasa Bagi Abdidalem Kasultanan Yogyakarta", harian *Kedaulatan Rakyat*, 29 Juli 1985.
- Sudjudi, Imam, "kain Batik Untuk Pengantin", dalam majalah *Femina*, No. 136, 20 Juni, 1978.
- Toekio, M. Soegeng, *Tutup Kepala Tradisional Jawa*, Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, 1981.
- , "Keajaiban Seputar Keris". dalam majalah *Femina*, No. 13, tahun XIII, 22 Januari, 1985.
- , "Keris Dan Wanita", dalam majalah *Femina*, No. 13, tahun XIII, 22 Januari, 1985.
- , *Pameran Batik Tradisional Koleksi Museum Sonobudoyo*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek P3M, DIY tahun 1984/1985.

- , *Pameran Tenun Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1981, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Negeri Sonobudoyo, Yogyakarta.
- , "Symbolisme Dalam Corak Dan Warna Batik", dalam majalah *Femina* (brosur khusus), No. 28, tahun XIII, 23 Juli, 1985.
- , "Udheng Mataraman", dalam majalah *Mekar Sari*, No. 18, tahun VI, 15 Nopember, 1962.
- , "Wanita Wukir Sari Merenda Masa Depan", dalam majalah *Sarinah*, 10 Juni, 1985.

DAFTAR INFORMAN

N a m a : Atmowiharjo
U m u r : 57 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin perak
A l a m a t : Prenggan, RT 19 Kotagede

N a m a : Farid, Ny.
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin batik tulis
A l a m a t : Giriloyo, Wukirsari, Imogiri

N a m a : Farid
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Pembatik
A l a m a t : Giriloyo, Wukirsari, Imogiri

N a m a : Harsoyo
U m u r : 48 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Lurah Wukirsari, Imogiri
A l a m a t : Wukirsari, Imogiri

N a m a : Hartodimulyo
U m u r : 33 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Pengrajin emas
A l a m a t : Trimojayan, RT. 32 Kotagede

N a m a : Hartosuharjo
U m u r : 57 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Pengusaha perak
A l a m a t : Barakan Barat, Prenggan, Kotagede

N a m a : Ismail Suroharyono
U m u r : 70 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Pembantu carik
A l a m a t : Tilaman, Wukirsari, Imogiri

N a m a : Jayus Akhiar
U m u r : 33 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Pengrajin perhiasan
A l a m a t : Prenggan, Kotagede

N a m a : Kuwatono
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Pembuat destar
A l a m a t : Prenggan, Kotagede

N a m a : Notopawiro
U m u r : 60 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Kabag Sosial Kelurahan Wukirsari
A l a m a t : Wukirsari, Imogiri

N a m a : Pramono Mulyoseputra
U m u r : —
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Pengrajin perak
A l a m a t : Prenggan, Kotagede

N a m a	:	Suhartinah, Ny
U m u r	:	40 tahun
Pendidikan	:	S D
Pekerjaan	:	Pembatik
A l a m a t	:	Giriloyo, Wukirsari, Imogiri
N a m a	:	Sutowiryono
U m u r	:	45 tahun
Pendidikan	:	SMA
Pekerjaan	:	Abdidalem Sultan
A l a m a t	:	Kraton
N a m a	:	Sikirman Dharmomulyo
U m u r	:	59 tahun
Pendidikan	:	B1
Pekerjaan	:	Purnawirawan
A l a m a t	:	Santren, Yogyakarta
N a m a	:	Tejosasmito
U m u r	:	55 tahun
Pendidikan	:	S D
Pekerjaan	:	Pengrajin barang-barang kuningan
A l a m a t	:	Trimojayan RT 32, Kotagede
N a m a	:	Muhamad Noor, Ny
U m u r	:	50 tahun
Pendidikan	:	SMA
Pekerjaan	:	Pengusaha kain lurik dan setagen
A l a m a t	:	Pengkol, Sidoarum, Godean, Sleman
N a m a	:	Muhamad Wahyudi, BA
U m u r	:	30 tahun
Pendidikan	:	Sarjana Muda IKIP Senirupa
Pekerjaan	:	Pengusaha barang-barang kuningan
A l a m a t	:	Joyodipuran, S I/16, Kotagede

